

**TEBUSANE SEWU SATUS. WETENGE DI SAT, MATANE DITUS: PROSES  
PEWARISAN ILMU DUKUN DALAM SISTEM PENYEMBUHAN  
TRADISIONAL DI DESA SIDODADI, KECAMATAN WONGSOREJO,  
BANYUWANGI**

SKRIPSI

OLEH :  
**NUR IKA ANISA' UL JANNAH**  
**NIM 125110801111016**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**TEBUSANE SEWU SATUS. WETENGE DISAT, MATANE DITUS: PROSES  
PEWARISAN ILMU DUKUN DALAM SISTEM PENYEMBUHAN  
TRADISIONAL DI DESA SIDODADI, KECAMATAN WONGSOREJO,  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial**

Oleh  
**NUR IKA ANISA' UL JANNAH**  
**NIM 125110801111016**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Ika Anisa' Ul Jannah

NIM : 125110801111016

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 14 Juni 2016

(Nur Ika Anisa' Ul Jannah)

NIM.125110801111016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Ika Anisa' ul Jannah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 14 Juni 2016

Pembimbing

(Siti Zurinani, M.A)

NIP. 201106 861107 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Ika Anisa' ul Jannah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D), Ketua Dewan Penguji  
NIP. 19670130199103 2 002

(Siti Zurinani, M.A, Anggota Dewan Penguji)  
NIP. 201106 861107 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,  
Pembantu Dekan I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)  
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001

(Syariful Muttaqin, M.A)  
NIP. 19751101 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Judul yang penulis ajukan adalah “*Tebusane sewu satus. wetenge di sat, matane ditus: Proses pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional di desa sidodadi, kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi*”. Skripsi ini hasil penelitian pada dukun penyembuh di desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Dukun di desa Sidodadi kerap kali dimintai tolong oleh masyarakat sekitar sebagai penyembuh maupun pemimpin ritual adat, seperti penyembuh *sawan*, pijat, kemanten, pawang hujan dan *jaranan*. Macam-macam keahlian yang dimiliki oleh dukun di desa Sidodadi merupakan hasil dari belajar melalui *pujonggo* berdasarkan keturunan dan berguru. Praktik perdukunan yang dilakukan menggunakan dua cara yaitu mantra dan *perewangan* atau bantuan leluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan behavior atau perilaku pada penelitian pengobatan tradisional serta metode penulisan etnografi. Pada penulisan ini, beberapa nama informan telah disamarkan berdasarkan kesepakatan sebelumnya. Hal ini ditujukan untuk menjaga etik penelitian dengan informan peneliti.

Penulis menyadari kekurangan serta ketidaksempurnaan dari skripsi ini. Penulis mengharapkan dan menerima adanya kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengkaji pewarisan perdukunan maupun antropologi.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Judul yang penulis ajukan adalah “*Tebusane Sewu Satus. Wetenge Di Sat, Matane Ditus: Proses Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional Di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi*”.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan trimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak, ibu dan adik (Nur Aliya Rahma) di rumah yang tidak pernah berhenti mendoakan anak pertamanya dan kakak tersayang. Orang tua yang selalu menyemangati anaknya untuk tetap semangat, tidak lalai beribadah dan berdoa. Trimakasih bapak dan ibu, meskipun pencapaian ini masih belum bisa membalas semua jerih payah bapak dan ibu. Semoga saya dan adik selalu bisa membahagiakan kalian. Sayang kalian.
2. Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi
3. Siti Zurinani, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah telaten dalam membimbing, memberikan saran dan memotivasi penulis untuk tetap semangat selama proses penulisan. Seusai bimbingan beliau selalu bilang, “Semangat ya nduk!”
4. Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik pada skripsi ini. Beliau memberikan pengetahuan baru tentang tata cara menulis yang baik. Saya selalu ingat kata beliau, “Meskipun menulis skripsi membosankan, cobalah untuk mengesampingkan kejenuhan itu”. Tetap semangat!

5. Segenap staf dosen di program studi Antropologi, yang telah memberikan ilmunya pada penulis, Ibu Edlin Dahniar Al-Fath, Bapak Ary Budiyanoto, Bapak Irsyad Martias, Bapak Aji Prasetya, Bapak Manggala Ismanto dan Ibu Dyah Ayu Sophia

6. Dukun penyembuh di desa Sidodadi, Bapak Sogol, Mbah Saprak, Mbah Katiyah, Pak Sudir, Pak Zainul, Bu Rom, Mbak Hamidah, Pak Imam, Bu Siti, Mbak Subi, dan Mbak Rita. Trimakasih telah memberikan waktu dan tempat tinggalnya untuk saya inapi dan telah memeberikan saya kesempatan untuk menggali informasi mengenai pewarisan perdukunan.

7. Kantor BANGKESBANGPOL Banyuwangi dan Kantor Desa Sidodadi yang telah memberikan data pendukung serta kemudahan administrasi pada penulis.

8. Kerabat Antropologi 2011, 2012, 2013 dan 2015 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Teman-teman seperjuangan skripsi bimbingan Ibu Zurin (Sendy, Sinatria, Khusmiatul, Atiqotul, Susi, Arin, Fadik dan Dyan), Calon Sarjana (Yunisa, Khusmiatul, Tami, Wulan, Fira, Nuril, Lina, Fadik, Dalang dan Ali eboy) dan teman-teman Komunitas Backpacker Malang Raya (Nafi', Rohmatullah, Insan dan Fahrul) yang selalu menggoda keinginan untuk berlibur dan selalu memahami alasan saya untuk tidak kumpul dan bermain. Seusai skripsi ini, ayo main lagi.. *They know me so well.* Sukses selalu dan tetap jaga silaturahmi.

9. *Last but not least*, untuk partner saya (Mas Rendy Setyawan) yang selalu menyemangati dan mengingatkan berulang-ulang tentang deadline menulis, revisi, bimbingan, ujian, yudisium, wisuda dan seterusnya. Trimakasih sudah menjadi alarm yang selalu membangunkan semangat saya ketika mulai terlelap bermalas-malasan.

Trimakasih penulis ucapkan sebesar-besarnya atas bantuan dan kebaikan hatinya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

## ABSTRAK

Jannah, Nur Ika Anisa'ul. 2016. *Tebusane Sewu Satus. Wetenge Disat, Matane Ditus* : Proses Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional Di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya  
Pembimbing : Siti Zurinani, M. A

Kata Kunci : Dukun, Kepercayaan, Penyembuh

Pemahaman istilah dukun di desa Sidodadi, Banyuwangi, yaitu didasari oleh dua keilmuan, ilmu hitam dan putih. Dukun ilmu putih di desa Sidodadi tidak hanya sebagai penyembuh penyakit tetapi juga sebagai pemimpin ritual adat. Sumber keilmuan yang dimiliki oleh seorang dukun dari pewarisannya yang bervariasi sesuai tujuan penyembuhan dan ritual adat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional di desa Sidodadi? Penelitian ini bertujuan mengetahui pewarisan dukun penyembuh yang telah berlangsung di kerabat dukun serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan fenomena kesehatan dalam perspektif antropologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan dan wawancara dilakukan kepada dukun di desa Sidodadi melalui teknik *snowball sampling*. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu desa Sidodadi. Desa Sidodadi tidak memiliki gedung rumah sakit, melainkan rumah bidan dan dukun. Pengamatan peneliti pada masyarakat desa Sidodadi menghasilkan bahwa masyarakat dominan menggunakan bahasa Jawa-Madura dan diantaranya juga menggunakan bahasa Osing. Dukun di desa Sidodadi menggunakan bahasa Jawa-Madura ketika berkomunikasi dengan pasiennya dan menggunakan bahasa Osing untuk mantra penyembuhannya meskipun diucapkannya secara lirih. Kepercayaan kepada seorang dukun masih kuat di tengah masyarakat sehingga memberikan peran tersendiri untuk dukun penyembuh. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang dukun penyembuh dan tiga masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pewarisan ilmu perdukunan di desa Sidodadi. Pertama, cara praktik perdukunan yang digunakan oleh dukun di desa Sidodadi didasari oleh keyakinan dan kepercayaan yakni dengan amalan, *perewangan* maupun keduanya. Praktik-praktik dalam pewarisan ilmu perdukunan ini tidak rasional, di luar nalar manusia serta mengandung sisi magis. Sehingga hanya orang-orang yang percaya terhadap ilmu perdukunan yang mengamini ritual perdukunan. Kedua, pewarisan perdukunan pada dasarnya perilaku ritual yang telah terbudaya secara turun temurun dalam keluarga dukun. Pemahaman mengenai ritual menjadi dukun, *rapalan*, praktik dan syarat perdukunan didapatkan dari pewarisan pengetahuan yang kemudian dilakukan dalam

kebiasaan (berulang-ulang). Terdapat proses pewarisan nilai budaya dan kepercayaan dari pengalaman masa lampau yang dimiliki tetua dukun ke calon dukun



## ABSTRACT

Jannah, Nur Ika Anisa'ul. 2016. *Tebusane Sewu Satus. Wetenge Di Sat, Matane Ditus : Inheritance Process of Shaman science in Traditional healing at Sidodadi Village, Wongsorejo District, Banyuwangi*. Antropology Program, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya  
Supervisor : Siti Zurinani, M. A

Keywords: Belief, Healer, Shaman

The understanding of shaman in Sidodadi village, Banyuwangi is constituted by two sciences, which are black and white. Shaman with white magic in Sidodadi village is not only known as a curing, but also as the leader of traditional rituals. The magic that are owned by a shaman is from inheritance varied according to the purpose of healing and traditional rituals. The problem of the study in this research is how is the inheritance process of shaman science in traditional healing systems at Sidodadi village? The aim of this study is to determine the inheritance of a shaman healer that take a place in shaman relative and all factors that lie behind them.

The research method of this study is using an ethnographic approach to describe health phenomenon in anthropological perspective. The data was collected through observation and in-depth interviews. Observations and interviews were conducted towards shaman in Sidodadi village through snowball sampling technique. The chosen research location is Sidodadi village. There is no hospital in Sidodadi, but midwife house and shaman. The researcher observation toward the society in Sidodadi show that the dominant language used by the society is Javanese-Madurist language and some of them also using Osing language. The shaman of Sidodadi using Javanese-Madurist language to communicate with their patient but they also using Osing language as the healing mantra eventhough spelled softly. The society still have a strong belief in shaman so that it gives particular role to the healing shaman. In this study there are nine healing shaman and three people as the informant.

The results of this study showed the variations of shamanic inheritance science in Sidodadi village. First, how shamanistic practices used by shamans in Sidodadi village based on belief and trust towards the practice, *perewangan* or both. This shamanic inheritance science practices is not rational, it is beyond human sense and contains of magical side. So only those who believe in shamanic science who agrees on shamanic rituals. Second, shamanic inheritance basically is a ritual tradition that has been hereditary in shaman's family. The understanding of shaman ritual, *rapalan*, shamanic practices and requirements obtained from the knowledge inheritance then continue as a habit (repeatedly). There is a process of cultural inheritance values and beliefs of past experience possessed by elder shaman to shaman candidate.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR ISTILAH .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kajian Pustaka .....	5
1.6 Kerangka Pemikiran .....	9
1.6.1 Budaya dan Pewarisannya .....	9
1.6.2 Pewarisan Perdukunan .....	11
1.7 Metode Penelitian .....	13
1.7.1 Lokasi Penelitian .....	14
1.7.2 Pemilihan Informan .....	15
1.6 Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.7 Analisis Data .....	25
<b>BAB II WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN</b> .....	<b>27</b>
2.1 Sejarah Desa Sidodadi .....	27
2.2 Geografis dan kependudukan .....	30
2.3 Sistem Sosial dan Kemasyarakatan .....	32
2.4 Mata Pencarian .....	36
2.5 Bahasa .....	38
<b>BAB III KEYAKINAN DAN SISTEM KEPERCAYAAN DASAR DARI NGELMU PERDUKUNAN</b> .....	<b>39</b>
3.1 Dukun Penyembuh di Desa Sidodadi .....	39
3.1.1 Pujonggo .....	40
3.1.2 <i>Tyang Saget</i> atau <i>Reng Pinter</i> .....	41
3.1.3 Dukun Gambuh .....	46
3.1.4 Dukun Bayi .....	49
3.1.5 Dukun dan Tukang Pijat .....	51
3.2 Religiusitas : Agama, Kepercayaan dan Mistik .....	57
3.2.1 Agama : Iman Santri dan Iman Sampurno .....	58
3.2.2 Kepercayaan .....	61
3.2.2.1 Mitos .....	63

3.2.2.2 Sakit.....	65
3.2.2.3 Makhluk Halus.....	66
3.2.2.4 Keselamatan melalui ritus.....	66
3.2.2.5 Ritual Sandingan.....	69
3.3 Kebatinan.....	71
3.4 Area Mistik.....	72
<b>BAB IV PROSES PEWARISAN NGELMU PERDUKUN.....</b>	<b>73</b>
4.1 Dukun sebagai orang pilihan.....	73
4.2 Pewarisan ilmu perdukunan.....	76
4.2.1 <i>Jalaran soko ngelibet</i> : pendukung menjadi dukun.....	76
4.2.2 Menjadi Dukun: <i>Tebusane Sewu Satus, Wetenge Disat, Matane Ditus</i> .....	78
4.3 Syarat Praktik Perdukunan.....	91
4.4 Analisis Konsep.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>107</b>
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran dan Rekomendasi.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
Lampiran	



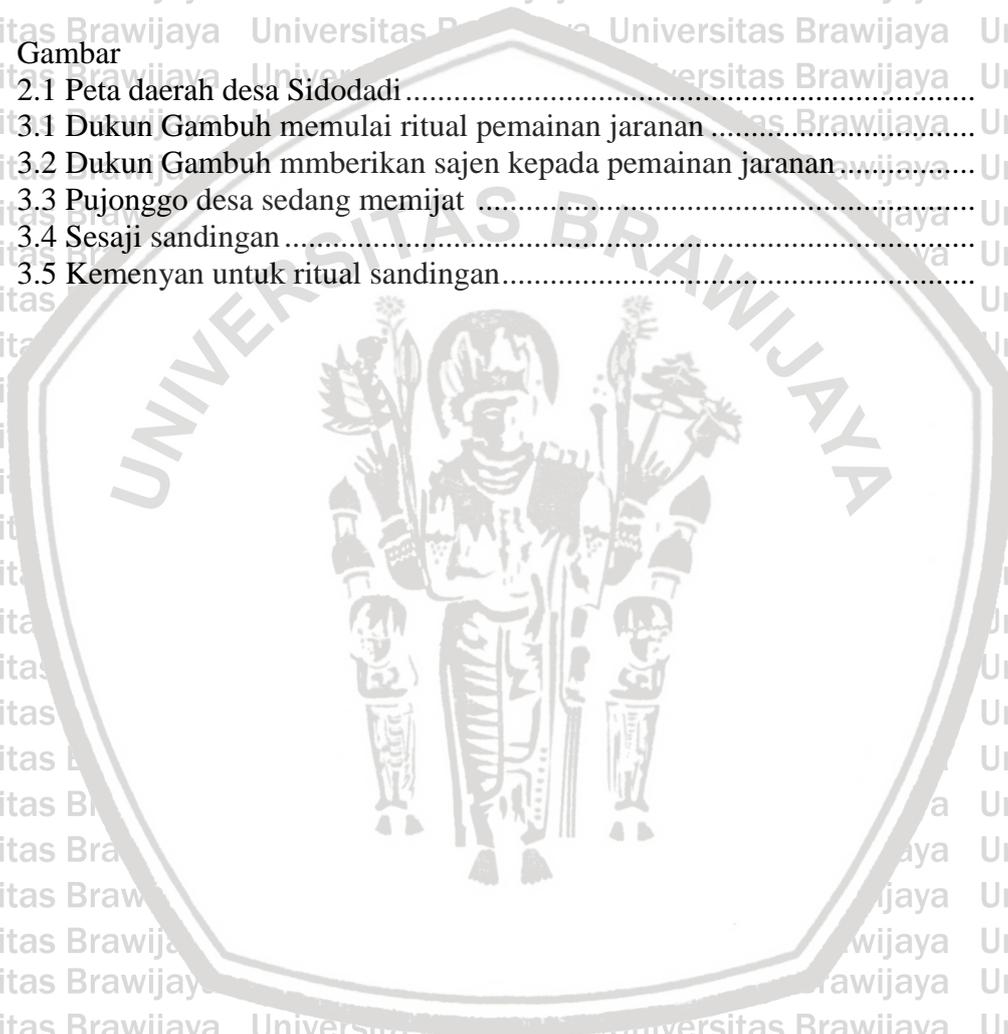
## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### Tabel

1.1 Tabel daftar pemilihan informan.....	18
2.1 Pembagian wilayah desa Sidodadi.....	31
2.2 Pemilikan lahan pertanian tanaman pangan.....	32
2.3 Lembaga Pendidikan desa Sidodadi.....	34
2.4 Struktur Mata Pencaharian menurut sektor.....	37

### Gambar

2.1 Peta daerah desa Sidodadi.....	30
3.1 Dukun Gambuh memulai ritual permainan jaranan.....	48
3.2 Dukun Gambuh mmemberikan sajen kepada pemainan jaranan.....	49
3.3 Pujonggo desa sedang memijat.....	51
3.4 Sesaji sandingan.....	70
3.5 Kemenyan untuk ritual sandingan.....	71



**LAMPIRAN**

Lampiran 1.1 Silsilah Keluarga Bani Sogol.....	111
Lampiran 1.2 Surat ijin penelitian.....	112
Lampiran 1.3 Surat Rekomendasi Penelitian.....	113
Lampiran 1.4 Surat Pengajuan Judul Skripsi.....	114
Lampiran 1.5 Surat Pembimbingan dan Perpanjangan Skripsi.....	115
Lampiran 1.6 Berita acara bimbingan skripsi.....	116
Lampiran 1.7 Kurikulum Vitae.....	118
Lampiran 1.8 Surat Pernyataan.....	119



## DAFTAR ISTILAH

- Amalan** : Praktek - Bacaan yang harus dibacakan
- Amit-amit jabang bayi**: ucapan untuk menyatakan “semoga tidak menular”
- Antep** : Rasa berat karna ditekan saat memijat
- Babad alas** : Sejarah Hutan
- Barang alus** : Roh halus
- Bergas** : Cekatan
- Cangkolang** : Tidak Sopan (Bahasa Madura)
- Ilok Dan Ga Ilok** : Pantas dan Tidak Pantas
- Jamasan** : Mencuci pusaka
- Jodo** :Istilah untuk menyatakan bentuk percaya pada kesembuhan pengobatan yang dilakukan oleh dukun, setelah beberapa kali mencari upaya penyembuhan lain.
- Jopo** : Doa
- Karapa (Madura)** :Penyakit kulit yang menular dianggap sebagai akibat dari ketidak sengaja kita mengunjungi tempat bekas sepasang orang yang bersetubuh.
- Kesambet** :Keadaan ketika terbentur roh jahat tanpa sepengetahuan kita. Hal ini terjadi apabila seseorang berada di daerah-daerah keramat, angker terutama pada waktu-waktu tertentu.
- Kudangan** :Timang-timang

Lepek	:Tatakan cangkir
Lintrik	:Ilmu perdukunan yang dianggap untuk menggoda pasangan
Makrifat	:Pengetahuan
Manabi	:Istilah yang berasal dari bahasa Madura yang digunakan untuk menyatakan dirinya memiliki hutang serupa dengan apa yang orang lain berikan ketika menyelenggarakan hajat atau selamatan
Mbecek	:Kunjungan yang dilakukan ketika ada hajat atau selamatan
Mbeteti	:Membersihkan daging ikan dengan cara membuang kotoran dan sisiknya serta juga bisa untuk ayam dengan cara menrobek daging,
Mendreng	:Penjual barang pecah mengelilingi desa dengan menggunakan mobil
Mlotro	:Gerakan mengurut anggota badan dengan cara mengusapkan minyak dan menekannya digiring dari bagian paha atas hingga ujung betis bagian belakang.
Mobat mabit	:Nyala api
Ngelmu	:Proses belajar yang dikaitkan dengan kebatinan
Ngelot	:Pengundian arisan
Ngerowot	:Cara makan buah yang dipendam seperti tanpa memakan nasi
Njarem	:Rasa pegal-pegal hingga muncul warna biru di bekas

	pijatan seperti di paha, betis dan lengan
Njet	:Leburan kapur gamping
Owah	:Pegal-pegal pada anak yang ditandai dengan kaki dingin dan telingga ( <i>anyep</i> ) akibat jatuh yang tidak cepat ditangani
Panah tae	:Bahasa Madura yang berarti roh jahat yang dikirimkan oleh orang yang memiliki ilmu hitam, berbetuk bola api yang terbang saat senja hari.
Pawang	:Seseorang yang dianggap paham dan dapat menangkal bidang keahlian yang berkaitan dengan ilmu ghaib
Pelet kandhung	: Pemijatan perut ibu hamil yang dilakukan oleh dukun bayi
Pepak sajen	:Lengkap sesajinya yang terdiri dari kelapa, beras, pisang
Perewangan	:Barang yang sudah mati atau buyut yang sudah meninggal dan menjadi pujonggo. Perewangan adalah roh sebagai petunjuk
Puasa mutih	:Puasa nasi putih satu kepel yang ketika mengambil kepalan nasi tidak boleh berubah kepalannya dan hanya satu kali pengambilan langsung dimakan.
Puasa pati geni	:Melakukan puasa di dalam kamar tanpa cahaya atau pun sinar
Puoso pendem	:Melakukan puasa dengan setengah tubuhnya yang dipendam atau dikubur di dalam tanah
Rapal	:Mantra
Ruwatan	:Ritual mengusir roh halus (pembersihan diri)

**Sajen** :Makanan dan bunga-bunga tertentu yang disajikan kepada makhluk halus

**Samarwulu** :Saat dimana pergantian waktu sore menjelang petang. Di saat itulah diyakini para makhluk halus sedang hilir mudik dan dianggap berbahaya bagi bayi dan anak-anak.

**Sandingan** :Sajian makanan dan minuman yang disukai anggota keluarga yang meninggal untuk didoakan dan diberikan kepada dukun maupun Kyai. Syarat isi sandingan bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan masing-masing keluarga.

**Sangat** :Hari kelahiran bayi

**Sapu jagat** :Makna konotasi dari sapu lidi yang bermakna sapu dengan jumlah sejagat (banyak).

**Sawan** :Penyakit yang diakibatkan gangguan makhluk halus dan hanya dialami oleh anak-anak

**Selamatan** :Mengirim doa kepada Tuhan YME sebagai bentuk ucapan syukur atau memohon keselamatan dengan mengundang tetangga sekitar.

**Selapanan** :Upacara kelahiran bayi memasuki usia 3-40 hari

**Suwok** :Pengobatan yang dilakukan dengan mantra

**Syuir ; yingnyingan** :Nyayian Jawa

**Tatilek** :Menjenguk kelahiran bayi dan membawa sebagian sembako

Tilas

:Jejak

Tingkas

:Lincih

Tritisian

:Alas tidur

Ubluk

:Penerangan yang terbuat dari sebuah botol beling, diisi minyak (bisa minyak tanah, atau minyak kelapa) kemudian tutup botol dilubangi dan diberi sumbu. Sumbu bisa dari bahan kaos yg dapat menyerap minyak dan dibiarkan keluar sedikit sebagai lidah api.

Unggah-ungguh

:Kesopanan



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat desa Sidodadi memiliki sebuah adat dan kebudayaan sendiri ketika menghadapi sebuah kondisi sehat maupun sakit. Masyarakat dengan pengetahuan dan pengalaman kesehatan tradisional yang masih kuat, menjadikan dukun sebagai penyembuh kesehatan mereka. Pelly dalam Sianipar (1989) mengatakan tingkah laku manusia dalam menghadapi masalah kesehatan bukanlah suatu tingkah laku yang acak (*random behavior*), tetapi suatu tingkah laku yang selektif, terencana, dan terpola dalam suatu sistem kesehatan yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang bersangkutan. Senada dengan pernyataan Pelly dalam Sianipar (1989) di atas, bahwa pemilihan penyembuhan kepada dukun merupakan bagian dari kepercayaan yang dibudayakan, khususnya mengenai kepercayaan rakyat setempat yang juga mendorong kuatnya kepercayaan terhadap peran seorang dukun. Sehingga dalam penyembuhan penyakit dukun masih diminta tolong sebagai tenaga penyembuh utama maupun alternatif.

Masyarakat desa menganggap istilah dukun dengan dua keilmuan yaitu ilmu penyembuhan dan ilmu mencelakai orang. Seorang dukun penyembuh

enggannya dikatakan sebagai dukun melainkan *pujonggo* maupun *tyang saget* karena istilah dukun tanpa embel-embel penyembuh akan mengarah pada dukun ilmu hitam. Ilmu penyembuhan yaitu ilmu yang dimiliki oleh seorang dukun penyembuh untuk penyembuhan penyakit. Ilmu mencelakai orang yaitu ilmu yang dimiliki oleh dukun santet (sihir) maupun dukun *lintrik* (guna-guna) untuk melakukan kesialan kepada orang yang dibenci atau didengki oleh pasiennya.

Santet digunakan untuk mencelakakan seseorang melalui teluh yang dikirim si dukun kepada korbannya sesuai permintaan pasiennya, sehingga korban teluh tersebut jatuh sakit secara fisik. Dukun *lintrik* yakni dukun yang menggunakan mantra pengikat rayuan kepada korban si dukun. Mantra tersebut digunakan di beberapa media seperti bedak dan minyak rambut yang dipakai si pasien dukun. Umumnya, *lintrik* digunakan untuk menghancurkan rumah tangga seseorang dengan mengganggu kejiwaan korban agar terus teringat kepada pengguna *lintrik* tersebut.

Sianipar (1989:30) bahwa dukun sihir dan dukun guna-guna memelihara sebangsa jin yang sewaktu-waktu dapat disuruh untuk membawa guna-guna dan memasukkannya ke tubuh seseorang. Ia tidak segan menyakiti orang lain dengan ilmu atau keahlian yang dimilikinya. Ilmu untuk mencelakai orang dan mengganggu kejiwaan korban tersebut dapat disembuhkan oleh dukun penyembuh. Namun tidak semua dukun penyembuh di desa Sidodadi yang dapat menyembuhkan kedua ilmu tersebut. Melainkan seorang dukun penyembuh yang memiliki kekuatan *ngelmu* ghaib dapat melakukan penyembuhan tersebut.

Dukun penyembuh di desa Sidodadi terdiri dari *pujonggo* atau *wong tuwek*, *tiyang saget*, dukun *gambuh*, dukun *bayi* dan dukun pijat. Selain sebagai tenaga penyembuh, seorang dukun juga diminta sebagai pemimpin perayaan ritual adat. Penyembuhan tradisional dan ritual adat di desa Sidodadi masih berhubungan erat dengan kepercayaan rakyat. Danandjaja (2002:155) bahwa kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan takhayul dan mitos dasar dilakukannya ritual adat untuk mencapai keselamatan hidup. Kepercayaan rakyat atau cerita takhayul di desa Sidodadi berlaku tidak hanya sebagai cerita lisan tetapi sebagai penuturan norma dan nilai adat yang dipercaya melalui cerita *ilok* (pantas) dan *ga ilok* (tidak pantas).

Pengetahuan mengenai sehat dan sakit masyarakat desa Sidodadi dipengaruhi oleh kesehatan batiniah dan rohaniah. Kesehatan batiniah dikarenakan oleh stabilnya daya tahan tubuh (naturalistik) sedangkan keselamatan rohaniah dikaitkan dengan akibat ilmu guna-guna atau ilmu santet serta sebab dan akibat dari gangguan *barang alus* yang kemudian menyebabkan sakit (personalistik). Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Foster dan Anderson (1986:63), bahwa persepsi timbulnya suatu penyakit dikalangan masyarakat, sering dikaitkan dengan adanya dua konsep yaitu konsep Naturalistik dan konsep Personalistik. Penyebab bersifat Naturalistik yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidakseimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan. Sedangkan konsep Personalistik menganggap munculnya penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang

dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung).

*Pujonggo* mewariskan ilmu perdukunan kepada keturunannya dengan berbagai variasi pewarisan. Pewarisan ilmu dukun yang dilakukan oleh *pujonggo* tidak sebatas tentang penyembuhan, namun juga pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan adat, seperti ritual *slametan*. Penyembuhan dan ritual adat dipercaya sebagai bentuk kesehatan dan keselamatan hidup dari penyakit dan karma. Seorang dukun penyembuh di desa Sidodadi dengan *ngelmu* yang kuat mampu menangani berbagai penyakit dan ritual adat. Selebihnya dukun hanya memiliki kemampuan terbatas seperti penanganan kelahiran bayi dan pijat tanpa dapat memimpin upacara adat.

Pewarisan ilmu perdukunan di desa Sidodadi tidak sertamerta dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh seorang calon dukun. Syarat-syarat khusus diberikan oleh *sesepuh* dukun kepada calon dukun. Syarat tersebut terkait dengan kemampuan *ngelmu* yang dianut seorang dukun dan syarat praktik perdukunan yang sudah pakem dipercaya secara turun temurun. *Pujonggo* mewariskan ilmu perdukunannya dengan proses yang bervariasi. Setiap dukun yang telah diwarisi ilmu perdukunan memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan kemampuan *ngelmu* yang dilakukannya dalam suatu ritual perdukunan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penyembuhan tradisional di desa Sidodadi dilakukan oleh para *sesepuh* adat, salah satunya dukun. Dukun dalam hal ini yakni pelaku pengobatan tradisional di masyarakat yang dipercayai dalam melakukan penanganan penyakit

dan penasehat kesehatan. Seorang dukun di desa Sidodadi memiliki kemampuan yang bervariasi sesuai dengan ilmu dan ritual yang ditradisikan. Penelitian ini merumuskan masalah mengenai pewarisan ilmu perdukunan yaitu bagaimana pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional di desa Sidodadi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian budaya ini untuk mendeskripsikan pewarisan ilmu dukun penyembuh yang telah berlangsung di kerabat dukun. Pewarisan ilmu dukun tersebut sebagai suatu upaya untuk mendeskripsikan kelanggengan ilmu dukun penyembuh di desa Sidodadi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Manfaat teoritis. Hasil penelitian diharapkan dapat menggali serta menambah informasi dan referensi mengenai khasanah tenaga penyembuhan tradisional masyarakat desa Sidodadi yang dikaji dalam keilmuan Antropologi.

b. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia tentang tenaga penyembuh kesehatan di desa Sidodadi serta mahasiswa prodi Antropologi Universitas Brawijaya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.5 Kajian Pustaka**

Penelitian ini mengkaji variasi pewarisan ilmu perdukunan, yakni pewarisan dukun penyembuh di desa Sidodadi melalui studi etnografi. Berikut beberapa penelitian yang ditulis dalam jurnal dan buku terkait perdukunan di

Indonesia. Pertama, penelitian dukun dilakukan oleh Syuhudi (2013) mengenai eksistensi praktik pengobatan dukun di Bugis, Makasar. Penelitian ini menggambarkan mengenai praktik dukun yang ada di Makasar dengan sistem keturunan melalui mimpi dan bakat pada anak-anak pilihan dari keturunan dukun. Syuhudi (2013) menyimpulkan penyembuhan dukun masih tetap eksis sebagai penyembuhan tradisional di tengah-tengah lingkungan kota metropolitan seperti Makasar. Paparan penelitian praktik perdukunan yang dilakukan oleh Syuhudi (2013) lebih menekankan eksistensi dan penyembuhan dukun di Kota Makasar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rienks dan Iskandar (1985:54) menjelaskan mengenai kebijakan pelayanan kesehatan medis modern yang hadir di tengah pusat-pusat kesehatan desa atau kesehatan tradisional yang dipermasalahkan dengan kontranya persepsi desa dan pemerintah. Penelitian tersebut menjelaskan kosmologi Jawa mengenai penyakit, tanda-tanda sakit dan penyembuh tradisional yang juga memiliki karakteristik sama dengan penyembuh tradisional di Desa Sidodadi. Menurut Rienks dan Iskandar (1985) terdapat 4 kategori penyembuh yang dipercaya oleh orang Jawa, yakni *Tukang*, *Tiyang saget*, *Kasepuhan*, *Kamisepuh*. Bedanya, di desa Sidodadi dukun hanya menempati tiga tingkat yakni *pujonggo*, *tiyang saget* dan *tukang* yang kesemuanya masih menerima bayaran meskipun tidak dalam bentuk uang.

Penelitian Rienks dan Iskandar (1985) sama-sama menempatkan budaya Jawa sebagai dasar praktik perdukunan, namun dukun di desa Sidodadi juga menggunakan budaya Jawa, Osing dan Madura sebagai bacaan mantra dan ritualnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Sianipar (1989) tentang peranan *sanro* atau dukun di Kota Makasar. *Sanro* atau dukun dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada peran dukun dalam menangani kesulitan atau persoalan yang dihadapi wanita berkenaan dengan hubungannya dengan laki-laki dan perkawinan.

Sianipar (1989) menyebutkan dalam tulisannya bahwa pewarisan ilmu perdukunan oleh 12 dukun di Makasar diperoleh dari belajar pada nenek atau keturunannya. Terdapat pula yang didapatkan dari alam suci di antaranya melalui mimpi dan ilham pada saat menghadapi sifat gawat. Lain halnya peristiwa tersebut, 3 orang dukun mengalami sakit jiwa, 2 orang mengalami mati, yang lainnya sempat mengalami penyakit keras dan kepayahan hidup seperti gelandangan serta pengemis. Sianipar hanya menyebutkan hal apa saja yang terjadi dari pewarisan perdukunan di Makasar yang kemudian menjadi pengembangan dan perbedaan bagaimana penjelasan mengenai pewarisan perdukunan di desa Sidodadi beserta ritual proses pewarisan tersebut.

Keempat, penelitian tentang pandangan masyarakat Aceh mengenai kesehatan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Alwisol (1989).

Penelitian ini memfokuskan pada pandangan masyarakat akan konsep kesehatan yang dipercaya dari berbagai bentuk seperti hikayat, tabu, pantangan, konsep tentang etiologi, praktek diagnosa dan cara mengobati penyakit. Alwisol (1989) menjelaskan mengenai pengaruh kebudayaan luar khususnya kebudayaan Islam dan barat terhadap sistem kesehatan tradisional. Islam memperkuat dasar supranatural mengenai animisme dan dinamisme dalam kekuatan gaib yang mempengaruhi penyakit rohaniah. Kebudayaan tradisional lebih memusatkan

pada konsep tentang kekuatan gaib dari makhluk halus dan ramuan obat yang terbuat dari benda, tumbuhan dan binatang. Persamaan penelitian yang dilakukan Alwisol terletak pada pengaruh unsur budaya dalam penyakit rohaniah.

Kesamaan dari pembahasan mengenai dukun penyembuh yang didasari dari suatu kebudayaan setempat sangat membantu peneliti dalam melihat pewarisan perdukunan dan penyembuhan tradisional. Peneliti mencoba mengisi celah kekosongan pembahasan mengenai pewarisan perdukunan melalui religiusitas dan sistem kekerabatannya. Pada pembahasan penelitian terdahulu pelanggaran praktik perdukunan lebih ditekankan eksistensi dan pengobatannya pada lingkup kota yakni Kota Makasar, seperti dalam penelitian Syuhudi (2013). Adapun kajian perdukunan lebih banyak menguraikan mengenai peran dukun dalam penyembuhan tradisional serta dualisme pengobatan medis dan tradisional yang mengkaitkan peran dukun dan bidan. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Rienks dan Iskandar, 1985. Meskipun budaya Jawa dikaitkan dalam tingkatan ilmu perdukunan dan penyembuhan penyakit, tetapi tidak menerangkan bagaimana tingkatan dukun dan pewarisan ilmu dukun tersebut diwariskan serta tidak disebutkan mengenai pengaruh kepercayaan setempat pada penyakit.

Jika dalam Alwisol (1989) pengobatan penyakit dipengaruhi oleh agama maka di desa Sidodadi penyakit dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Alwisol (1989) juga memusatkan kebudayaan tradisional untuk penyembuhan, mengembangkan point tersebut penelitian ini memasukan unsur kepercayaan rakyat atau cerita takhayul dalam pengobatan penyakit di desa Sidodadi. Penelitian lain mengenai dukun seperti yang dijelaskan oleh Sianipar

(1989) mengulas sedikit mengenai pewarisan dukun tanpa keterangan bagaimana proses pewarisan tersebut berlangsung dan bagaimana kepercayaan masyarakat yang berkembang menjadi penyokong penyembuhan tradisional setempat.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

### **1.6.1 Budaya dan Pewarisannya**

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan dibedakan sesuai dengan empat wujudnya yakni (1) Artifacts atau benda-benda fisik, (2) sistem tingkah laku dan tindakan berpola, (3) sistem gagasan, (4) sistem gagasan yang ideologis (Koentjaraningrat, 2010:72-74). Senada dengan Koentjaraningrat, penelitian ini juga melihat budaya dalam kehidupan seorang dukun yaitu dalam perilaku dan tindakan yang didasari oleh gagasan pemahaman religiusitas dan kepercayaannya perihal ilmu perdukunan. Hal tersebut kemudian menghasilkan proses pewarisan dan cara praktik perdukunan.

Budaya terdiri dari sekumpulan abstrak ide, nilai-nilai dan persepsi tentang dunia yang menginformasikan dan tercermin dalam tingkah laku manusia. Budaya dibagi bersama oleh anggota masyarakat dan menghasilkan perilaku yang dipahami oleh anggota lain dari masyarakat. Budaya dipelajari serta diwariskan secara biologis, dan semua bagian yang berbeda dari fungsi budaya merupakan kesatuan utuh dan terintegrasi (Haviland dkk, 2011: 323). Budaya ilmu perdukunan di desa Sidodadi merupakan sesuatu yang telah terintegrasi oleh religiusitas pemiliknya berdasarkan pemahaman nenek moyang terdahulu.

Religiuitas tersebut diterapkan pada tindakan ngelmu perdukunan yang dilakukan seorang dukun. Pemahaman ngelmu perdukunan diwariskan dari keturunan maupun kekerabatan dukun.

Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) dalam Karmadi (2007) diartikan sebagai “produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa”. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) tersebut yang berasal dari budaya budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat, Galla (2001: 12) dalam Karmadi (2007) . Kata budaya lokal mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

*Cultural Herriage* atau pewarisan budaya dalam hal ini mengarah pada *intangible* (nilai budaya) yang dimiliki seorang dukun. Seorang dukun akan mewariskan pengetahuan-pengetahuannya dalam bidang perdukunan kepada generasi selanjutnya. Hal tersebut merupakan proses dari *transformation of knowledge* yang dipahami oleh setiap generasi dukun. Pengertian *intangible cultural heritage* menurut Lenzerini (2012) adalah,

The practices, representations, expressions, knowledge, skills – as well as the instruments, objects, artefacts and cultural spaces associated

therewith – that communities, groups and, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage. This intangible cultural heritage, transmitted from generation to generation, is constantly recreated by communities and groups in response to their environment, their interaction with nature and their history, and provides them with a sense of identity and continuity, thus promoting respect for cultural diversity and human creativity.

*Intangible Cultural Heritage* (ICH) dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pengetahuan-pengetahuan atau *ngelmu* perdukunan yang kaya akan nilai budaya setempat. Pada proses ritual *ngelmu* perdukunan terdapat praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan sebagai suatu warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui transformasi pengetahuan. Warisan budaya tersebut nantinya akan menjadi identitas diri mereka pada masyarakat sekitar. Pewarisan budaya selain mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas, Lewis (1983: 4) dalam Arafah (2013), juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas, Smith (1996: 68) dalam Arafah (2013).

### **1.6.2 Pewarisan Perdukunan**

Yusuf (1989) menjelaskan mengenai perilaku manusia berkaitan dengan (1) tujuan, harapan, (2) pengalaman masa lampau, (3) sistem kepercayaan, dan (4)

nilai sosial. Tujuan dan harapan jelas dimiliki oleh semua orang dalam hubungannya dengan kesehatan. Manusia mempunyai kebutuhan khusus yang mengarah pada tujuan dan harapannya untuk sehat. Pengalaman masa lampau menurut Kincaid dan Schramm (1981) dalam Yusuf (1989), juga dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, karena hakikat hidup pada dasarnya merupakan hasil dari pengalaman masa lampau. Pengalaman masa lampau dalam penyembuhan yang dilakukan oleh *pujonggo* maupun *tiyang saget* erat kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang telah dianggap sebagai pengetahuan nenek moyang.

Sistem kepercayaan juga mempengaruhi tingkah laku, terutama berkaitan dengan kekuatan di luar diri yang disebut religi atau ilmu ghaib, (Yusuf, 1989). Ritual perdukunan dan penyembuhan merupakan bentuk kepercayaan yang diajarkan secara turun temurun. Bentuk kepercayaan lainnya yang dianut oleh dukun penyembuh di desa Sidodadi yakni penyebab penyakit dikarenakan *barang alus*. Selain sebagai penyembuh, dukun juga berperan sebagai pelaksana ritual adat. Upacara ritual adat yang dimaksudkan dalam konteks ini yaitu upacara adat pernikahan, khitanan dan lain sebagainya yang dipimpin oleh seorang *pujonggo* dan *tiyang saget*.

Sistem kepercayaan seorang dukun juga dapat dilihat dari kekuatan religiusitas yang berhubungan dengan laku ritual *ngelmu* perdukunan. Dukun di desa Sidodadi sebagian besar memiliki kekuatan spiritual yang dipercaya dapat memperlancar atau membantu penyembuhan penyakit. Kekuatan spiritual tersebut didapatkan dari bantuan dari roh leluhur yang dianggap sebagai penuntun

ilmunya. *Ngelmu* perdukunan yang dilakukan seorang dukun penyembuh diakui selaras dengan nilai sosial dan kepercayaan setempat.

Soedjito dalam Yusuf (1989), setiap masyarakat mempunyai nilai sosial yang mengatur 'tata' di dalam masyarakat, termasuk tata susila dan adat kebiasaan. Hal-hal yang ditujukan untuk menjaga kesehatan dikaitkan dengan tata susila yang mengatur *tindak tanduk* masyarakat dengan memberikan *wejangan* atau nasihat yang berhubungan adat kebiasaan. *Pujonggo* dukun di desa Sidodadi memiliki pemahaman atas kepercayaan rakyat, dirinya merepresentasikan kepercayaan rakyat tersebut dalam ritual penyembuhan dan *selamatan*.

Kepercayaan rakyat dipercaya tidak hanya sebagai mitos belaka namun memiliki nilai budaya dari nenek moyang mengenai perilaku baik buruk, pantas dan tidak pantas untuk dilakukan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni 2015 hingga April 2016. Dalam rentang waktu tersebut penelitian meliputi proses pra observasi, penulisan proposal, proses pengumpulan data, serta analisis dan penulisan laporan akhir.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang tidak menentu. Adapun penelitian ini berusaha menekankan proses pewarisan dukun penyembuh di desa Sidodadi. Penulis berusaha memahami dunia perdukunan, yakni variasi pewarisan ilmu dukun penyembuh pada masyarakat desa Sidodadi melalui persektif antropologi.

### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di desa Sidodadi, Banyuwangi Utara.

Desa Sidodadi tidak memiliki bangunan rumah sakit namun telah ada rumah-rumah bidan dan dukun penyembuh yang membantu masyarakat sekitar.

Pemilihan lokasi di desa Sidodadi terkait dengan budaya masyarakat yang memiliki tiga budaya berbeda, Jawa, Osing dan Madura yang mempengaruhi ritual perdukunan seperti mantra yang dimiliki dukun dan istilah-istilah penyembuhan penyakit.

Selain di desa Sidodadi, Banyuwangi bagian selatan juga terkenal dengan ilmu perdukunannya seperti Kecamatan Rogojampi dan Licin namun unsur budaya lingkungan sekitar yakni Osing sehingga segala ritualnya berdasarkan mantra dan ritual Osing. Fokus daerah penelitian diambil di desa Sidodadi yang mempunyai 3 budaya dengan fokus pewarisan dukun meliputi ritual perdukunan dan ritual penyembuhan yang dilakukan oleh si dukun.

Masyarakat desa Sidodadi masih percaya terhadap makhluk halus di daerah-daerah yang dianggap *sintru* atau angker. Kepercayaan terhadap daerah-daerah yang dianggap *sintru* atau angker tersebut dikarenakan desa Sidodadi masih berbatasan langsung dengan sawah, sungai, dan *corah*. Masyarakat yang mempercayainya akan melarang anak-anak mereka untuk bermain di tempat-tempat yang dianggap angker pada waktu-waktu tertentu seperti *suwung* dan siang hari (waktu dhuhur). Larangan tersebut akan dikaitkan dengan keganasan *Batharakala* dan penyakit kesambet.

### 1.7.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dipilih sesuai apa yang telah Spradley (67-68: 2006), jelaskan mengenai syarat-syarat memilih informan untuk suatu penelitian etnografi. Spradley (2006) mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yakni :

#### 1. Enkulturasasi Penuh

Informan yang dipilih oleh peneliti pelaku kesehatan tradisional di desa Sidodadi yang telah terenkulturasasi oleh budaya perdukunan. Informan diharapkan telah memahami dan masih terlibat budaya perdukunan tersebut. Sehingga informasi yang akan digali dari permasalahan budaya dapat diantisipasi dan dipahami. Seorang dukun yang sekaligus memahami mitos kesehatan dan perdukunan menjadi informan penting yang dapat menjelaskan budaya perdukunan di desa Sidodadi.

Pemilihan informan yang terenkulturasasi penuh dapat dilihat dari hasil observasi mengenai pemahaman tentang *ngelmu* perdukunan dan praktiknya.

Teknik *snowbal sampling* digunakan untuk membantu memperluas informan dari *key informan*. Teknik *snowbal sampling* adalah teknik mencari informan dengan bantuan informan, dan dari informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.

Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan informan, (Subagyo, 2006:31). Teknik tersebut digunakan untuk mencari informan yang dianggap telah terenkulturasasi penuh sebagai *key informan*.

Pertama-tama peneliti menemui Pak Sidik selaku kaur desa, kepada beliau peneliti mengutarakan maksud penelitian dan menanyakan informan terkait

penelitian perdukunan. Pak Sidik mengarahkan untuk berkunjung ke rumah Mbah Katiyah, Mbah Sogol dan Mbah Saprak yang dianggap sebagai tetua dukun atau *wong tuwek* di desa Sidodadi. Arahan dari informan satu kepada informan lain yang dianggap telah terenkulturasi penuh tentang *ngelmu* perdukunan. Informan tersebut mengarah pada ketiga dukun yang telah disebutkan di atas.

Ketika berkunjung ke rumah Mbah Katiyah, si mbah menceritakan bahwa memiliki tujuh anak dan dua cucu yang menjadi dukun yaitu Mbah Sogol dan Pak Imam. Sehingga Mbah Sogol juga menjadi informan penelitian. Setelah itu, peneliti juga menanyakan kepada masyarakat sekitar (Mbak Rita, Mbak Siti dan Mbak Subi) mengenai keberadaan dukun penyembuh di desa Sidodadi. Mbak Subi juga merekomendasikan kepada salah satu dukun yang dapat menangani kesurupan yaitu kepada Pak Sudir.

Ketika ditemui di rumahnya, Pak Sudir mengatakan dirinya belum bisa menjelaskan penuh bagaimana proses *ngelmu* perdukunan karena dalam penjelasan mengenai hal yang dianggap sakral lebih dipahami oleh sesepuhnya yaitu Pak Mad, Mbah Katiyah dan Mbah Sogol. Tanggapan Pak Sudir tersebut diakui sebagai penghormatan kepada yang lebih sepuh mengenai cara-cara *ngelmu* perdukunan. Pemahamannya sebagai dukun dirasa lebih sempurna guru pembimbingnya tersebut dalam artian Pak Sudir memahami bahwa dirinya belum terenkulturasi penuh mengenai *ngelmu* perdukunan. Seperti yang dikatakan beliau,

*“Corone diibaratne wong mangan manis ikisak manis-manise aku, sek manisan wong tuwek. Wong tuwek ku sek isek. Seperguruan tapi tuwek an nang kono. Coronye buah enek seng lebih tuwek”*

(Ibarat makan manis. Semanis-manisnya saya, masih manis orang yang lebih tua. Orang tua masih ada. Seperguruan tapi lebih tua sana. Seperti makan buah ada yang lebih tua)

Pak Sudir mengira peneliti akan meminta ilmu perdukunan sehingga dirinya mengarahkan kepada dukun *sepuh* yang dianggap lebih memahami ilmu perdukunan (mantra). Setelah penjelasan lebih rinci akhirnya Pak Sudir menanggapi pertanyaan-pertanyaan peneliti untuk mengulas pengalaman perdukunan beliau. Setelah dari Pak Sudir, peneliti berkunjung ke rumah Mbah Saprak seorang dukun pijat di desa Sidodadi. Mbah Saprak juga memberikan saran untuk datang ke rumah Mbok Endi, Bu Rum dan Pak Zainul.

## 2. Keterlibatan Langsung

Pemilihan informan dukun yakni melihat seseorang dukun yang masih mempercayai dukun dan menjadi seorang dukun. Keterlibatannya sebagai dukun dapat membantu menerangkan pengetahuannya pada ritual-ritual perdukunan dan kepercayaan rakyat mengenai kesehatan dalam suasana budayanya. Ketika seorang informan terlibat suasana budaya, ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Ketika seseorang tidak lagi menggunakan beberapa bagian dari pengetahuan budayanya, pengetahuan itu sulit untuk diungkapkan kembali. Informan yang meninggalkan suasana budaya akan melupakan detail suasana itu, dan hanya dapat mengingat garis besar yang umum dari berbagai aktifitas yang sudah berlangsung, (Spradley, 2006:71).

Pada bagian ini, dukun penyembuh yang menjadi informan peneliti adalah dukun yang masih terlibat langsung dengan ritual perdukunan dan praktik

penyembuhannya. Sehingga dalam menjelaskan ilmu perdukunan, informan tidak mengalami kesulitan. Kefasihan berbicara mengenai pewarisan ilmu perdukunan juga didapatkan dari informan karena setiap informan dukun telah diwarisi ilmu perdukunan dari keturunan dukun. Masyarakat yang menjadi informan tambahan juga telah terlibat praktik penyembuhan penyakit kepada dukun dan menggunakan jasa dukun sebagai penuntun ritual adat yang dilakukan secara turun temurun.

**Tabel 1.1 Daftar Nama Pemilihan Informan**

No	Nama	Usia	Dukun
1	Mbah Katiyah	104 tahun	<i>Wong tuek / Pujonggo</i>
2	Mbah Sogol	75 tahun	<i>Tyang Saget</i>
3	Mbah Pon	63 tahun	<i>Tyang saget</i>
4	Mbah Hamidah	48 tahun	Tukang Pijat
5	Mbah Saprak	82 tahun	Dukun Pijat
6	Mbah Rum	55 tahun	Dukun Bayi
8	Pak Sudir	57 tahun	Dukun Gamboh
9	Pak Imam	44 tahun	Calon dukun
10	Mbak Rita	33 tahun	Masyarakat
11	Mbak Siti	43 tahun	Masyarakat
12	Mbak Subi	30 tahun	Masyarakat

### 3. Suasana budaya yang tidak di kenal

Suasana budaya yang tidak dikenal menjadikan batasan etnografer untuk menerima berbagai hal itu sebagai apa adanya. Peneliti harus mampu menganalisis kembali suasana budaya perdukunan dalam masyarakat agar tidak dangkal dan menganggap segala hal benar adanya. Budaya peneliti dan informan dibatasi oleh pemikiran akademisi dan *sesepuh adat*. Istilah-istilah dalam ilmu perdukunan serta budaya perdukunan tidak dipahami secara akademis. Hal tersebut menjadi pemahaman baru untuk peneliti dalam melihat budaya perdukunan masyarakat Desa Sidodadi.

Suatu budaya yang berbeda antara akademisi dan dukun kemudian menjadi pertanyaan oleh informan dalam wawancara “*untuk apa mahasiswa mengetahui pewarisan dukun?*”. Karena di desa Sidodadi tidak semua orang dapat terlibat dalam pengetahuan pewarisan seorang dukun. Bahkan dalam penelitian ini peneliti sempat dianggap sebagai seorang yang ingin berguru ilmu perdukunan. Ilmu perdukunan yang dianggap sakral adalah hal yang tidak dapat dimasuki oleh setiap orang. Syarat-syarat perdukunan yang memberikan batasan untuk membahas perihal perdukunan adalah bagian dari kepercayaan masing-masing dukun. Salah satu syaratnya yaitu tidak memberitahukan proses perdukunan kepada anak yang belum memiliki cucu, sehingga hanya orang yang sudah memiliki yang dapat memahami ilmu perdukunan. Sehingga suasana budaya perdukunan seperti ritual satu *suro* dan beberapa puasa lainnya yang tidak dapat didampingi dengan orang awam.

Masyarakat hanya memahami peranan dukun sebagai seorang penyembuh dengan menggunakan keahlian yang dimilikinya, serta memimpin ritual adat berdasarkan jenis ilmu yang dimiliki. Sehingga mengenai ritual pewarisan ilmu perdukunan yang dianggap sakral dan berdasarkan kepercayaan masing-masing kurang dapat diakses oleh masyarakat luas. Pengetahuan mengenai penyembuhan memang dapat diakses atau diketahui oleh orang lain akan tetapi proses pembelajaran atau pewarisan antar dukun yang melibatkan ritual khusus sangat dirahasiakan. Selain itu seorang dukun dengan latar belakang kepercayaan kebatinan akan sangat merahasiakan pula informasi-informasi terkait ilmu hitam.

Gejala sakit, kapan sakit, bagaimana penyakit itu mulai datang, siapa yang mengirim sihir dan bagaimana cara penyembuhannya akan berbeda dengan penyembuhan penyakit naturalistik. Hal ini dianggap pemahaman yang hanya diketahui oleh seorang dukun sihir dan dukun penyembuh (*pujonggo* dan *tyang saget*). Ketertutupan perihal tersebut dianggap akan membuat fitnah karena segala hal yang dianggap tidak dapat dijelaskan oleh rasional dan tidak dapat dilihat mata merupakan bentuk kepercayaan antara masyarakat dan dukun. Hal ini sempat mempersulit peneliti dalam menggali informasi terkait ilmu pewarisan dukun dan penyembuhan penyakit personalistik (sihir dan guna-guna).

*“Uwong kan percoyo ga percoyo, Mbak. Seng percoyo yo ngiro iku santet tapi kan ga ngerti sopo seng nyantet, wong endi, nyapo kok nyantet. Engko lak diomongne iku seng nyantet, kui seng kirim sihir, kan maleh fitnah. Wong ga eruh bener e. Opo-opo seng ga iso disawang moto, ga iso dijelasne ko pikiran. Kan fitnah. Ape ngarani yo ga iso. Mung jarene dukun, jarene wong kenek sihir, jare ne dokter pedo maneh. Mek percoyo opo gak.”*Ujar Pak Imam

(orang kan percaya ndak percaya, mbak. Yang percaya ya mengira itu santet tapi kan tidak tahu siapa yang nyantet, kenapa kok disantet. Nanti kalau dibilang itu yang nyantet, itu yang kirim sihir, kan malah fitnah.

Orang tidak tahu benarnya. Apa-apa yang tidak bisa dilihat mata, tidak bisa dijelaskan oleh pikiran kan fitnah. Mau menuduh ya tidak bisa, Cuma katanya dukun, katanya orang kenak sihir, katanya dokter kan beda lagi. Cuma percaya apa tidak.

#### 4. Cukup Waktu

Proses penggalian data yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan tidak berlangsung secara singkat. Oleh karenanya, peneliti harus dapat membaca ketersediaan waktu informan untuk melakukan wawancara. Ketersediaan waktu yang banyak akan mudah menjalin hubungan yang santai dan menghasilkan data yang lebih valid dibandingkan dengan sedikit waktu yang akan membuat suasana kaku dan memotong pembahasan yang seharusnya dapat digali lebih dalam.

Seorang dukun di Desa Sidodadi tidak sekadar mengemban tugas sebagai dukun. Seorang dukun laki-laki juga bertani dan berladang di siang pagi dan sore hari, sedangkan dukun perempuan mengurus keperluan keluarga sehari-hari sebelum pasiennya membutuhkan perawatan kesehatan. Keterbatasan waktu juga dialami peneliti di malam hari ketika ada acara *tahlilan*, *acara selamatan* dan *pengajian* yang kerap diikuti oleh dukun. Maka dari itu, peneliti harus mencari waktu luang yang cukup untuk melakukan wawancara di samping pekerjaan-pekerjaan seorang dukun tersebut karena terbatasnya waktu akan memotong pembahasan mengenai regenerasi dukun.

Pemilihan informan dengan cukup waktu luang terkadang menyulitkan peneliti sehingga peneliti harus mampu mencari informan ganda yang dianjurkan oleh informan sebelumnya. Hasil observasi mendapatkan tips untuk mencari waktu luang dalam menggali data dengan informan yaitu dianjurkan setelah waktu ishak atau pukul 19.00 WIB hingga larut malam. Penggunaan waktu tersebut

dianggap lebih akurat untuk membahas data yang relevan dengan kesakralan ilmu perdukunan karena tidak direpotkan dengan berbagai pekerjaan sampingan lainnya.

Pak Sudir mengatakan bahwa waktu yang cocok untuk menanyakan tentang budaya perdukunan yaitu saat-saat *sirep*. Seperti yang dijelaskan Pak Sudir,

*“Lek takon iku kudu enek selane, nok. Maksud e selane iku, ojo ujug-ujug moro-moro takon. Sewaktu saat iku enek waktune. Waktune iku mboh iku bar ishak, diibaratne ndue dulur akeh, ndue dulur arek cilik. Jek seneng gemberah, iku kan ga kenek dianu. Opo jenenge, dijak omong tuwek iku ga iso. Opo maneh akeh arek cilik ngunu kae. Kene ngomong tenanan, seng sitok nangis, seng sitok anu. Diibaratne iku mau batal, tapi lak tepak koe wong loro, tapi waktune seng tepak. Tepak iku dirasakne dewe, maksud e tepak kui mau lek iso iku seng lerep. Maksud e lerep kui mau ya lak due adek iku wes turu. La iku takon karo wong tuwek kenek nok. Waktune delok en, repot opo ora. Lek sek enek rono rene, rono. Seng digolek i iku iso lungguh baru masuk nok. Iku podo ae karo wong cangkem tekane batin kui lak takon tenanan.”*

(Kalau mau tanya itu ada waktunya sendiri. Jangan tiba-tiba tanya. Suatu saat ada waktunya. Waktunya itu entah setelah ishak. Ketika sepi, semua sudah tidur. Kalau masih banyak anak kecil jangan. Diibaratkan itu batal. Waktunya dilihat, tidak repot, kalau masih kesana ke mari. Yang dicari itu ketika bisa duduk berdua. Itu baru bisa masuk. Seperti mulut ke batin tanya serius).

## 5. Non analitik

Informan mengesampingkan analisisnya dan menjawab pertanyaan dari sudut pandang budaya yang melibatkannya. Peneliti harus memilah bagian-bagian dari percakapannya dengan informan untuk mengambil sebagian analisis untuk menemukan adanya hubungan dan pola yang tersembunyi. Peneliti harus mampu menganalisa percakapannya dengan ahli perdukunan. Hal tersebut untuk melihat bagaimana informannya memahami regenerasi dukun dan makna mitos kesehatan

yang ada di masyarakat dari suasana budayan mereka sendiri. Pada bagian non analitis ini yaitu melihat bagaimana sudut pandang informan atas budaya ilmu perdukunan di desa Sidodadi bukan atas curahan hati seorang informan. Hal ini menghindari data yang terlalu dominan pada kisah salah satu informan.<sup>1</sup>

## 1.6 Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung kegiatan perdukunan di masyarakat desa Sidodadi. Penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada 1 orang dukun diantaranya *kasepuhan*, 2 *tyang saget*, 1 orang dukun gamboh, 3 dukun pijat, 1 tukang pijat dan 1 calon dukun.

Wawancara juga dilakukan dengan 3 masyarakat sekitar untuk melihat peranan dukun. Wawancara mendalam guna mendapatkan informasi sehubungan dengan proses regenerasi dukun. Informasi atau data sehubungan dengan tema penelitian ditentukan berdasarkan susunan pertanyaan sebagai berikut :

1. Siapa saja dukun penyembuh di desa Sidodadi?
2. Bagaimana proses pewarisan ilmu perdukunan?
3. Apa syarat yang diberikan *pujonggo* dalam *ngelmu* perdukunan?
4. Kapan seorang calon dukun boleh mempraktekan ilmu perdukunannya?
5. Mengapa pewarisan ilmu perdukunan hanya pada orang-orang pilihan?

Susunan pertanyaan untuk masyarakat :

1. Siapa dukun yang dipercaya oleh keluarga?
2. Bagaimana peran dukun dalam penyembuhan penyakit?
3. Ritual dan sakit apa yang selama ini dibantu penyembuhan dan pelaksanaannya oleh seorang dukun?

Selain mengumpulkan data primer, peneliti juga mengambil data sekunder, yakni berupa studi literatur dan dokumentasi. Berikut tahap rincian dari pengumpulan data tersebut :

a. Peneliti melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indera manusia.

Pengamatan dapat dilakukan saat terjadi aktifitas budaya dan wawancara mendalam. Pengamatan pun dibagi menjadi pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta (Endraswara, 2003:208-209). Dalam

hal ini peneliti melakukan proses pengamatan tidak berperan serta.

Pengamatan dilakukan pada saat penulis melihat pemijatan, perayaan ritual adat pernikahan, dan *jaranan* baik dari persiapan hingga akhir ritualnya yang dilakukan oleh masing-masing dukun dalam ahlinya. Melalui kegiatan pengamatan ini penulis dapat mengetahui proses dan interaksi yang terjadi antara dukun dan masyarakat.

b. Peneliti juga melakukan wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah penulis dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan (Endraswara, 2003:213). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada *pujunggo* hingga calon dukun dan masyarakat setempat dengan mengemukakan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti membuat rancangan pedoman wawancara sebagai acuan ketika melakukan wawancara, namun tidak menutupi kemungkinan pertanyaan di dalam pedoman menyesuaikan saat wawancara dilakukan.

c. Teknik pengambilan data berikutnya adalah dengan cara studi literatur.

Studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang monografi desa. Studi literatur juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi atau data mengenai topik permasalahan yang dibahas dari buku referensi, dokumen, maupun jurnal terkait.

### 1.7 Analisis Data

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pendekatan emik, yakni memandang fenomena-fenomena sosial budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek kajian, yakni dukun-dukun kesehatan setempat dan pasien mereka. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi yang bersifat holistik-integratif, yang bertujuan untuk mendapatkan data atas dasar *native's point of view* (Spradley, 1997).

Analisis data dilakukan secara deskriptif etnografik, yakni berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak dan berkata-kata. Analisis data juga dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Setelah itu mereduksi data, memaparkan data dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (Endaswara, 2003).

Berpijak pada *Ethnography in the Performing Arts, a Students Guide* oleh Kruger (2008). Berikut tahapan yang dilakukan penulis dalam analisis data:

(a) Coding data. Pengkodean data dimulai pada tingkat dasar sehingga mengidentifikasi unit yang berarti dalam data. Sebagai misal dalam

penelitian ini penulis memberikan nama label profil, pewarisan dukun dan sosial-budaya.

(b) Mencari tema. Setelah coding data, langkah selanjutnya adalah mencari tema dalam data. Penulis mencari data yang berhubungan satu sama lain yaitu pewarisan, silsilah keluarga dan variasi perdukunannya.

(c) Transformasi data. Penulis mulai menyajikan data untuk ditafsirkan, dalam hal ini penulis menghadirkan pengamatan sendiri, pandangan orang luar atau wawasan yang diperoleh dari literatur. Dengan kata lain, bertujuan menghadirkan serta interpretasi emik (perspektif orang yang diteliti).

(d) Interpretasi temuan data. Langkah ini bertujuan membuat data dan dokumentasi yang berarti bagi pembaca. Interpretasi menguraikan pentingnya temuan dan untuk menyampaikan arti hasil data. Interpretasi data dimulai dengan berpikir tentang penerapan kerangka teori, mengidentifikasi masalah, pertanyaan atau topik sebagai domain utama untuk membangun argumentasi.

Selama proses ini, peneliti meninjau kembali pertanyaan penelitian sehingga dapat menarik fokus pertanyaan yang paling penting. Adapun buku referensi digunakan untuk menginformasikan hasil interpretasi dan mendukung argumentasi peneliti.

## BAB II

### KEADAAN WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Pada bab ini akan dipaparkan kondisi latar wilayah dalam penelitian. Hal tersebut meliputi deskripsi, aspek geografis desa Sidodadi, ekonomi dan sosial budaya. Fokus deskripsi berada di dua dusun dalam desa Sidodadi dengan latar belakang etnis Jawa dan Madura, yakni etnis dari keluarga pewaris ilmu perdukunan.

#### 2.1 Sejarah Desa Sidodadi

Secara administratif desa Sidodadi merupakan desa ke dua dari sebelah utara kabupaten Banyuwangi. Pada proses babad tanah dilakukan oleh orang *bluen* yang digiring oleh polisi yang kemudian menjadikan lahan hutan sebagai tempat pemukiman. Para narapidana atau yang disebut *bluen* di atas membabad tanah desa yang awal mula hutan menjadi lahan terpetak-petak. Kegiatan babad tanah hutan sebagai tempat pemukiman dilakukan di pagi hingga sore hari. Para narapida yang telah dikawal polisi dimanfaatkan tenaganya untuk turut membantu pembuatan lahan baru. Proses pembabatan tanah inilah yang akhirnya menarik orang-orang dari berbagai tempat untuk datang dan tinggal di lahan garapan tersebut. Orang-orang yang mulai tinggal membentuk pemukiman yang kemudian menata pemerintahan dari yang semula berupa *folk* atau aturan adat hingga terorganisir menjadi kaur-kaur desa.

Semula desa Sidodadi bukan merupakan nama awal yang diperuntukan untuk lahan garapan orang *bluen* di atas. Lahan garapan tersebut awalnya dinamakan desa Galekan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu lahan tersebut dibagi menjadi dua desa setelah perundingan selama bertahun-tahun dengan pemuka desa (Kaur desa, Kyai dan *Pujonggo*). Sehingga dimunculkannya desa Sidodadi sebagai pecahan dari desa Galekan.

*“Asline Galek an, dipecah dadi loro. Mulane dijenengne Sidodadi, nang kene sidodadi (dusun Krajan), kidul Corahsawo (dusun Corahsawo). Nang kunu kui, mbiyen sawone akeh, gedi-gedi la terane mbiyen wong babad an ga enek seng ngunduhi”*.

(Sebenarnya desa Galekan dipecah menjadi dua. Oleh karna itu dinamai Sidodadi, di sini Sidodadi (saat ini dusun Krajan), utara Corahsawo (dusun Corahsawo). Di sana itu dulunya banyak buah sawo, besar-besar la memang dulu tidak pernah dipanen sama orang yang mbaad desa).

Sejarah nama desa Sidodadi berasal dari kata *sido* dan *dadi* yang keduanya memiliki artian *“jadi”*. Jadi dalam bahasa Sidodadi ini memiliki dua makna dalam bahasa Jawa yang pertama *sido* artinya jadi (sebuah keterangan waktu yang merujuk pada jadi terpisah dua desa) sedangkan *dadi* artinya jadi (sebuah keterangan benda yang merujuk pada pembentukan desa baru).

Dahulu semua wilayah desa hingga kecamatan adalah hutan. Pemukiman yang digarap orang *bluen* hanya dihuni oleh beberapa pendatang, yaitu rumah

Mbah Dermo, Pak Wito, Pak Dalang, Sumo, Pak Dirjo, Gitarjo lalu keluarga

Mbah Katiyah. Setelah adanya beberapa pemukiman tersebut, juga datang orang-orang dari Madura yang tinggal di daerah desa Sidodadi hingga saat ini.

Pemukiman pertama yang dilakukan oleh para pendatang tersebut dirasa sangat sulit. Trasportasi yang masih seadanya, seperti mengandalkan *gledekan*

untuk mengangkut kayu hasil hutan dan hasil panen sawah maupun ladang.

Transportasi darat untuk mengantar masyarakat berpergian. Transportasi darat yang ada di desa Sidodadi masih sederhana dan lahan yang masih dikelilingi hutan menjadikan jarak tembus ke kota Banyuwangi dirasa jauh. Dibandingkan dahulu, saat ini desa Sidodadi telah dilalui transportasi antar pulau seperti truk pengangkut barang dan mobil yang hendak menyebrang ke pulau Bali. Letak pemukiman yang dahulunya hanya ditinggali oleh beberapa orang saat ini sudah mulai padat.

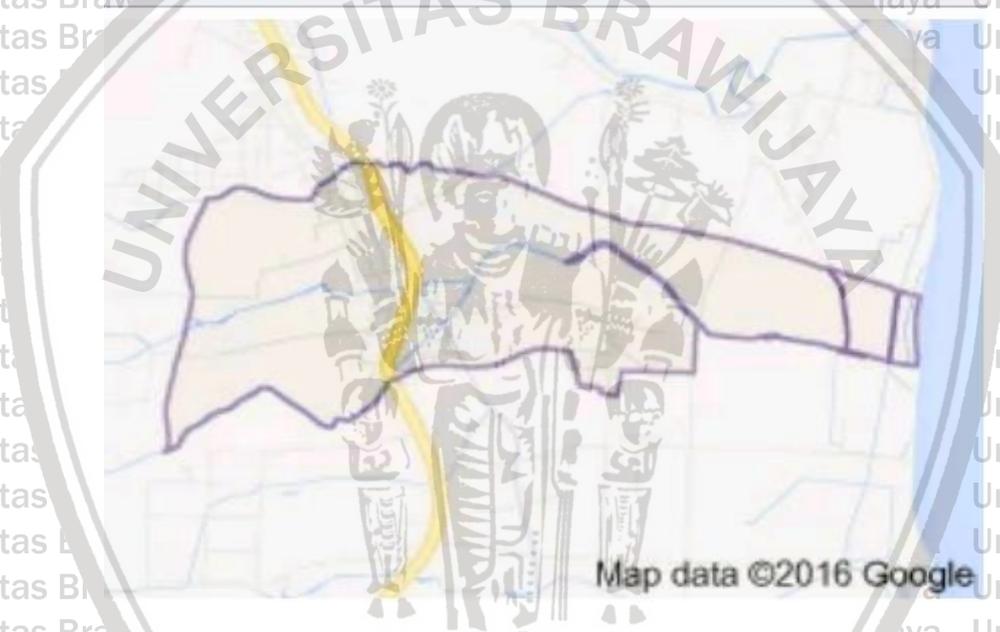
Sejak dulu, para pemukim kerja sebagai tani. Kegiatan sehari-hari mereka yakni bertani di sawah dan berladang di *tegal*. Aktifitas lainnya yang kerap dilakukan oleh pemukim, salah satunya yakni mencari kayu di hutan dan *ngasak*. Kebiasaan pergi ke ladang dilakukan oleh masyarakat di siang hari hingga sore hari.

Desa Sidodadi dilalui oleh sungai dari DAM Bajulmati. Campur tangan pengairan dalam mengelola air di desa Sidodadi membuat pengairan air dapat mengairi sawah bahkan hingga saat ini masih digunakan untuk mandi dan mencuci. Selain sungai sebagai sumber mata air desa, sumur juga menjadi salah satu sumber air meskipun ketersediaan sumur dulu masih dimiliki beberapa orang keluarga. Selain sumur, saat ini masyarakat sudah mengenal PAM (Perusahaan Air Minum).

Sejak jaman penjajah, anak-anak muda desa disuruh menjadi pelayan penjajah salah satunya sebagai penyembuh, seperti yang dilakukan oleh Mbah Katiyah. Mbah Katiyah ditunjuk sebagai penyembuh penyakit yang dialami oleh penjajah dan masyarakat pribumi. Penyembuhan yang dilakukan kala itu salah

satunya yakni menyembuhkan gatal-gatal. Mbah Katiyah mengarahkan untuk penyembuhan gatal dilakukan dengan menyiramkan air hangat kemudian disikat halus akan tetapi ketika luka yang parah setelah disiram air hangat kemudian diberi kapas dari pohon kapas untuk menutupi luka setelah beberapa lama kemudian di cuci. Kebiasaan mengobati penjahaj hingga kini masih dilakukan sebagai penolong penyembuhan penyakit di desa Sidodadi.

## 2.2 Geografi dan Kependudukan



Gambar 2.1 Peta daerah desa Sidodadi

Desa Sidodadi merupakan salah satu desa di kecamatan Wongsorejo yang terletak di bagian utara Kabupaten Banyuwangi. Lama tempuh dari desa Sidodadi ke ibu kota provinsi adalah 6 jam, ke ibu kota kabupaten/kota 1 jam dan 45 menit ke ibu kota kecamatan. Luas wilayah Desa Sidodadi mencapai 414.408 ha/m<sup>2</sup> dan dibagi ke dalam beberapa area yang terdiri dari permukiman, persawahan (tanah irigasi dan *tegal*/ladang), kuburan, pekarangan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya.

**Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Desa Sidodadi**

JENIS	LUAS (Ha)
Pemukiman	63,773 ha/m <sup>2</sup>
Persawahan	215 ha/m <sup>2</sup>
Kuburan	0,125 ha/m <sup>2</sup>
Pekarangan	56,104 ha/m <sup>2</sup>
Perkantoran	0,5 ha/m <sup>2</sup>
Prasarana umum lainnya	78,906 ha/m <sup>2</sup>

*Sumber : Profil desa Sidodadi*

Topografi Desa Sidodadi sebagian berupa dataran rendah yang luasnya 425 ha/m<sup>2</sup>. Desa Sidodadi terdiri dari 2 dusun, yakni Dusun Krajan dan Dusun Curahsawo, berbatasan dengan wilayah desa-desa lain. Batas-batas itu adalah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bajulmati,
- Sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidowangi, dan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumber Anyar/ Sumber Kencono.

Berdasarkan data profil desa tahun 2015, jumlah penduduk Desa Sidodadi mencapai 5.164 jiwa, dengan perincian laki-laki 2.557 jiwa dan perempuan 2.607 jiwa serta jumlah KK (Kepala Keluarga) 1.719 jiwa. Jumlah keluarga yang memiliki lahan atau tanah pertanian yakni sebanyak 896 keluarga, 765 keluarga tidak memiliki lahan pertanian.

**Tabel 2.2 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan**

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	896 keluarga
2	Tidak memiliki	765 keluarga
3	Memiliki kurang 1 ha	609 keluarga
4	Memiliki 1,0 -5,0 ha	192 keluarga
5	Memiliki 5.0-10 ha	95 keluarga
6	Jumlah total keluarga petani	896 keluarga

*Sumber : Profil desa Sidodadi*

Sumber daya air di desa Sidodadi bersumber pada pemanfaatan sungai dan mata air dengan volume sedang. Pemanfaatan sungai dan mata air digunakan dengan menggunakan sumur gali, sumur pompa dan PAM (Perusahaan Air Minum) dalam konsisi baik. Kondisi sungai yang tercemar diakibatkan kebiasaan masyarakat membuang sampah menjadikan aliran sungai keruh. Meskipun demikian masyarakat masih menggunakan sungai untuk mencuci, semisal mencuci pakaian, sepeda dan karpet.

### **2.3 Sistem Sosial dan Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan di desa Sidodadi dipimpin oleh kepala desa dan aparatur desa. Aparatur desa Sidodadi membawahi organisasi sosial masyarakat diantaranya LKMD atau lembaga Kemasyarakatan desa, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), pokmas atau kelompok simpan pinjam dan karangtaruna. Perangkat desa Sidodadi terdiri dari kepala desa, sekretaris desa,

kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan kesejahteraan masyarakat, kepala urusan umum, dan kepala urusan keuangan.

Keberadaan linmas dan hansip di desa Sidodadi masih aktif dengan jumlah 25 orang yang bekerja di 2 pos siskamling. Dapat diketahui juga bahwa di Desa Sidodadi memiliki mitra koramil/ TNI 1 orang dan 1 orang POLRI dengan 4 kegiatan dalam bidang TRANTIBLINMAS.

Desa Sidodadi tidak didukung oleh fasilitas rumah sakit maupun puskesmas. Tempat pengobatan dilakukan di rumah bidan atau dukun penyembuh. Masyarakat yang hendak pergi ke rumah sakit akan dirujuk oleh bidan untuk pergi ke Rumah Sakit Kota, Puskesmas dan UGD di Desa Bajulmati. Masyarakat kerap memeriksakan penyakit maupun penyembuhannya di dukun penyembuh, hal ini juga didukung oleh lebih banyaknya dukun penyembuh dibandingkan tenaga medis. Selain itu kepercayaan masyarakat sekitar yang masih kuat menjadikan peran seorang dukun penyembuh masih dibutuhkan untuk menyembuhkan penyakit.

Lembaga pendidikan di Desa Sidodadi terdiri dari pendidikan formal, pendidikan formal keagamaan, pendidikan non formal/kursus (non formal keagamaan dan non formal umum). Tingkat pendidikan penduduk Desa Sidodadi bervariasi, mulai dari penduduk yang tidak tamat SD (sekolah dasar) hingga penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi, bahkan mencapai tamat S2 atau strata 2. Tingkat pendidikan terbesar adalah tamatan SLTP sederajat yaitu 662 orang. Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Sidodadi pada tahun 2015 berjumlah 13 jumlah dengan beragam tingkat mulai

dari sekolah formal dan keagamaan, seperti Raudhatul Athfal, Ibtidaiyah, TPQ (Taman Pendidikan Alquran), Diniyah, Pondok Pesantren, SD (Sekolah Dasar), MTS (Madrasah Tsanawiyah), dan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Dukun di desa Sidodadi sebatas pada tingkat pendidikan SMP maupun bahkan sebagian besar dari mereka tidak pernah mengenyam pendidikan formal melainkan informal seperti mondok. Pengetahuan membaca dan menulis dikuasai ketika mondok dan mempelajari kitab. Ilmu perdukunan yang disampaikan oleh informan kerap didapatkan dari berbagai kitab kuning. Pengkajian kitab tersebut dari berbagai guru yaitu *pujonggo* dan Kyai.

**Tabel 2.3 Lembaga Pendidikan Desa Sidodadi**

Jenis Lembaga Pendidikan	Uraian	Jumah Unit	Jumlah Tenaga Pengajar
Pendidikan Formal	SD/ sederajat	1	12
	SMA/ sederajat	1	28
Pendidikan formal keagamaan	Raudhatul Athfal	1	4
	Ibtidaiyah	3	30
	Tsanawiyah	1	20
Pendidikan non formal keagamaan	Pondok Pesantren	1	5
	TOQ/TPQ	4	19
	Diniyah	1	5
Pendidikan non formal kusus	Play Grop/PAUD	1	12

Sumber : Profil desa Sidodadi

Pola pemukiman penduduk desa Sidodadi bersifat komunal (mengelompok) padat artinya letak rumah berdempetan. Pola atau tata letak rumah sebagian besar menghadap ke jalan, baik itu jalan desa maupun jalan ruas

per RT (Rukun Tetangga). Rumah warga sebagian besar permanen, dan sebagiannya lagi rumah semi permanen. Sebagian rumah sudah menampilkan contoh bentuk bangunan rumah permanen yaitu dengan digunakannya lantai keramik, bentuk rumah bertingkat dan memiliki pagar garasi tersendiri. Rumah semi permanen masih menggunakan tembok semen dan bambu serta lantai semen tanpa pagar pribadi di depan rumah.

Perihal agama dan kepercayaan, masyarakat di desa Sidodadi mayoritas adalah beragama islam. Dari 5.164 penduduk yang berada di Desa Sidodadi, 5137 orang memeluk agama Islam, 10 orang memeluk agama Kristen, 11 orang memeluk agama Katholik, 6 orang memeluk agama Budha. Terdapat 4 masjid dan 29 musholla untuk ibadah umat Muslim, namun tidak ada gereja di kawasan desa Sidodadi tersebut. Gereja terdekat berada di kawasan desa Wonorejo yang merupakan bagian dari Kabupaten Situbondo. Bentuk kepercayaan masyarakat desa dengan melakukan ritual-ritual adat tanpa menyembah pohon besar yang dipercaya keramat. Ketika masyarakat desa akan menadakan sebuah acara hajatan, bagi yang masih memiliki kepercayaan maka akan menyajikan sesaji dalam *sandingan*. Kepercayaan terhadap ritual mendirikan rumah juga masih dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya memperlihatkan adat budaya masyarakat yang masih kental namun juga mempererat gotong royong masyarakat setempat ketika membangun rumah.

Tradisi-tradisi Jawa kuno masih dilakukan dengan jelas ketika mereka mempunyai hajat tertentu, seperti kemanten, sunatan, kelahiran, dan upacara lainnya. Pada hajatan tersebut sikap gotong royong masyarakat dengan melakukan

*becek an, sambang bayek (tatilek)*, tetangga dan kerabat datang ke tempat hajatan dengan membawa sembako berupa beras dan gula. Acara menjenguk hajata tersebut ditandai dengan *manabi* atau *tak manabi*.

Selain gotong royong membangun rumah, sikap kebersamaan yang dilakukan masyarakat desa Sidodadi yakni melalui bentuk arisan bersama. Arisan yang kerap dilakukan di desa Sidodadi yakni tahlilan dilakukan oleh laki-laki dan arisan *malem minggu* (malam minggu) dilakukan oleh perempuan dengan bacaan *yassin*. Arisan dilakukan bergilir di tiap anggota rumah yang sedang *ngelot* arisan tersebut. Tujuannya selain untuk mengenal satu persatu anggota arisan juga untuk menjaga ketidakhosnan melakukan arisan di satu tempat. Untuk masyarakat menengah ke atas tak jarang mereka mengikuti arisan lebih dari satu, namun untuk masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah cukup mengikuti satu arisan. Selain arisan bentuk manifestasi bersama lainnya yakni tabungan sembako, yang mana anggota tabungan menabung tiap minggunya sebanyak 30 ribu dan di akhir tahun menjelang lebaran mereka mendapatkan sembako dari uang tabungan yang telah terkumpul. Sembako tersebut berupa beras, minyak, kecap, gula dan bingkisan kue lebaran. Begitu pula tabungan daging yaitu digantikannya uang tabungan untuk ditukar dengan daging sapi sesuai harga daging sapi tersebut.

Bedanya tabungan daging ini *dielot* saat menjelang lebaran qurban.

#### **2.4 Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk desa Sidodadi antara lain mencakup sektor pertanian, industri kecil dan karyawan swasta. Sebagaimana umumnya keadaan daerah pedesaan di pulau Jawa yang bukan daerah pesisir. Mayoritas keadaan

ekonomi masyarakat desa Sidodadi juga ditopang pada faktor pertanian. Dukun di desa Sidodadi sebagian besar adalah petani baik itu lahan milik pribadi maupun menjadi buruh. Sebagian dari mereka terlibat dalam sektor pertukangan. Sektor lain yang juga menunjang keadaan ekonomi masyarakat adalah sektor perdagangan. Desa Sidodadi berdekatan dengan pasar walaupun pasar tersebut tidak termasuk dalam wilayah desa ini, namun banyak juga ibu-ibu yang berdagang di pasar tersebut. Pasar yang berada di perbatasan desa ini menunjang perkembangan perekonomian masyarakat desa Sidodadi antara lain toko, kios, PKL (Pedagang Kaki Lima), dan *mendreng*. Mata pencaharian yang lain adalah karyawan swasta dan pertukangan. Secara lebih rinci mengenai keadaan penduduk desa Sidodadi menurut mata pencahariannya seperti dalam tabel di bawah ini :

#### 2.4 Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor

<b>1. Sektor Pertanian</b>	<b>Jumlah</b>
a. Petani	1792 orang
b. Buruh tani	1646 orang
c. Pemilik usaha pertanian	16 orang
<b>2. Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga</b>	<b>Jumlah</b>
a. Montir	20 orang
b. Tukang batu	110 orang
c. Tukang sumur	6 orang
d. Tukang jahit	14 orang
e. Tukang kue	20 orang
f. Tukang rias	6 orang
g. Pengrajin industri rumah tangga lainnya	21 orang
a. Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	45 orang
b. TNI	1 orang
c. POLRI	2 orang
d. Bidan swasta	1 orang

<b>3. Sektor jasa</b>	<b>Jumlah</b>
e. Perawat swasta	8 orang
<b>Sektor Jasa</b>	<b>Jumlah</b>
f. Dukun/paranormal/supranatural	13 orang
g. Dosen swasta	13 orang
h. Guru swasta	40 orang
i. Pensiunan TNI/POLRI	3 orang
j. Pensiunan swasta	29 orang
k. Pembantu rumah tangga	40 orang
l. Sopir	13 orang
m. jasa penyewaan peralatan pesta	5 orang

Sumber : data profil Desa Sidodadi

## 2.5 Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh informan dalam berkomunikasi dengan pasiennya menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Hal tersebut mengingat penduduk sekitar dari etnis Jawa dengan jumlah 3.219 penduduk dan etnis Madura sebanyak 1.929 penduduk, penguasaan kedua bahasa dari etnis tersebut terdengar fasih. Seorang *pujonggo* (*wong tuwek*) maupun *tyang saget* dalam ritual perdukunannya kerap menggunakan bahasa Osing dan Jawa yang melibatkan interaksi dengan makhluk supranatural. Komunikasi yang dilakukan *pujonggo* (*wong tuwek*) maupun *tyang saget* terdengar lirih, *umik-umik*. Sehingga *rapalan* yang diucapkan tidak mudah di dengar. Dukun yang notabene berasal dari etnis Madura (*dukun dan reng pinter*) menggunakan bahasa Jawa-dominan Madura untuk berkomunikasi dengan pasiennya serta kerap menggunakan doa-doa berbahasa Madura, ramuan jamu dan istilah penyakit dalam bahasa Madura.

## BAB III

### KEYAKINAN DAN SISTEM KEPERCAYAAN DASAR DARI NGELMU

#### PERDUKUNAN

Kebudayaan sebagaimana yang digunakan oleh Spradley (2006), merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Pewarisan ilmu perdukunan merupakan bagian dari budaya yang di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai keyakinan, kepercayaan serta ritual adat yang kerap dilakukan oleh dukun penyembuh atau *pujunggo* (*wong tuwek*) desa.

#### 3.1 Dukun Penyembuh di desa Sidodadi

Pada pembahasan awal telah disinggung mengenai pembagian dukun di desa Sidodadi berdasarkan keilmuannya terdapat ilmu hitam dan ilmu putih. Pembagian istilah dukun ilmu hitam terdiri dari dukun santet, guna-guna dan *lintrik* sedangkan dukun ilmu putih didasarkan pada tujuan penyembuhan dan penyelenggara ritual adat. Ketika menyebutkan istilah dukun, masyarakat akan menanyakan dukun apa yang dimaksud, hal tersebut merupakan dua pemahaman berbeda antara dukun ilmu hitam dan putih. Istilah dukun atau *jenges* lebih mengarah pada dukun ilmu hitam, baik itu santet, *lintrik* dan guna-guna.

Sedangkan dukun penyembuh diistilahkan dengan *pujunggo* (*wong tuwek*) dan *tiyang saget*.

Menurut Mbah Sogol, istilah dukun santet berbeda dengan dukun guna-guna dan *lintrik*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari media dan amalan yang digunakan. Dukun santet adalah dukun untuk mencelakai seseorang melalui teluh, *panah tae*, dan benda kiriman lainnya. Dukun *lintrik* hampir memiliki kesamaan dengan dukun guna-guna akan tetapi dukun *lintrik* memiliki media yakni kartu atau tarot yang digunakan untuk memikat orang lain kepada pasiennya bahkan membuat gila atau gangguan jiwa (*kedanan*) dan stres (*ngelayung*) pada korbannya terikat pesona pasiennya melalui *jampe-jampe* yang ditaruh di bedak, minyak wangi maupun minyak rambut.

Istilah dukun sendiri diakui oleh Mbah Sogol merupakan istilah dari *wong kulon* atau orang barat. Orang barat yang dimaksud bukan bangsa barat seperti para akademisi pahami, melainkan istilah dari masyarakat Jawa Bagian Tengah dan Jawa Barat (Tuban, Pacitan, Magelang, Jogja dan seterusnya). Istilah orang barat mengingat letak Jawa Timur yang berada di ujung timur pulau Jawa. Hasil observasi dan wawancara mengenai spesifikasi ilmu dukun penyembuh, ditemui istilah dukun di desa Sidodadi yang terbagi menjadi lima bagian yakni :

### **3.1.1 Pujonggo atau wong tuwek**

Mbah Sogol menjelaskan bahwa masyarakat lebih menyebut istilah *dukun* dengan sebutan *wong tuo* atau *wong tuwek* sedangkan sesama dukun lebih menyebut dukun ilmu putih dengan sebutan *pujonggo* (sebutan orang Timur).

*Pujonggo* atau *wong tuwek* mewariskan variasi ilmunya kepada *tiyang saget* dan tukang pijat melalui proses yang bervariasi pula. *Pujonggo* (*wong tuwek*) yang ada di desa Sidodadi berjumlah 2 orang yang berusia diatas 100 tahun. *Pujonggo*

(*wong tuwek*) dianggap memiliki ilmu perdukunan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat perdukunan yang lainnya yakni dengan pengalamannya menyembuhkan orang (kemujaraban) serta pengetahuannya mengenai ilmu perdukunan. *Pujonggo* (*wong tuwek*) juga memiliki ritual untuk berhubungan dengan kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural disini dipahami sebagai roh-roh halus ataupun nenek moyang yang sudah meninggal yang membantu peningkatan ilmu perdukunan. Ritual yang kerap dilakukan oleh *pujonggo* (*wong tuwek*) di desa Sidodadi yakni mencuci keris dan membersihkan kamar ritual. *Pujonggo* (*wong tuwek*) juga menaburkan yang kemudian bunga 7 rupa (warna) di atas kasur yang dipercayai sebagai penyambutan pulangnya Nyai Roro Kidul, penguasa pantai selatan. Ritual ini dilakukan oleh *pujonggo* (*wong tuwek*) pada hari malam jumat manis. Sayangnya tidak semua orang bahkan keluarga sekalipun yang dapat melihat ritual tersebut melainkan si *pujonggo* (*wong tuwek*) itu sendiri yang melakukannya. *Pujonggo* (*wong tuwek*) inilah yang kerap diminta untuk memberikan ilmu, mengajarkan serta memantau praktik perdukunan yang dilakukan oleh pewarisnya. Keberanekaragaman ilmu yang dimiliki oleh *pujonggo* (*wong tuwek*) menjadi sumber pengetahuan oleh regenerasinya sesuai tujuan yang ingin dipelajari.

### **3.1.2 Tiyang Saget atau Reng Pinter**

Kata *tiyang* (Bahasa Jawa) dan *reng* (Bahasa Madura) memiliki arti orang dan *saget* berarti yang mampu (memiliki kemampuan). *Tiyang saget* atau dukun petunjuk kerap diminta tolong oleh masyarakat dalam hal ritual seperti membangun rumah, pernikahan, pawang hujan dan *selamatan*. Kerap kali julukan

*tiyang saget* juga dilengkapi dengan bidang pertolongan yang dilakukan oleh si dukun tersebut seperti pawang hujan, *nemokne manten* dan perhitungan Jawa-Madura. Mbah Sogol adalah salah satu *tiyang saget* di desa Sidodadi. Sebagai keturunan *pujunggo* (*wong tuwek*), Mbah Sogol kerap kali dimintai tolong oleh masyarakat untuk mengatur jalannya upacara adat seperti *kendurenan*, *selamatan*, pawang hujan dan untuk menyembuhkan anak kecil yang terkena *sawan* dengan menggunakan *suwok*.

Menurut Mbah Katiyah, *suwok* (*kantine adas kulo waras*) merupakan obat melalui doa dengan menggunakan perhitungan hari Jawa (*kliwon*, *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*) dan dicocokkan dengan hanacaraka, untuk melihat penyakit dan penyembuhannya. Macam-macam *suwok* yang dipercaya dapat mengobati penyakit :

- Dari kata *Ko* dalam *honocoroko* jenis *suwok Kolomonggo*. *Kolomonggone trus diwei adas kulo waras, terus diwehne. Adas kulo waras terus kolomonggo ne diulek trus diblonyohne* (kolomonggo trus diwei adas kulo waras, terus diwehne. Diberi adas kulo waras lalu kolomonggonya diulek, diusapkan)
- Dari kata *Co* dalam *honocoroko* yakni *kroco*. Pengobatan dengan menggunakan *kroco* yang ada di got kemudian dihaluskan dan diberi gula.
- Ngelu atau pusing menggunakan *suwok kayuwatu*.
- Sakit perut menggunakan *suwok yangjiwangjahung*.

Salah satu pasien Mbah Sogol yaitu Mbak Siti, beliau pernah dibantu oleh

Mbah Sogol ketika kelahiran anak ke duanya. Saat itu tepat pukul 02.00 dini hari, Mbak Siti sedang menunggu dukun bayi yang hendak membantu persalinan kehamilannya akan tetapi Mbah Sogol terlebih dahulu datang bertepatan si mbah sedang *jagongan* malam di dekat rumah Mbak Siti. Akhirnya Mbah Sogol dengan sigap membantu Mbak Siti yang sudah hampir melahirkan.

Mbak Siti juga pernah mengundang Mbah Sogol untuk membantu lewat doa-doa agar acara pernikahan anaknya ramai didatangi banyak tamu sekaligus memawang hujan agar tidak mengganggu acara pernikahan tersebut. Mbak Siti juga memberikan rekomendasi kepada keluarga dan tetangganya jika membutuhkan penyembuhan dan pelaksana adat untuk memanggil Mbah Sogol. Mbak Siti telah menyarakan kepada ponakannya, Mbak Imel untuk meminta air kepada Mbah Sogol dengan tujuan agar anak Mbak Imel tidak nakal, nafsu makannya meningkat dan betah ikut pengasuhnya selama Mbak Imel kerja. Akhirnya rekomendasi tersebut dilakukan oleh Mbak Imel.

Mbak Siti juga menceritakan, ketika sakit di tahun 2011 dengan ciri-ciri bibirnya *merot* (miring) dan perutnya yang sakit membesar si mbak meminta Mbah Sogol untuk menyembuhkannya. Menurut dukun-dukun yang telah diminta tolong Mbak Siti terkena sihir. Mbah Sogol memberikan air yang telah diberi doa dan mencari barang-barang di sekitar rumah Mbak Siti yang dianggap kiriman sihir. Setelah membacakan doa dan menaburkan garam yang dipercaya sebagai simbol pencegahan bahaya sihir, akhirnya Mbah Sogol menemukan tempat yang dianggap terdapat barang kiriman sihir.

Mbah Sogol menggali lantai di bagian dapur rumah Mbah Siti dan

menemukan kain putih yang telah diisi oleh bunga, kawat, telur dan juga paku.

Setelah barang tersebut dibawa oleh Mbah Sogol dan Mbak Siti mendapat penyembuhan dari si mbah, hingga saat ini Mbak Siti tidak lagi mendapatkan hal-hal aneh dan penyakit sihir lainnya. Menurut Mbak Siti dari berbagai dukun yang telah menyembuhkannya termasuk Mbah Sogol, barang sihir tersebut dikirim dari orang yang dengki atas usaha si Mbak.

Selain Mbah Sogol, Mbah Pon yang juga merupakan *tiyang saget* di desa Sidodadi. Mbah Pon kerap diminta tolong untuk menyembuhkan orang yang sedang kesurupan. Dulunya saat si Mbah beragama Islam dirinya melakukan percakapan Islam dan kebatinan untuk mengusir roh-roh pengganggu pasiennya saat kesurupan. Akan tetapi saat ini setelah Mbah Pon memeluk agama Kristen dengan mengikuti agama suami ketiganya, Mbah Pon menggunakan percakapan Kristen untuk mengobati pasiennya “*Dalam nama Yesus, enyahlah engkau kuasa kegelapan. Rumahmu ada di Nyai Roro Kidul, kembalilah kau kesana. Siapa yang menyuruhmu ke sini? Engkau kembali ke rumahmu. Baru engkau pergi jauh-jauh.*” Ucap Mbah Pon ketika mempraktekan amalannya. Akan tetapi dalam melakukan percakapan tersebut seringkali Mbah Pon juga ikut pingsan ketika mengusir roh pengganggu di tubuh pasiennya.

“*Ngobati wong pingsan, aku yo pingsan. Kaget. Wong yo duduk wong Kristen yo maune, orang kan mengeluarkan setan kan kosong kan lemes ya, aku melu ngeblak. Teros enek suoro. Bangunlah hai anak ku.. jangan takut aku ada di sisimu. Terus nang sisihku enek arek, “nduk jukukno ak air pakai tangan kirimu, jangan kau toleh. Terus tak jipuk banyune, tak ketekne ambek daun kelor jipuk godong kelor ambek air ndek tangan kiri. Bangunlah hai, umat manusia. Kamu mau melihat alam mu lagi.. cas cas cas. Terus tangi wong e, lo mbuk bali, kenapa banyak orang dirumah ku. Kau tadi ada masalah sedikit. Jenengku iki dijuluki wong-wong duduk aku seng gewehi.*” (Mengobati orang pingsan, aku ya

pingsan. Kaget. Sebelumnya saya bukan orang Kristen, orang kan mengeluarkan setan kan kosong (pikirannya) kan lemes ya, aku saya ikut pingsan, terus ada suara, “Bangunlah hai anak ku.. jangan takut aku ada di sisimu!” . Di sampingku ada anak, “Nak, ambilkan saya air pakai tangan kirimu, jangan kau toleh. Kemudian aku ambil, aku berikan sambil mengambil daun kelor sama air di tangan kiri. Bangunlah hai, umat manusia. Kamu mau melihat alam mu lagi.. cas cas cas. Kemudian bangun anaknya, “lo mbuk bali, kenapa banyak orang di rumah?”. Kau tadi ada masalah sedikit. Nama ku ini julukan dari orang-orang bukan aku yang memberi), Ujar Mbah Pon.

Penyembuhan yang diberikan oleh Mbah Pon berupa air dengan syarat yaitu menyuruh orang lain mengambilkan air dan memberikan kepada Mbah Pon menggunakan tangan kiri tanpa menoleh, artinya sama-sama membelakangi tubuh si pemberi dan si mbah. Mbah Pon juga mengatakan ketika memeluk agama Islam dirinya menggunakan cara pengobatan yang mengacu pada amalan primbon dan keyakinan Islam. Entah mengapa ketika dirinya menggunakan ucapan selain itu, dirinya merasa kurang kuat untuk mengusir *barang alus* tersebut.

Menurut Mbah Pon, keyakinannya yang lebih awal pada Islam menjadikan kemujaraban doa dan rapalan yang diucapkan ketika menangani penyakit tanpa membuat dirinya sendiri sakit. Penggunaan nama Tuhan Yesus untuk mengobati penyakit, justru membuat penyakit tersebut berbalik arah kepada Mbah Pon. Akan tetapi, bukan berarti beliau tidak menggunakan ucapan-ucapan dalam Kristen. Beliau menegaskan bahwa masih akan belajar lagi kepada suaminya untuk menyembuhkan penyakit pasien dengan ucapan Kristen. Suami Mbah Pon adalah pendeta Kristen yang juga dapat menyembuhkan penyakit personalistik maupun naturalistik dikarenakan suaminya tersebut pensiunan dokter yang juga menguasai ilmu ghaib untuk penyembuhan penyakit.

### 3.1.3 Dukun Gambuh

Dukun gambuh di desa Sidodadi merupakan dukun dalam lingkup kesenian semisal kesenian *jaranan* atau kuda lumping. Dukun gambuh di desa Sidodadi menjadi pelaksana dalam kesenian *jaranan* dan sebagai pawangdari para pemain kesenian tersebut. Bermula dari pemotongan janur yang dilakukan oleh pemilik hajatan dipandu oleh dukun gambuh, hal tersebut menandakan dimulainya pertunjukan kesenian *jaranan*. Kemudian dukun gambuh memberikan mantra-mantra kepada anggota *jaranan* yang akan melakukan pertunjukan. Konon dipercaya mantra tersebut mengundang roh-roh halus dan menjadikan pemain-pemain *jaranan* tersebut lupa diri atau *ndadi* seiring dimainkannya musik gamelan.

#### 3.1.3.1 Kesurupan dan Kesambet

Dukun gambuh tidak hanya menjadi pawang dalam kesenian *jaranan*, melainkan juga mengatasi orang-orang yang kesurupan atau kerasukan. Kesenian *jaranan* mengundang “*barang alus*” untuk merasuki pemainnya dan juga dapat merasuki orang-orang di luar pemain. Kerasukan pada orang-orang selain pemain *jaranan* yakni penonton yang ketika melihat pertunjukan diakibatkan terbawa suasana musik gamelan dalam pikiran yang kosong. Pak Sudir juga menjelaskan mengenai kesurupan yang kerap ditangani oleh dukun gambuh, seperti penuturan beliau sebagai berikut,

“Masalah seng diadepi lan opo seng diadepi mau mek gur nyeluk diibaratne njaluk opo seng kanggonan iku mau kasarane lek koe iki enek wong kemasukan, dadi maksud e ngene lek enek wong katekan iki katekan barang alus ndi, yo misall. Kaping pindone iki mau lek emang koe nemplek rene kui seng barang masuk kui mau yo wes celuk en ae salamualaikum salam koe sopo, diibaratne wong apé balik lek arek e seng kanggonan ku ga gelem utowo arepe ngenggeni kui mau yo kongkon mulih, maksud e ki lek kui ki teko ndi, arep e nang ndi, opo koe ki mampir

*opo piye ki lek ser balik ki yo balik o, ojo ngangu barang seng kanggonan apik, lek memang e koe ko kesenian, kesenian mu iki yo duduhno tapi ojo ganggu wong.”*

(Masalah yang kerap dihadapi dan apa yang dihadapi itu tadi hanya untuk memanggil dan mendengarkan apa yang diminta *barang alus* yang merasuki jiwa korban. Jadi andai ada yang kesurupan, *barang alus* dari mana, misal. Kedua, kalau pun kemasukan atau kerasukan *barang alus*, ya sudah panggil saja salamualaikum salam dari mana asalnya, siapa, diibaratkan orang yang mau kembali atau jika yang masuk itu tadi tidak mau atau mau menetap, disuruh kembali. Maksudnya itu tadi dari amana, mau kemana, apa kamu ini mampir atau bagaimana? Kalo mau pulang ya cepat pulang. Jangan mengganggu barang yang bagus, kalau memang kamu dari kesenian, beri tahu kesianmu tapi jangan mengganggu orang.)

Pak Sudir menuturkan dalam penanganan kerasukan pada orang yang *kesambet*, dirinya melakukan percakapan dengan *barang alus*. Percakapan tersebut bukan tanpa ilmu, sebelumnya Pak Sudir membaca mantra gambuh kemudian menanyakan asal *barang alus* yang merasuki pasiennya. Selain untuk menanyakan asal dan kemauan si *barang alus*, dukun gambuh juga membantu *barang alus* tersebut untuk kembali ke asalnya. Percakapan yang dilakukan dukun gambuh dan *barang alus* bukan seperti percakapan antara manusia dan manusia.

Umumnya dukun gambuh mengalami kesulitan untuk membujuk *barang alus* kembali ke asalnya bahkan terkadang *barang halus* yang merasuki pasien tidak hanya berjumlah 1 melainkan 3-4 yang memiliki kekuatan, jenis dan kemauan yang berbeda-beda, seperti menyerupai macan, nenek tua dan lain-lain.

*“Sejatine seng kesurupan iku seng ngomong ku duduk wong e, rogo seng kisenan barang alus kui mau ngomong. Gampangane wong edan ngunu opo krroso to ngomong ngunu kae. Diibaratne koe iki teko ndi, aku teko kono rene. Saumpomone ngunu gur an. Tujuanmu nang kene iki arepe nyapo? opo arepe nulungi kesenian? opo arepe gae kisruh e wong? Koe tak sebut jeneng mu sopo, koe ojo ganggu aku. Lek wayae balik, ngomongo balik engko tak dudohi kue ngko nang ndi papan panggonanmu, koe balik o!”*

(Sejatinya bukan jiwa yang kerasukan *barang alus* yang berbicara akan tetapi roh yang masuk ke dalam jiwa. Seperti orang gila, apa terasa ngomong apa saja. Kamu dari mana? Aku dari sana ke sini. Semisal hanya

begini. Tujuanmu ke sini mau ngapain? Apa mau membantu kesenian, apa mau membuat kisruh orang? Aku sebut namamu, kamu jangan ganggu aku. Kalau waktunya kembali, bilang kembali nanti aku kasih tahu dimana tempatmu. Kamu kembalilah!)



Gambar 3.1 Dukun Gambuh memulai ritual permainan *jaranan*

Dalam pengusiran *barang alus* yang merasuki seseorang dibutuhkan sajian *pepak sajen*. *Pepak sajen* (*gedang, beras, kambing, kembang*) digunakan untuk melengkapi ritual sehingga dapat membantu keinginan roh halus tersebut. Pada pertunjukan kesenian *jaranan*, *pepak sajen* digunakan untuk membujuk roh halus agar tidak mengganggu atau merasuki penonton, karena ketika *sajen* tersebut tidak lengkap *barang alus* tersebut akan marah dan mengganggu aksi pertunjukan. Hal tersebut telah dituturkan oleh Pak Sudir,

“*Lak ga iso melengkap sok sok seng ga trimo iku mau kasarane kesurupan. Koe nyeluk aku, koe trimo mek mbok kek i barang koyok ngene. Akhir e nesu, jauk perlengkapan ne. Lak ga lengkap iso iso yo seng dilakonè yo awak dewè seng kenek.*” (Kalau tidak melengkapi bisa-bisa tidak terima kasarannya merasuki. “kamu manggil aku, hanya kamu kasih seperti ini”). Akhirnya marah, minta perlengkapannya. Kalau tidak lengkap bisa-bisa merasuki si pemain atau orang yang kesurupan maupun si dukun).



Gambar 3.2 Dukun gambuh memberikan sajen pada pemain *jaranan*

### 3.1.4 Dukun Bayi

Dukun bayi merupakan seorang dukun yang kerap diminta menangani permasalahan bayi. Permasalahan bayi yang ditangani oleh dukun bayi yaitu proses kelahiran, *selamatan* bayi, pijat bayi, mandi bayi, dan permasalahan ibu pasca melahirkan dan menyusui. Biasanya dukun bayi membantu perawatan bayi dari lahir hingga *selapanan*. Mbah Katiyah yang kerap diminta tolong untuk membantu persalinan bayi menceritakan pengalamannya. Awal mula datang seorang laki-laki yang meminta air ke Mbah Katiyah untuk membantu proses kelahiran istrinya. Mbah Katiyah melihat *sangat* bayi dalam penanggalan Jawa, kemudian si mbah memberikan air yang telah diberi doa dan *suwok* kepada laki-laki tersebut untuk diminumkan kepada istrinya. Peritungan hari digunakan untuk melihat waktu lahir si *jabang* bayi karena menurut si mbah, setiap bayi memiliki *sangat* atau jatuhnya waktu kelahiran jadi tidak serta merta dapat keluar dari perut ibunya. Kenap harus air yang diberikan kepada ibu hamil yang akan

melahirkan? Mbah Katiyah mengatakan,

*“Bayek asal e opo yo ra ko banyu, la arep metu dikenterne karo banyu. Diombeni. Kui diombenekne trus diusapi seng mules-mules, ngajak ngeden ae”*. (Bayi apa asalnya ndak dari air, ketika mau keluar bayi dialirkan dengan air. Diminumkan. Diminumkan dan dioleskan pada perut yang mulas, minta mengejan terus).

Awalnya Mbah Katiyah mendapat panggilan untuk datang ke rumah ibu yang akan melahirkan maupun memijatkan anaknya. Saat ini, Mbah Katiyah

cukup duduk di rumah dan menunggu orang-orang yang akan melahirkan,

memijat perut dan pijat bayi. Selama satu minggu si mbah dikunjungi 4-5 orang

yang hendak memijat anak maupun kehamilan dan *kengser*. Pijat bayi yang

dilakukan Mbah Katiyah dengan ritual dukunnya yakni memposisikan bayi tidur

di pangkuan beliau. Mula-mula si bayiditimbang sebagai bentuk hiburan agar tidak

kaget ketika hendak dipijat. *Kudangan* bayi tidak berupa kata-kata pujian

melainkan kata-kata sindiran atau *ilok-ilok*. Berikut contoh *ngelem-ngelem*

(pujian) yang dituturkan si Mbah,

*“ganteng, koyok budeng ireng*. (Ganteng kayak monyet hitam.)

*“bagus koyok wedus, elek koyok tembelek”*. (Bagus seperti kambing, jelek seperti tahi ayam)

Pujian yang diucapkan adalah nama-nama hewan, karena memuji bayi menurut Mbah Katiyah merupakan *gak ilok*.

*“Wong sek bayi kok dielem-elem, ga ilok. Garai tuman”*. (Orang masih bayi kok dipuji-puji, jadi kebiasaan), Ujar Mbah Katiyah.



Gambar 3.4 *Pujonggo (wong tuwek)* desa sedang memijat bayi

Mbak Subi adalah salah satu pasien yang kerap memijatkan anak ketiganya kepada Mbah Katiyah. Mbak Subi kerap datang ke rumah Mbah Katiyah di siang hari selama dua-tiga minggu sekali. Kedatangan Mbak Subi kepada Mbah Katiyah yaitu ketika si anak mulai rewel, nafsu makan berkurang dan terjatuh yang dianggapnya sebagai penyakit *owah*. Mbak Subi mengenal pemijatan bayi ke Mbah Katiyah dari ibu dan kerabatnya. Mbak Subi memberikan upah 15-20 ribu untuk pijat anaknya. Alhasil setelah dipijat, Mbak Subi mengatakan anaknya mulai tidak rewel lagi.

### 3.1.5 Dukun dan Tukang Pijat

Sebagai dukun yang serba bisa Mbah Katiyah juga menjadi pemijat bayi maupun orang dewasa. Mbah Katiyah mulai menerapkan pijatan ketika ada anak tetangganya (Pak Karjo) yang bernama Siwuh terjatuh dan mengalami cedera di tangannya. Ketika itu, Pak Karjo mencoba memijatkan tangan anaknya ke Mbah Katiyah setelah sebelumnya memijatkan ke beberapa dukun penyembuh lainnya namun belum ada kesembuhan. Mbah Katiyah memberikan jamu dan mengurut

tangan si Siwuh dengan cara ditarik (*dibetot*), alhasil sembuh. Akhirnya, banyak orang yang sedang sakit datang untuk melakukan penyembuhan kepada si Mbah Katiyah.

Masalah kedua dalam penanganan sakit, Mbah Katiyah juga membantu proses kelahiran ibu hamil. Proses kelahiran yang pertama kali ditangani oleh Mbah Katiyah ketika datang pasiennya yang akan melahirkan, awal kali Mbah Katiyah menyuruh ibu hamil menghadap ke timur, beliau memberikan air kemudian dibasuhnya air dalam *bak* mandi itu kepada *farji* ibu hamil sambil mengucapkan *jopo-jopo* “*Pleca-pleci jabang bayi mbloang padang dalane, nyai dukun seng nampani. Gangsar gampang gedi dalane crut prucut mtuo kersane Allah*”. Artinya, Jabang bayi bersinar jalannya, nyai dukun yang nerima. Lancar, mudah jalannya *crut prucut* keluarlah karena Allah. Tiba-tiba setelah ibu hamil mengejan kemudian keluarlah kepala si bayi dan disusul pula tubuh bayi. Setelah itu, banyak orang yang kemudian datang ke rumah Mbah Katiyah untuk berobat dan bersalin dengan alasan *jodo* pada penanganan pemijatan oleh si Mbah.

Salah satu tukang pijat di desa Sidodadi memulai keahlian pijatnya berbeda dengan Mbah Katiyah yaitu Mbak Hamidah. Berawal dari permintaan orang yang memaksa dirinya untuk dipijat akhirnya Mbak Hamidah mendapat banyak panggilan untuk memijat tetangganya bahkan orang di luar desanya.

Awalmula, tetangga Mbak Hamidah yang bernama Mbak Ira meminta suami Mbak Hamidah yang juga pemijat untuk memijatnya tetapi suami Mbak Hamidah menyuruh Mbak Ira pijat ke Mbak hamidah. Kedua kalinya dimintai memijat, Mbak Hamidah menolak permintaan Mbak Ira, “*aku lo huduk dukun* (saya lo

bukan dukun), tutur Mbak Hamidah kepada pasiennya. Kemudian dijawab, *halah gak awakmu lo masio huduk dukun, aku lo penak dipijet awakmu, jodo, waras.* (halah, kamu lo walaupun bukan dukun, aku enak dipijat kamu, cocok, sembuh), ujar pasien si mbak. *Trus dadine nang iku penak, wong neng wongterus, saling omong-omongan, ngomongne-ngomongne* (trus jadinya enak, orang ke orang, saling ngobrol, lisan ke lisan), tutur Mbak Hamidah sembari menuangkan minyak pijatnya di *lepek*.

Mbak Hamidah kerap memijat anak usia 8 tahun hingga orang-orang *sepuh*. Selama 1 setengah jam Mbak Hamidah memijat pasiennya dan dalam sehari dirinya mendapatkan panggilan untuk memijat paling banyak 5 orang. Ritual memijat yang dilakukan Mbak Hamidah dimulai dengan memijat kaki, paha, pinggang, pundak, dan kepala dengan menggunakan minyak, lulur ataupun sabun sesuai kemauan pasiennya dan disediakan oleh si pasien. Mbak Hamidah tidak memijat perut dan orang hamil, alasannya tidak mahir mencari sela sakit di perut dan dirinya mengakui ada dukun bayi yang lebih mahir pijat perut dan orang hamil.

*“Perut kadang saking lek wong seng anu kan wedi salah kedadene, lek ga seng dukun bayek.lak wong kan sela selae weteng kan kadang piye-piye wong kan lek kenek usus mlinter, opo piye lak wong ga bisa sela-selae weteng, dukun bayek kan penak.”* (Perut kadang kalau ada yang anu kan takut salah terjadi, kalau bukan dukun bayi. Kalau orang kan ada sela-selanya perut kadang gimana wong kan kalau kenak sembelit usus, atau gimana kalau orang ga bisa-bisa perut, dukun bayi kan bisa).

Penanganan penyakit yang membutuhkan pijat bermacam-macam, menurut Mbak Hamidah pengalamannya memijat orang-orang yang sakit panas, batuk, demam, *owah*, pegal-pegal dankeseleo. Pantangan hari tidak dipercaya oleh

Mbak Hamidah karena dirinya tidak memiliki bekal ilmu khusus seperti dukun lainnya. Ilmu khusus dalam artian ini dijelaskan oleh Mbak Hamidah seperti minyak dari guru dukun yang dipercaya tidak boleh mijat di hari tertentu karena katanya sakit akan berpindah ke tukang yang memijat.

Salah satu informan yang menjadi pasien Mbak Hamidah yaitu Mbak Rita.

Mbak Rita kerap memijatkan dirinya dan keluarganya ke Mbak Hamidah. Satu bulan sekali memanggil Mbak Hamidah kemudian menyuruhnya memijatnya, anak dan ponakan sekaligus. Pemijatan yang dilakukan Mbak Hamidah dianggap lebih *antep*, dan tidak *grusa-grusu* (buru-buru) saat memijat. Setelah pijat di Mbak Hamidah memang terasa *njarem* tetapi langsung sembuh, langsung segar di badan dan tidak pegal-pegal lagi. Seperti yang diceritakan oleh Mbak Rita,

*“ya kalau mau pijat, pijat anak-anak itu yang smp ya ke Mbak Hamidah ini dek. Sudah langganan ke mbak nya. Enak, kalau mijat tidak grusa-grusu, antep tangannya jadi kerasa kalau dipijat. Ndak alus malah kayak ndak dipijat.”*

Sebagian dukun mempunyai pengkhususan pemijatan yaitu pasien perempuan dilakukan oleh tukang pijat perempuan, begitu pula sebaliknya untuk laki-laki. Hal ini dituturkan oleh Mbak Hamidah yang juga memiliki suami tukang pijat khusus laki-laki. Pemijatan yang dilakukan Mbak Hamidah khusus mijat perempuan. Namun kerap ditemui pula seorang dukun yang menerima pasiean laki-laki dan perempaun untuk dipijat yaitu Mbah Saprak.

Mbah Saprak salah satu dukun pendatang yang berasal dari Madura. Mbah Saprak merupakan dukun pijat yang dapat memijat bayi dan orang tua yaitu laki-laki maupun perempuan. Dukun bayi menurut Mbah Saprak tidak hanya memijat bayi yaitu turut serta membantu perawatan bayi seperti mandi dan selamatannya

bayi yang mengharuskan si mbah pulang pergi ke rumah pasien. Sejak satu tahun yang lalu, Mbah Saprak sudah tidak lagi memijat bayi karena kondisi beliau yang mulai sakit-sakitan, sehingga tidak dapat berkunjung ke rumah-rumah ibu hamil dan melahirkan. Saat ini si mbah cukup menunggu pasiennya datang ke rumahnya untuk memijat perut. Pemijatan perut atau *pelet kandhung* yaitu pemijatan yang dilakukan untuk mengatur posisi janin dalam perut serta keluhan nyeri perut ketika hamil maupun *kenser*.

Praktik pijat memijat juga dilakukan oleh Bu Rom, dukun pijat di desa Sidodadi. Beliau kerap diminta tolong untuk memijat bayi, anak-anak dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Pasien yang datang ke Bu Rom kerap mengeluh sakit *owah*, keseleo, pegal-pegal, sawan, sakit perut dan proses melahirkan. Proses pemijatan kurang lebih selama 1 jam sampai 1 jam 30 menit, dengan dipijat tersebut menurut Bu Rom pasiennya mengaku merasa pulih dari keadaan sakitnya sehingga merasa *jodo* oleh pijatan Bu Rom. Ibu dengan 3 cucu ini kerap diminta pula untuk datang ke rumah pasien ketika si pasien sudah tidak bisa atau kesulitan pergi ke rumah pijat. Namun Bu Rom juga kerap mendapati pasien-pasiennya yang datang ke rumahnya untuk minta dipijat. Selama satu hari Bu Rom dapat memijat 5-6 orang. Dengan demikian Bu Rom merasa cukup bekerja sebagai dukun pijat tanpa bertani.

Selain Bu Rom, Pak Zainul juga menjadi dukun pijat di desa Sidodadi. Pemijatan yang dilakukan oleh Pak Zainul diakui berbeda dengan pemijatan yang dilakukan oleh dukun pijat lainnya.

*“Ndak ada minyak, memang lain saya, lain. Lainnya kan semuanya tukang pijet kan pakai minyak semua.” Ujar Pak Zainul.*

Pemijatan dilakukan pada titik-titik penyakit dalam syaraf yang dipahami oleh Pak Zainul. Keluhan penyakit yang kerap ditangani oleh Pak Zaenul seperti struk (*mati separo*), pegal-pegal, sakit kepala dan demam pada anak kecil maupun dewasa. Pasiennya yang mengeluh sakit struk dapat membaik selama 2x pemijatan. Selama 38 tahun memijat, Pak Zainul mengobati 30-35 pasiennya dari berbagai daerah dan kota dalam setiap harinya. Keramaian pasien yang hendak melakukan pengobatan ke Pak Zainul dikarenakan beliau tidak membatasi hari pijatnya, yang artinya tanpa syarat hari yang dianggap pantang untuk memijat.

Berbasis Kyai atau tokoh agama Pak Zainul tidak menerapkan *ngelmu* perdukunan pada syarat praktik pengobatannya. Hal ini terlihat dari tidak adanya penggunaan minyak khusus dan pantangan hari dalam memijat.

“Kalau sudah mengerti ya pijat. Kan saya ndak pernah bilang jumat saya bisa, hanya yang nanya ya saya bilang jumat, selasaa bisa. Kalau ada di sini ya langsung di pijat.”

Pemahaman mengenai pijat memijat oleh Pak Zainul didapatkan dari keturunan tanpa berguru ke orang lain. Keahliannya dalam memijat digunakan untuk memijat tiga orang sekaligus dalam satu waktu. Hal tersebut dikatakan oleh Pak Zainul,

“Mijat apa, mijat apa hanya dipegang. Orang sangkal putung, orang struk. Bisa. Yang Kuasa yang menyembuhkan. Ndak ada orang pijat yang dua, tiga. Sampai tiga kadang. Ini nafas, ini sakit pinggang, di sini sakit panas. Itu sampai kaki saya bisa mijat *sakek tengah*, sakit pinggang. Saya sendiri itu. Tiga bisa, dua bisa. Tapi *cangkolang* ini kakinya ini kalau tiga. Ndak ada. Biasanya satu-satu.”

Pak Zainul menggunakan tangan dan kakinya untuk memijat meskipun hal tersebut dianggap *cangkolang*, namun dapat mempersingkat proses pemijatan.

Proses pemijatan dilakukan dalam kurun waktu 10 menit yang difokuskan pada

urat syaraf penyakit. Maka dari itu Pak Zainul merasa cukup waktu untuk menangani banyaknya pasien yang datang mengantri di rumahnya.

### 3.2 Religiusitas : Agama, Kepercayaan dan Mistis

Religi pada dasarnya merupakan keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci dan menentukan jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera. Jalan hidup tersebut berupa aturan, nilai atau norma yang mengatur dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dianggap sebagai kekuatan mutlak, gaib, dan suci yang harus diikuti dan ditaati agar tidak menyimpang atau lepas dari kehendak yang ditetapkan oleh kekuatan gaib. Kepercayaan atau keyakinan terhadap adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, manifestasinya berupa agama, kepercayaan terhadap benda-benda serta lingkungan, dalam Kristiana dkk (2012).

Ritual pewarisan *ngelmu* perdukunan dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Islam. Sebagian besar dukun desa Sidodadi pemeluk agama islam. Mereka akan menerangkan bahwa mereka beragama islam, hanya saja mereka bukan golongan muslim santri. Artinya sebagian dukun mencampuradukan konsep kebatinan Jawa dalam kehidupan beragama. Pernyataan tersebut tercermin pada kehidupan beragama seorang dukun. Islam diakui dengan lima rukunnya namun kebatinan juga masih dilakukan dalam ritual pemujaan leluhur seperti *sandingan* dan acara *selamatan*. Hal ini menandakan bahwa sinkretisme dilakukan oleh dukun di desa Sidodadi dalam ritual perdukunannya.

### 3.2.1 Agama : Iman Santri ( Islam Normatif) dan Iman Sampurno (Mistik Jawa)

Melalui pendekatan hubungan manusia dengan alam Wallace melalui bukunya "*Religion: An Antropological*" sebagaimana dikutip oleh Haviland (1988:195) mengatakan bahwa agama merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud mencapai atau untuk menghindari sesuatu perubahan keadaan manusia atau alam. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa eksistensi baik dilihat secara hukum maupun sistem keyakinan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dari masa ke masa tanpa mengenal tingkat kebudayaan. Demikian pula eksistensi agama secara fungsional merupakan media yang menghubungkan manusia dengan kekuasaan gaib di luar dirinya.

Mbah Katiyah, salah seorang dukun *sepuh* di Desa Sidodadi menyebutkan ada dua keimanan yang diyakini seorang dukun dalam melakukan ritual perdukunan yakni Iman santri dan iman sampurno. Iman santri yaitu lima agama nasional dan iman *sampurno* yaitu ilmu kebatinan. Pada dua jenis keimanan tersebut terdapat beberapa unsur pengetahuan, seperti sahadad dan malaikat.

Sahadad yang berbunyi, *Asshaduallah illahaillallah, waashaduanna muhammadar rosulullah* diartikan "*Ang nyekseni insun ora ono pangeran, nanging allah. Kanjeng nabi muhammad utusan e gusti Allah*" (Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah).

Sahadad tersebut juga menjadi sahadad *penguripan* ketika telah dipahami sebagai ketetapan agama kepada Allah yang menjadi jalannya hidup dan cahaya

kehidupan, seperti dalam bunyi sebagai berikut, "*Niat ingsun shahadat penetep penoto agomo kanjuineng Allah, sing dudu ono telu, seng dadi lajer e urip, seng dadi pancer e allah. Yo aku anak e gusti Allah putrane Sultan Agung Matarram, kang onok ayang-ayang ku Muhammad, kang onok pewayangan e gusti Allah, rupane putih.*" Artinya Niat saya bersahadat penetap, penata agama kepada Allah, yang menjadi jalannya kehidupan, yang menjadi cahayanya Allah. ya aku anaknya Gusti allah, putranya Sultan Agung Mataram, yang ada di ayang-ayang ku Muhammad, pewayangannya Gusti Allah.

Tidak ada perbedaan antara sahadat santri maupun *penguripan*, hal ini juga dikatakan oleh *Pujonggo* desa bahwa antara keduanya memiliki pemahaman yang berbeda namun tujuannya sama. Pemahaman mengenai malaikat dalam keyakinan iman sempurna juga terlihat dari pemahaman tugas dan tempatnya malaikat tersebut. Malaikat tidak hanya disebutkan jumlahnya dan apa saja tugasnya namun juga disempurnakan dengan tempatnya (*panggonan*). Mbah Katiyah mengatakan,

*"Noto keraton lek manggon onok mbun-mbunan. Sirotol maut panggonan e enek nang ndi? Enek sentir. Gusti Allah panggonane enek ilat, malaikat papat, arane sopo? Arane jibril, mikail, isroil, izrofil, unkar nakir malik ridwan. Jibril lek manggon nang ndi? Pelawangan e nang opo? Enek kuping, rupane koyok opo? Kuning.*

(Nata keraton tempatnya di kepala. Sirotol maut tempatnya di mana? Di telinga. Gusti allah tempatnya di lidah. Empat malaikat namanya siapa? Namanya jibril, mikail, isrofil, izroil, mungkar, nakir, malik, ridwan. Jibril tempatnya dimana? Singgahnya dimana? Di telinga, warnanya apa? Kuning).

Pemahaman yang seperti di atas memang dipercaya oleh dukun di desa Sidodadi, tidak untuk masyarakat awam tanpa tujuan *ngelmu* tertentu. Pujonggo

dukun di desa Sidodadi mengenal berbagai jenis kitab, kitab Jawa maupun kitab agama lainnya. Pemeluk agama non islam bisa masuk islam dengan dituntut untuk melakukan *sunat* atau khitan. Sunat dalam bahasa Jawa artinya pemotongan.

Sunat dalam maksud masuknya islam yakni melakukan *sunat* khitan dan sunnat sholat. Menurut Mbah Katiyah, ketegasan iman dilihat dari keyakinan hati, ketegasan tauhid dilihat dari ibadah, tegasnya ma'rifat islam yakni *tumandang badhani* artinya melakukan rukun islam, sholat, mengaji, meyakini dalil dan melakukan yang benar menurut Allah, menjauhi laranganNya. Mbah Katiyah juga menceritakan bagaimana seseorang masuk ke dalam agama islam,

*“Wong kafir melok nang islam kui terus coro mbiyen seng wong kafir kui maeng jauk teluk tunduk karo wong islam mulane lek wong kafir diomongi, kue gelem sunat? Sunat kui ga mek gor diketok tok. Sunat sembarang, ngunu. Sembahyang e sunat terus sunat diketok ngunu. Mulane tegese iman, pikukuhe ati. Tegese tauhid, ngelakoni ibadah suiiji. Tegese ma'ripat, tegese islam kan tumandang badhani. Tumandang badhani nang opo? sholat, ngaji iki ceritone wong mbiyen, trus ngaweruhi dalil kang yakin, tegese islam tumandang badhani maring pergoro Gusti Allah, ngedohi maeng perkorone seng elek-elek ga oleh digae dadi kon ngelakoni lek ibadah limang wektu, yo.. coro mbiyen ngelakoni kang mesti diredhoi karo gusti Allah ben ojo melu-melu wong kafir”.*

(Orang kafir masuk islam lalu kafir tersebut minta tunduk ke islam. Oleh karena itu bilang ke orang kafir, kamu mau sunat? Sunat itu tidak hanya dipotong. Sunat apapun. Sembahyang sunat, sunat dipotong begitu. Makanya ketegasan iman adalah keukehnya hati. Tegasnya tauhid, menjalankan satu ibadah. Tegasnya ma'rifat, tegasnya islam kan *tumandang badani*. *Tumandang badani* itu ke apa? Sholat, ngaji, ini ceritanya orang dulu. Kemudian mengetahui dalil yang diyakini. Tegasnya islam *tumandang badani* mengenai Gusti Allah yakni dengan menjauhi larangannya yang tidak boleh digunakan dan menjalankan ibadah lima waktu. Ya cara orang dulu melakukan yaang diridhoi oleh Gusti Allah supaya tidak ikutan orang kafir).

### 3.2.2 Kepercayaan

Dukun di desa Sidodadi juga masih mempercayai teks-teks Jawa seperti *rapal*, *syiir*, dan kepercayaan terhadap primbon yang termasuk dalam teks-teks

Jawa. Woodward (73:1999) menuliskan pentingnya teks-teks Jawa yang meliputi unsur - unsur pengetahuan kebudayaan dan keagamaan. Teks-teks Jawa merupakan pengetahuan sebagaimana mitos dalam masyarakat yang belum bisa membaca, pernyataan-pernyataan yang sangat detail mengenai pengetahuan dan budaya penerapannya ditulis oleh para spesialis. Woodward (73: 1999) membagi dalam tiga alasan mengenai pentingnya teks-teks Jawa. Pertama, teks-teks Jawa bertujuan untuk mengatasi, atau setidaknya mengeksplorasi, implikasi problem kebudayaan dan keagamaan. Kedua, teks-teks dianggap penting karena sebagai tempat penyimpanan pengetahuan budaya dan keagamaan yang bisa dirujuk jika ada kebutuhan. Ketiga, teks-teks berisi “citra yang dibekukan” tentang bagaimana problem kebudayaan dan keagamaan ditangani pada masa lalu. Sebab teks-teks itu memelihara ajaran-ajaran dan praktek-praktek keagamaan pada masa lalu.

Primbon merupakan catatan yang menyangkut masalah aturan-aturan, pedoman, dan petunjuk peri kehidupan dan perilaku yang berlaku di masyarakat Jawa, dalam Subalidinalita via Kasnodihardjo (2012 : 63). Primbon juga masih dipercaya oleh *pujonggo*, *tyang saget* dan penyembuh tradisional lainnya desa sebagai sumber acuan penggunaan *rapal*. Akan tetapi tidak semua primbon yang beredar di pasaran dapat menjadi acuan yang berisikan tata cara *ngelmu* perdukunan melainkan beberapa primbon yang memang dianggap sebagai sumber akurat meskipun keberadaan primbon yang dimaksud sudah tidak lagi beredar.

Hal tersebut dinyatakan oleh salah satu informan yang memiliki sumber *ngelmu* dari primbon, Mbah Pon.

Selain primbon, *syiir* atau *ngingnyingan* adalah bentuk seni dan teks Jawa yang berisikan makna-makna nasihat untuk rajin beribadah yaitu sholat dan mengaji. *Syiir* tersebut merupakan bagian dari teks-teks Jawa yang berunsur seni.

*Syiir* Jawa ini kerap dinyanyikan ketika sedang mengurut bayi maupun memijat perut ibu hamil. Seperti yang ditembangkan oleh *pujonggo* desa Sidodadi sebagai berikut,

*“Jaman wes akhir, jaman akhir bumine goyang, arane goyang jenenge lindu. Jaman wes akhir, umate arang sembahyang..akhire tuo bakale wudhu, kowe nang ndunyo piro lawase, wong urip bakale mati. Urip sepisan lek enek ndunyo, sepiro lawase olehmu urip. Urip iku bakale mati, ora onok wong mati bali nok donyo, ono akhirat selamet doterimo, koe nek ndunyo akeh dosane. Lek neng akhirat karek nyeksane. Wong urip iku, sepiro suwene Nang dunyo mung mampir ngombe.”*

(Jaman sudah akhir, jaman akhir buminya goyang, namanya lindu (gempa). Jaman sudah berakhir, umat jarang sembahyang nanti akhirnya di hari tua bakal berwudhu. Seberapa lama kamu di dunia, di dunia hanya hanya sekali, seberapa lama kamu hidup. Hidup itu bakal mati, tidak ada orang mati balik ke dunia. Beruntung kalau di terima di akhirat. Kalau di dunia banyak dosanya, di akhirat tinggal siksanya. Di dunia hanya mampir minum).

Selain itu, *syiir* Jawa yang kedua,

*“eman-eman timen wong ayu kok ra sembahyang, ayu ndi maneh karo siti fatimah. Tidehule rajine said abdullah moro diaturi nuwun priso rinowengi ne”* (Sayang sekali anak cantik tidak sembahyang, lebih cantik mana dari Siti Fatimah. Istrinya Said Abdullah, ayo segera minta petunjuk setiap malamnya).

Pengetahuan religi dukun tidak hanya berdasarkan agama tetapi juga kepercayaan yang telah diwariskan oleh para sesepuh mereka. Kepercayaan dan agama diseimbangkan dengan pemahaman keduanya, seperti sahadat, kitab, malaikat dan tugas-tugasnya. Endaswara (2003:38) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjaln dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. *Pujonggo* atau *wong tuwek* dan *tyang saget* di desa Sidodadi sangat mempercayai apa yang didogmakan oleh nenek moyang mereka melalui ajaran-ajaran atau *ngelmu* perdukunan. Seorang dukun menganggap nenek moyang mereka sebagai sumber petunjuk untuk membimbing perilaku dalam *ngelmu* perdukunan. Pembelajaran ilmu perdukunan yang dilakukan sehari-hari dibumbui norma adat, agama dan keyakinan yang menjadikan kuatnya kepercayaan dari nenek moyang kepada keturunan selanjutnya.

Selain itu dukun di desa Sidodadi percaya akan adanya mitos, sakit, makhluk halus (*barang alus*), leluhur, keramat, jimat dan persembahan. Seperti berikut:

### 3.2.2.1 Mitos

Masyarakat desa Sidodadi masih mempercayai mitos yang ada diantara mereka, salah satunya yaitu pada anak bayi. Pada kelahiran bayi masih terdapat hal-hal yang dipercaya oleh masyarakat setempat dan dihaturkan oleh *wong tuwek* maupun dukun bayi seperti yang dikatakan oleh Pak Sudir, salah satu dukun gambuh di desa Sidodadi,

1. *“Barang kui sek suci, saumpoma ndue bayi. Popok e mbok umbah teros mbok bong, nduk. Ojo sampek mbok bong Borok en.”* (Barang itu masih suci, seumpama punya bayi. Popoknya dicuci kemudian di bakar, nak. Jangan sampai dibakar. Luka)
2. *“Wong ki ojo ngekum banyu leri. Banyu leri iki pucusane beras iku ga kenek diadahi terus dijarne ae nduk. Sampek lendir lali lek mbuak, tapi suwaktu seng ngelakoni iki meteng yo, lahir iki iso kopok en”* (Orang ini jangan membiarkan *banyu leri*. *Banyu leri* itu air cucian beras itu tidak bisa diwadahi lalu dibiarkan saja, nak. Sampai berlendir lupa dibuang. Tapi sewaktu hamil, ya lahir itu bisa tuli).
3. *Mbeteti pitik tapi uwonge meteng, sok sok i mbacok i pupu ne. Sok sok tangan e bayi iki pritul.* ( *mbeteti* ayam tapi ketika hamil. Motong-motong pahanya ayam. Bisa-bisa tangan si bayi juga terpotong).
4. *Ojo sampek medak i bayi turu.* (Jangan sampai menaburkan bedak pada bayi ketika bayi sedang tidur). Menurut Pak Sudir, raga yang sedang berada di luar jiwa akan bingung ketika hendak kembali ke jiwa karena sudah berubah wujud. Hal tersebut dicontohkan lain lagi oleh Pak Sudir yaitu diibaratkan rumah, ketika penghuninya pergi dan rumah tersebut dicat dengan warna baru maka akan membingungkan penghuninya ketika kembali. Si penghuni tidak akan yakin bahwa itu rumahnya.
5. *Omong sak omong ga kenek, kudu ndue amit-amit.* (Setiap perkataan yang jelek, harus menggunakan *amit-amit*). Pak Sudir mengatakan mengenai keselamatan yang harus dijaga oleh ibu hamil,

*“Sembarang opo seng dilakoni lak wong meteng iki, lak ga cocok nang awak e dewe kudu amit-amit jabang bayi dadi ben ga nular nong jabang bayi iki mau. Dadi manungso iku mau lak wong tuwek barak sak gelem e dewe, emoh nurut omong e wong tuwek, keturunan nok.”* (segala hal yang dilakukan oleh orang hamil, kalau tidak cocok ke diri kita sendiri harus punya *amit-amit jabang bayi* jadi agar tidak menular ke bayi itu tadi. Jadi manusia itu kalau tingkahnya semau sendiri, tidak nurut apa kata *wong*

*tuwek*. Pasti terjadi)

Pak Sudir mencontohkan dari masalah kepercayaan takhayul terhadap pengasuhan bayi yakni ada salah satu tetangga yang terkena sawan. Sawan pada bayi menurut Pak Sudir dikarenakan si bayi kerap keluar saat *samarwulu*. Pak Sudir juga mengatakan kurangnya pemahaman orang tua untuk menjaga kebersihan dirinya setelah keluar rumah. "*Wong tuwek iki sangkan-sangkan. Sok sok melbu ora isuh disek padahal wong metu iku sek gowo setan.*" (Orang tua ini asal-asalan. Masuk rumah tidak basuh dulu padahal orang keluar itu membawa setan).

### 3.2.2.2 Sakit

Masyarakat desa sidodadi memperayai sakit dapat diakibatkan oleh 2 macam penyakit, yaitu penyakit yang dikarenakan oleh tidak seimbangnya daya tahan tubuh manusia (menular dan tidak menular) dan akibat *kesambetbarangalus*. Batuk, demam dan keseleo adalah contoh penyakit yang dapat disembuhkan melalui dukun pijat. Batuk dapat diobati dengan cara tradisional yaitu dengan menyediakan *ublik dimar*, daun kemangi, dan *njet*. Caranya *ublik* dinyalakan hingga minyak tanah yang ada di dalam *ublik* tersebut berasa *anget-anget kuku* (hangat), kemudian olesi tenggorakan pasien dengan minyak tanah hangat, *njet* dan daun kemangi sembari membacakan *rapalan*, "*korok kombang 3x dan sholawat 3x*". Masyarakat desa Sidodadi juga mempercayai pengobatan demam pada anak dengan cara mengolesi anaka dengan menggunakan irisan bawang merah, minyak dan jeruk nipis.

*Cangkrang* dan *karapa* adalah penyakit kulit yang menular. Pengobatan *cangkrang* secara tradisional dipercaya dengan menggunakan semburan akan

tetapi jagung yang akan disembur harus jagung hasil curian di kebun, sedangkan *karapa* dapat diobati dengan semburan parutan kelapa dan gula merah dilakukan oleh seorang janda yang telah menikah dengan perjaka (*lancing*). Penyakit dari *kesambet* maupun santet dan guna-guna juga kerap terjadi di masyarakat desa Sidodadi. *Kesambet* dapat terjadi seperti bentuk bibir yang berubah membesar atau miring, ukuran penis yang membesar, dan juga perut yang membesa. Pengobatan penyakit ini biasanya dilakukan oleh seorang *pujonggo* dukun atau *wong tuwek* dan *tyang saget*. Santet kerap terjadi dengan ditandai oleh adanya *panah tae* yang terbang dari langit mengarah ke rumah korban.

### 3.2.2.3 Makhluk Halus

Masyarakat desa Sidodadi mempercayai adanya makhluk halus atau *barang alus* atau *lelembut*. Makhluk halus dipercaya berada di tempat-tempat yang *sintru*, *angker* atau *singup*. Tempat-tempat tersebut biasanya berada di semak-semak, kawasan *corah*, lahan maupun bangunan yang tidak dipakai bertahun-tahun. Kerap kali orang tua melarang anak-anaknya untuk bermain di daerah tersebut karena dipercaya dapat mengakibatkan *kesambet*. Seseorang yang tidak sengaja menginjak maupun bermain di daerah *tilasane barang alus* atau jejaknya *barang alus* tersebut dipercaya dapat *kesambet* atau terkena penyakit.

### 3.2.2.4 Keselamatan melalui Ritus

Keselamatan atau *selamet* menurut Mbah Katiyah bermacam-macam, “sehat, kuat, *bergas*, *tingkas*, *dadi ne barbar ben akas*, tuturnya sembari menginang. Sehat menurut Mbah Katiyah, “*pengemmong e awak dewe sedulure moloikat papat*, *limo badan*, *enam nyowo pitu lintang johar*. Ketujuh (empat

malaikat, jasmani, rohani, hal tersebut menurut *pujonggo desa* membuat kita sehat karena selalu mendampingi atau selalu melekat dengan kita. Istilah *selamatan* di desa Sidodadi bermacam-macam sesuai tujuan dari ke tujuh kategori takhayul di atas dan sesuai kepercayaan masing-masing keluarga penyelenggara hajatan. Pada acara *selamatan* biasanya seseorang akan mengundang tetangga sekitar rumah untuk membacakan doa-doa yang diselipi dengan istilah-istilah islam dan kemudian diakhiri dengan membagi *berkat*. Kegiatan ritus upacara adat meliputi:

### 1. Upacara Bersih desa

Upacara tersebut dilakukan bersama-sama di setiap RT (Rukun Tetangga) yang mana kebiasaan ini dilakukan dengan membawa *berkat* atau *ambeng-ambeng* yang dikumpulkan di musholla-mushollah untuk dibacakan doa bersama. Bersih desa juga kerap didukung oleh acara keagamaan seperti pengajian dan juga hiburan rakyat yaitu karnaval, membuang kepala sapi di *corah* atau jurang sebagai simbol tumbal untuk leluhur.

### 2. Satu Suro

Ritual satu surodilakukan dengan *jaman* pusaka maupun semedi. Setiap satu suro Mbah Katiyah melakukan ritual *jaman* pusaka dan semedi di dalam kamarnya. Mbah Katiyah kerap mengunci kamarnya di malam hari saat malam satu suro, sebelumnya Mbah Katiyah membersihkan kamarnya dan menaburkan bunga tujuh rupa ke *dipan* atau ranjang tidurnya yang mana hal tersebut ditujukan untuk penghormatan kepada Nyai Roro Kidul yang dipercaya akan datang ke kamar si Mbah. Sebelum semedi dilakukan Mbah Katiyah menjamasi pusaka

miliknya berupa keris dan mengunci kamarnya untuk bersemedi dalam keadaan tanpa penerangan. Sayangnya tidak semua orang dapat masuk ke kamar Mbah Katiyah apalagi untuk melihat proses semedi tersebut.

*Laku* mistik seperti halnya di atas sebagai bentuk hubungan si dukun dengan Tuhan maupun roh leluhur yang dianggap memberikan petunjuk untuk *elmu* yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan kebatinan yaitu melakukan kontak dengan alam gaib, malaikat, roh leluhur yang disimbolkan magis yakni jamasan keris dan bungan tujuh rupa.

### **3. Buak Sengkolo**

Upacara *buak sengkolo* atau membuang sial dilakukan di tengah jalan perempatan saat menjelang maghrib. Guna selamatan *buak sengkolo* adalah untuk menjaga keselamatan pengguna jalan. Ritual jalan yang secara sederhana dilakukan dengan menyiramkan satu mangkok air berisi 3 macam bunga di perempatan jalan dan jenang yang dibungkus daun pisang berbentuk segi panjang dengan ukuran 10x7 cm.

### **4. Nyekar**

Ritual ini dilakukan setiap hari kamis malam jumat manis yang dimulai dari sore hari atau bagda ashar sembari membawa bunga 3 rupa atau 3 warna seperti mawar (simbol warna merah), kanthil (simbol warna putih), kenanga (simbol warna hijau/ kuning). Umumnya masyarakat mengunjungi makam dengan berjalan bersama dengan istri dan anak-anak mereka dari rumah ke makam keluarga yang meninggal namun saat ini tradisi jalan kaki dari rumah ke makam sudah mulai tergantikan dengan menggunakan kendaraan pribadi. *Nyekar*

ditujukan untuk mendoakan arwah yang meninggal dengan cara menyebut nama yang meninggal kemudian membaca surah yassin. Pada tradisi yang diceritakan oleh Mbah Katiyah, beliau memiliki tradisi tersendiri yang dianut dari ilmu kejawen dan islam yang mana diawali dengan menyebutkan nama kemudian berkata “*aku ngirim kembangsari roso seng kadang sarine urip, seng kadang sarine ngiman. Sopo koe nyapu neng jero kubur, Muhammad nyang jerone kubur. Rosul neng jobo ne kubur. Sopo saksine? Allah pada Allah. fatihah,* kemudian membaca surat yassiin.

### 3.2.2.5 Ritual sandingan

Ritual ini dibuat di malam jumat manis dan *geblak* almarhum(jatuhnya hari menurut peritungan jawa untuk keluarga yang meninggal). Kepercayaan suguhan *sandingan* untuk leluhur dipercayai untuk menghormati leluhur. Isi *sandingan* yang disuguhkan juga bermacam-macam. Salah satu isi yang dianggap wajib adalah kue apem yang dimaknai dari kata *affu* atau maaf serta *kembang* atau bunga. Mbah Katiyah menerangkan mengenai ritual sandingan yang kerap ia dan keluarganya lakukan. Menurutnya, dalam ritual sandingan yang terpenting suguhan kue apem dan *kembang* atau bunga. Kemudian diniatkan oleh Mbah Katiyah,

“*sari roso seng kadang sarine urip, seng kadang sarine ngiman. Sopo koe nyapu neng jero kubur, Muhammad nyapu nyang jerone kubur. Rosul neng jobo ne kubur. Sopo saksine? Allah pada Allah. Amin ya robbil alamin, alhamdulillah robil alamin, trus moco yasiin*” (setelah membaca doa, membaca yassiin)

Sandingan menurut Mbah Sogol adalah suguhan untuk roh yang datang ke rumah. Sandingan yang diberikan adalah apa yang disukai oleh orang yang meninggal, seperti teh, kopi, nasi, telur dan pisang goreng. Sandingan disuguhkan

dan diberi doa melalui kemenyan kemudian dibagikan, “*terserah sopo seng ape mangan*” (terserah siapa yang mau makan) Ujar Mbah Sogol. Endraswara (2003: 248), menjelaskan *sinkretisme* juga terlihat pada saat pelaku mistik meyakini bahwa dengan membakar kemenyan pada saat ritual mistik merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. *Kukus* (asap) dupa pada kemenyan, pada saat ritual membumbung ke atas, tegak lurus, tidak *mobat mabit* ke kanan dan ke kiri, merupakan tanda bahwa sesajinya dapat diterima.

Hal tersebut juga dituliskan oleh Dhavamony (1995) sebagai bentuk penghormatan terhadap orang meninggal sebagai makhluk yang berkuasa yang kebutuhannya harus terpenuhi. Masyarakat desa Sidodadi yang masih mempercayai akan adanya leluhur juga menganggap ritual sandingan sebagai bentuk kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu dengan menyajikan makanan kesukaan dan minumannya. Hal ini dipercaya untuk menyenangkan hati leluhur yang ketika ritual sandingan datang untuk menjenguk keluarga di rumah.



Gambar 3.5 Sesaji sandingan



Gambar 3.6 Kemenyan untuk ritual sandingan

### 3.3 Kebatinan

Mulder (1986: 12-15) dalam Endaswara (2003:39) menjelaskan mengenai kebatinan yang sering kali dianggap sebagai intisari *Javanisme*. Kebatinan adalah upaya penembusan pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan Yang Maha Kuasa. Definisi ini juga meliputi ilmu gaib, sihir baik hitam maupun putih, metafisika yang dipraktikkan dalam kehidupan, dan segala pengetahuan dan perbuatan gaib.

Kebatinan yang dilakukan oleh seorang dukun seperti dijelaskan di atas yang merupakan penembusan pengetahuan juga dijelaskan oleh Mbah Sogol bahwasanya ilmu kebatinan yakni cara penglihatan mengenai apa yang ada di sekitar kita dengan mengandalkan penglihatan batin. Seorang dukun dalam kategori *pujunggo*, *tiyang saget* dan *gambuh* dapat menggunakan kebatinan untuk mengobati penyakit maupun melihat kelahiran bayi. Kekuatan batin tidak serta merta dapat dilakukan oleh dukun karena kesucian dan kekhikmatan *elmu* yang

dililiki tiap dukun berbeda. *Pujonggo* dan *tiyang saget* yang dianggap sebagai dukun kuat akan dengan mudah menghubungkan batin mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3.4 Area Mistik

Mistik adalah pelaku budaya yang berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Mistik adalah perwujudan dari salah satu *laku* yang dilaksanakan oleh sebuah aliran kebatinan dan kepercayaan. Dengan kata lain, mistik merupakan bagian dari jurus kebatinan dalam praktik kultural, Endraswara (2003: 39). *Laku* mistik dari dukun di desa Sidodadi yaitu dengan melakukan ritual-ritual di hari tertentu seperti *sandingan*, menyakralkan makam, *ngumbah keris* atau mencuci keris (pusaka). Tujuan utama mistik menurut Endraswara (2003: 88) adalah pencapaian *makrifat* yang tertinggi melalui *tarekat*.

Salah satu informan yakni Mbah Katiyah masih kerap melakukan *laku* mistik yakni salah satunya dengan mengharumkan kamar dengan menaburkan kembang tujuh rupa dan membasuh pusaka di hari-hari tertentu. *laku* mistik ini dipercayai untuk menyenangkan leluhur yang hendak datang ke rumah beliau.

Mbah Katiyah juga mempercayai *makrefat* dan *tarekat* seperti yang telah dijelaskan di pembahasan iman *sampurno*. Dengan kata lain, *laku* mistik yang dilakukan oleh Mbah Katiyah merupakan bentuk menifestasi dari kepercayaan religinya.

## BAB IV

### PROSES PEWARISAN *NGELMU* PERDUKUNAN

Baik pola tingkah laku, adat maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif. Karena tujuan dalam etnografi adalah “untuk memahami sudut pandang penduduk asli (Bronislaw Malinowski, 1922:25 dalam Spradley, 2006:6).

Penggambaran dan pendefinisian istilah-istilah lokal mengenai perdukunan di desa Sidodadi adalah bagian dari pengetahuan budaya setempat yang telah terinterpretasikan melalui praktik pengobatan dan ritual adat yang diwariskan turun temurun.

#### 4.1 Dukun Sebagai Orang Pilihan : Dukun Penyembuh di desa Sidodadi

Istilah dukun di desa Sidodadi notabene mengarah pada dukun santet dan sihir sehingga penyebutan untuk dukun ilmu putih tampak kaku ketika mulai dipertanyakan dengan istilah dukun itu sendiri. Istilah dukun ilmu putih rupanya tidak dimaknai sepenuhnya sebagai seorang dukun melainkan istilah-istilah lain yang khas dengan adat dan budaya setempat. Istilah untuk dukun ilmu hitam yang kerap disebut dukun santet dan guna-guna rupanya tidak semudah penjelasan sebagai seorang dukun yang bertujuan mencelakai orang. Lebih luas dari istilah tersebut ternyata bervariasi sesuai cara praktek dan media masing-masing ilmu dukun hitam. Sama halnya dengan istilah dukun ilmu putih yang memiliki tingkatan dan pembagian pewarisan ilmunya yang berbeda-beda.

Seseorang yang memiliki ilmu pengobatan tradisional dan menjadi tokoh penyelenggara ritual adat di desa Sidodadi kerap kali tidak mengatasnamakan

dirinya sebagai seorang dukun. Tokoh tersebut hanya mengatasnamakan sebagai penolong “*wong seng iso nulungi*”. Istilah dukun dan macam-macamnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Tidak ada tanda khusus yang dapat menandai dirinya sebagai dukun, tidak ada kartu identitas dan juga tidak ada plakat yang menandakan praktik kerja dukun di rumahnya. Selain dukun gambuh, tidak ada pakaian khusus yang digunakan dalam menyelenggarakan ritual adat maupun menyembuhkan penyakit.

Dukun di desa Sidodadi melakukan kehidupan sehari-harinya sama seperti masyarakat lain, yang membedakan dirinya mendapatkan julukan sebagai dukun adalah keahliannya yang telah diakui masyarakat. Dukun di desa Sidodadi memiliki latar belakang budaya yang berbeda yaitu budaya dari Etnis Jawa-Osing dan Madura. Hal tersebut akan mempengaruhi praktik dan ritual perdukunannya.

Dukun yang berasal dari etnis Jawa-Osing akan menggunakan mantra dan doa Islam dengan pengucapan bahasa Jawa-Osing, sedangkan dukun dari etnis Madura menggunakan doa Islam dengan pengucapan bahasa Madura. Pemahaman akan istilah-istilah perdukunan juga berbeda seperti *pelet kandung* (Bahasa Madura) dan *tingkepan* (Bahasa Jawa), *pijet* (bahasa Jawa) dan *pecet* (bahasa Madura) serta penyebutan istilah penyakit dikarenakan ilmu hitam semisal santet yaitu adanya *panah tae*. Dukun Jawa memahami istilah *panah tae* dari bahasa Madura.

Tingkatan ilmu perdukunan yang dimiliki setiap dukun telah melalui proses pewarisan yang bervariasi dengan syarat yang bervariasi pula meskipun

diwariskan oleh satu *pujonggo*. Seorang *pujonggo* sebagai penyembuh dan pemimpin ritual adat bukan berarti merupakan satu ilmu keseluruhan akan tetapi juga memiliki dua keilmuan yang berbeda dimana keduanya dibedakan dari amalan dan perewangan. *Pujonggo dukun* belum tentu dapat menjadi dukun gambuh, begitu pula sebaliknya sebagai dukun gambuh belum tentu dirinya dapat menjadi seorang dukun pijat, terlebih pijat bayi. Dukun pijat akan berbeda dengan tukang pijat, perbedaan tersebut terletak pada keahlian yang dimiliki yang mana dukun pijat adalah seorang yang dapat memijat ibu hamil, bayi, pijat anak-anak dan dewasa akan tetapi tukang pijat di desa Sidodadi hanya sebatas memijat anak-anak dan dewasa tanpa pengetahuan memijat kehamilan maupun bayi.

Tukang pijat di desa Sidodadi lebih mudah untuk ditemui dibanding dukun-dukun *sepuh* seperti *pujonggo* atau wong tuwek yang sekaligus mengatasi penyelenggaraan ritual adat. Hal ini dikarenakan pemahaman mengenai memijat dianggap lebih mudah dipraktikkan daripada sebagai *pujonggo*, *tyang saget* maupun gambuh, karena dianggap membutuhkan proses *ngelmu* yang kuat.

Tukang pijat dibagi menjadi dua yaitu tukang pijat biasa dan sangkal putung. Keduanya dibedakan dari minyak yang digunakan, tukang pijat dapat menggunakan minyak pijat seadanya dan sesuai dengan permintaan pasiennya akan tetapi sangkal putung memiliki minyak pijat khusus dan media khusus untuk memijat pasien yang sakit. Tukang pijat dapat memijat seluruh badan akan tetapi sangkal putung di desa Sidodadi hanya melakukan pemijatan pada bagian-bagian saraf atau otot yang tergelincir, patah maupun keseleo. Perbedaan-perbedaan tersebut yang kemudian menjadikan variasi keahlian yang dimiliki oleh dukun.

## 4.2 *Pewarisan ilmu perdukunan*

Untuk menjadi seorang dukun harus memiliki keyakinan (niat dan tekad) dalam batinnya. Pada saat menjalani tirakat dirinya harus benar-benar memfokuskan fikiran dan batinnya untuk mencapai kekhusukan dalam melaksanakan ritual. Penduduk desa Sidodadi tidak bisa begitu saja menjadi seorang dukun, kecuali telah melewati batas usia dan kemampuan melakukan ritual *ngelmu* perdukunan yang membutuhkan kesiapan batin dan fisik.

### 4.2.1 *Jalaran soko nggelibet : Pendukung menjadi dukun*

Salah satu faktor yang mendorong seseorang menjadi dukun adalah dari proses pewarisan berdasarkan keturunan maupun berguru. Kebiasaan yang kerap dilakukan oleh buyut, kakek dan nenek diajarkan kepada keluarganya sehingga tindakan-tindakan penyembuhan dan mitos lisan terjadi dalam keluarga. Kebiasaan berguru mengenai *ngelmu* perdukunan kepada kyai maupun *wong tuwek* menjadi suatu kebiasaan yang harus tetap dijaga. *Wong tuwek* atau *pujonggo* yang dianggap sebagai bapak atau nyai dipecaya membimbing dan memberi petunjuk dalam pelaksanaan *ngelmu* perdukunan. Kebiasaan yang dilakukan oleh *wong tuwek* diwariskan kepada anak cucu mereka secara berulang-ulang setiap harinya.

Kebiasaan melihat praktik perdukunan dan juga penuturan mitos serta norma adat secara tidak dirasa akan mendogma pikiran keluarga dukun. Hal tersebut juga dilakukan oleh keluarga Mbah Katiyah, saah satu keluarga yang memiliki Trah. Trah Bani Sogol merupakan trah yang telah dikenal sebagai keturunan dukun penyembuh di desa Sidodadi. Salah satunya Mbah Katiyah,

beberapa anak dari beliau dapat meneruskan ilmu perdukunan yang dimiliki si mbah maupun ditambah dari pengetahuan melalui *pujonggo* lainnya.

Pada pewarisan ilmu perdukunan, trah Bani Sogol bersumbangsih dalam proses pewarisan pengetahuan *ngelmu* perdukunan yang dipraktikkan oleh pewaris dukun. Pengetahuan mengenai *ngelmu* dan praktik perdukunan dilakukan oleh tujuh anak si Mbah dan dua cucunya yang meskipun hanya mengetahui cara praktik perdukunan tanpa menerima pasien. Sehingga hanya tujuh anak si mbah yang masih mempraktekan ilmu perdukunan di desa Sidodadi bahkan ketika berpindah ke desa lainnya. Trah Bani Sogol yang terdiri dari keluarga Mbah Katiyah memiliki pemahaman tersendiri mengenai perdukunan, sehingga Mbah Katiyah mewariskan pengetahuannya secara spesifik. Spesifikasi tersebut terlihat atas perbedaan-perbedaan penguasaan ilmu perdukunan yang dimiliki anak-anaknya.

Dari empat belas anak Mbah Katiyah, tujuh diantaranya tergolong sebagai *tyang saget*, dukun gambuh (kesenian), pijat, dukun ritual (*kemanten dan ritual adat lainnya*), serta menyembuhkan penyakit akibat *kesambet* maupun kesurupan. Sebagai *pujonggo* yang telah memahami tata cara perayaan ritual adat dan juga pengobatan penyakit, Mbah Katiyah selalu menerapkan aturan-aturan adat kepada keluarganya yaitu mengenai *unggah-ungguh*, mitos, dan doa-doa Islam Jawa. Praktik perdukunan si mbah juga diperlihatkan dan diajarkan kepada anak dan cucunya. Sebuah kebiasaan dalam keluarga yang kemudian membuat anak dan cucu si mbah juga menerapkan *ngelmu* yang dimilikinya serta menambah pengetahuan dengan berguru ke *pujonggo* lainnya.

Kedua, Mbah Saprak yaitu dukun dari Madura yang telah menetap di Sidodadi. Mbah Saprak memiliki keturunan yang menjadi seorang dukun yaitu *Nyae* dan keluarga *Nyae* nya. Saat ini ilmu perdukunan yang dimiliki Mbah Saprak telah diwariskan kepada anak-anaknya. Beliau mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi dukun pijat dan dukun bayi. Selain mewariskan keahlian memijat kepada anak-anaknya, si mbah juga memberikan pengetahuannya kepada anak didiknya.

Ketiga, Keluarga Pak Zainul yang juga telah memiliki ilmu perdukunan secara turun temurun. Beliau adalah dukun penyembuh dengan cara pemijatan pada syaraf-syaraf tubuh yang dipercaya sebagai sumber penyakit. Pada Keturunannya, Pak Zainul telah mewariskan pengetahuan memijat melalui kebiasaan. Pengetahuan memijat tersebut telah dikuasai oleh anak dan cucunya.

Pak Zainul mengaku kebiasaan memijat pasien di rumahnya kerap ditonton oleh anak dan cucunya, sehingga diperhatikan dan dicoba oleh anak cucu beliau.

Alhasil saat ini anak Pak Zainul telah menerima pasien untuk memijat, namun tidak demikian untuk cucunya karena masih kanak-kanak berumur empat tahun dan cukup untuk memijat keluarga di rumah tanpa membuka praktek pemijatan.

#### **4.2.2 Menjadi Dukun : *Tebusane Sewu satus. Wetenge Disat, Matane Ditus***

Pertama, Mbah Katiyah (145 tahun) salah satu *wong tuo* atau *pujonggo* desa di Sidodadi. Saat ini beliau memiliki 14 anak, 56 cucu, 34 buyut dari 1 suami sedangkan sebelumnya beliau telah bersuami dengan seorang Kyai (pemangku agama Islam) dari Cilacap, Jawa Tengah namun tidak memiliki keturunan. Mbah Katiyah memiliki pengetahuan tentang penyembuhan penyakit secara tradisional,

ritual upacara dan ilmu kebatinan. Pengetahuan-pengetahuan ilmu perdukunannya diwariskan kepada anak dan cucunya, sehingga 7 dari anaknya dan 2 cucunya memiliki ilmu perdukunan. Awal mula Mbah Katiyah mempraktekan ilmu yang dimilikinya kepada pasien ketika anak keduanya (Bani) masih berusia 6 tahun. Beliau mengatakan ilmu perdukunan yang ia dapat hasil dari belajar pada *pujonggo* dan *mbok nyai* mengenai *jopo* pijat dan *jopo suwok*.

*Ngelmu* perdukunan memiliki proses yang tidak mudah, hal tersebut dituturkan oleh salah seorang *pujonggo* desa, Mbah Katiyah. Proses ritual regenerasi dukun bermacam-macam ada yang dengan berpuasa, amalan dan dengan cara *perewangan*. Salah satu proses regenerasi dukun dengan berpuasa *pati geni* yakni berpuasa 3 hari 3 malam, ketika memasuki waktu maghrib makan nasi putih sebanyak 3 kepalan tangan tanpa lauk dan tanpa perasa (*mutih*), minum air satu gelas, hingga 3 malam tidak makan. "*kui tebusane sewu satus, wetenge di sat, matane di tus*"(itu tembusannya seratus. Perutnya dikuras, matanya ditiriskan) tutur Mbah Katiyah. Hal tersebut telah dilakukan oleh Mbah Katiyah sejak muda hingga menjadi kebiasaan saat ini (*kepatuh*).

Maksud dari perkataan *tebusane sewu satus* yakni proses *ngelmu* yang harus dilakukan yakni *wetenge disat* atau menguras perut yang artinya menahan lapar diperut dengan berpuasa. Puasa yang harus dilakukan juga bermacam-macam sesuai bidang keilmuan yang dibutuhkan. *Matane ditus* atau meniriskan mata, artinya kita harus menahan kantuk yang berlebih karena salah satu prosesnya yakni *melekan* atau begadang selama berpuasa sehingga ketika kita menahan mata yang terjaga akan meneteskan air mata. Sewu satus adalah istilah

yang diberikan oleh *pujonggo* dukun untuk menjawab orang yang akan meminta ilmu perdukunan. Mbah Katiyah mengakui bahwa apa yang telah diucapkan sudah mulai tidak banyak dilakukan oleh masyarakat jaman sekarang, karena menurutnya ilmu-ilmu yang dilakukan oleh orang dulu tidak diterapkan oleh orang-orang saat ini apalagi ilmu-ilmu puasa untuk mendapatkan doa-doa dukun.

Oleh karenanya, Mbah Katiyah mengatakan,

*“lak wes due dewe (ilmu) heleh ojo diomongne kono, di ngge dewe. Diomongne ya ora percoyo. Soale saiki karo biyen ora podo”*. (Kalau sudah punya (ilmu) sendiri, orang lain tidak usah diberi tahu. Dipakai saja sendiri. Dikasih tahu pun tidak akan dipercayai karena jaman sekarang sama dulu tidak sama).

Regenerasi dukun seperti yang dijelaskan oleh Mbah Katiyah memiliki syarat yang diharuskan yakni kuat menahan puasa dan *rapal* amalan sehingga kekuatan ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk macam-macam fungsi seperti pengobatan dan *selamete urip* (keselamatan hidup). Jenis ilmu atau yang kerap disebut *ngelmu* (*golek ane angel, ora ketemu*) perdukunan bermacam-macam, contohnya ilmu “*nggak temu*” dan macan putih. Regenerasi dukun dengan ilmu “*nggak temu*”, yakni ilmu yang dimiliki seseorang untuk menghilang “*koyok walang, nyeklek godong nang pager. Templekno nang dodo. karo moco rapal*”.

(Seperti belalang, mematahkan daun di pagar. Ditempelkan di dada sambil membaca amalan). Ketika seseorang memiliki ilmu tersebut, dirinya tidak akan terlihat oleh orang lain meskipun berdiri di tempat itu. Kedua, Ilmu macan putih “*lek ra penner ngamuk*” (ketika tidak sesuai dengan yang ia inginkan, ia akan marah atau mengamuk).

*“Lak enek wong jauk-jauk (ilmu) ditakoni, kuat tukone samean? Tukone pinten to mbah? Tukone satus. Kurang satus mboten angsal? Mboten kenek pokok e utuh satus. Ngeh pun tak golekne duek. Mboten katek duek.*

*Lo ditukoni satus mboten kaleh duek, gek karo opo? Wetenge disat, motone ditus. Wetenge ora oleh mangan, matane ora oleh turu. Dadi kon melek ae.*

*Wes genep telung dino, engko lek arep turu lak tritisan lemek e pupus e gedang rojo bantale sapu jagat (sapu lidi).*

(Jika ada yang meminta ilmu perdukunan ditanya, “kuat membeli ilmuku?” “berapa mbah beli ilmunya?”, “belinya seratus!”. “Kurang dari seratus apa tidak boleh, Mbah?”. “Tidak bisa, pokoknya seratus”.

“iya sudah, saya carikan uang dulu. “tidak pakai uang!”. “dibeli seratus ndak pakai uang lalu pakai apa, Mbah?”. “Wetenge disat, motone ditus”.

Perutnya tidak boleh makan, mata tidak boleh tidur, jadi harus terjaga sepanjang malam selama 3 hari. Diakhir hari ketika tidur harus beralaskan daun pisang raja dengan bantal sapu lidi).

Pewarisan ilmu perdukunan di keluarga Mbah Katiyah sudah sampai pada cucu beliau. Ke empat belas anaknya, sebanyak 6 orang dapat dimintai tolong

untuk mengobati sakit dan penyelenggaraan ritual adat yang tergolong pada

kemampuan ilmu *tyang saget*. Cucu dari Mbah Katiyah juga memiliki bakat untuk

“ngelmu” meskipun tidak ada satu dari cucunya yang menerapkan ilmu

perdukunan untuk membuka pengobatan umum dikarenakan terganjal oleh syarat

praktik perdukunan yang diberikan *pujonggo*. Menurut cerita dari Mbah Katiyah,

cucunya yang bernama Tarom sejak usia 14 tahun kerap mendekati Mbah Katiyah,

meminta si mbah untuk menceritakan ilmu dukunnya. “lak bengi jauk turu

*bareng, kon ngajari elmu-elmune dukun*” (kalau malam minta tidur bareng,

disuruh mengajari ilmu perdukunan) ujar Mbah Katiyah. Cucunya tersebut

meminta tidur dengan Mbah Katiyah sambil bercerita dan belajar ilmu-ilmu

perdukunan. Mbah Katiyah sendiri pun tidak keberatan karena ilmu yang dia

punya menurutnya berguna untuk masa depan anak cucunya. “ben ora cengengas-

*cengengesan. Ditakoni anak e, “pak pak aku loro iki lo, tombone opo?” Ora iso*

*jawab.*” (Supaya tidak tertawa malu. Ditanya anaknya, “pak saya ini sakit,

obatnya apa?” ga bisa jawab), ujar Mbah Katiyah. Sambil tertawa Mbah Katiyah

mencontohkan percakapan ketidaktahuan bapak ketika ditanya obat dari penyakit yang diderita anaknya.

Kedua, Regenerasi ilmu perdukunan juga dialami oleh Mbah Sogol yang merupakan *tiyang saget* di desa Sidodadi. Mbah Sogol mendapatkan ilmu dukun dari berbagai pihak. Berikut penuturan beliau,

*“Yo belajar nduk, gurune mbah e ga mek sitok. Pesantren enek, selain di pesantren opo iku lek ngarani iku ya opo yo kyai lah, orang tua ya wong tuwek”*(ya belajar nduk, gurunya mbah tidak Cuma satu. Pesantren ada, selain di pesantren apa itu namanya itu ya Kyai lah, orang tua ya *wong tuwek*)

Mbah Sogol adalah anak pertama dari Mbah Katiyah. Selain memiliki ilmu dari keturunan rupanya Mbah Sogol juga telah belajar dari pak kyai di pesantren dan belajar pada *wong tuo* atau *pujonggo*. Proses memiliki ilmu perdukunan yang dilakoni Mbah Sogol sama halnya yang disebutkan oleh Mbah Katiyah yakni puasa 3 hari dan tirakat dengan menghafal amalan sesuai tujuan.

*“Kalo dikasih amalan ini, untuk ini. Kalau ada anak kesurupan dikasih ini. Poso yo poso, poso sunnah tiga hari tiga malam, opo ya corone nyanyi sak lagu lah”* ujar kakek-kakek berambut putih tersebut.

Menurut Mbah Sogol ilmu perdukunan memiliki dua cara yakni kebatinan dan perewangan dimana keduanya sangat berbeda meskipun tujuannya sama. Ilmu kebatinan adalah ilmu *mbatin* atau ilmu *syorof* untuk melihat batin seseorang dalam melihat penyakit dan penyembuhan. Ujar Mbah Sogol,

*“Ilmu kebatinan iku podo koyok ilmu sorrof utowo ndelok batin e wong teko amalan”*. (Ilmu kebatinan itu sama dengan ilmu sorrof atau ilmu melihat batin seseorang yaitu dengan amalan)

Istilah amalan menurut orang Jawa dianggap sebagai *rapal* yang juga

memiliki arti bacaan sedangkan istilah santri adalah wirid. Perewangan adalah salah satu unsur ilmu perdukunan yang dibantu oleh roh. Roh yang membantu tergantung si pemilik ilmu entah dari buyut yang sudah meninggal dan mempunyai ilmu perdukunan maupun dari *pujonggo*. Meskipun kedua unsur tersebut berbeda namun untuk pelaksanaan proses regenerasi ilmu perdukunan masih sama yaitu menggunakan puasa dan amalan.

Ketiga, selain Mbah Sogol adapula Mbah Pon yang juga memiliki kemampuan ilmu perdukunan sebagai *tiyang saget*. Mbah Pon mempelajari ilmunya lewat kitab, primbon dan juga melakukan puasa hari kelahiran dalam penanggalan Jawa. Kitab *Mujarab Ar Rubuk* adalah kitab bertuliskan bahasa arab yang dipelajari oleh Mbah Pon. Kitab tersebut berisi macam-macam ilmu dan mantra yang dapat digunakan untuk membuat sebuah jimat, ilmu *ngilang* dan juga menangkap tuyul. Mbah Pon juga mengamalkan *Nur buat agung* yaitu kitab untuk berbagai ilmu perdukunan seperti dapat berada di dua tempat. *Nur buat agung* juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Mbah Pon menggunakan ilmunya didasari dengan keyakinan islam Jawa yakni keimanan islam dan Jawa.

Pemahamannya pada kitab *mujarab ar rubuk* yang didominasi dengan ilmu arab juga diseimbangkan dengan keyakinan islam Jawa. Menurut Mbah Pon, selain keyakinan dan pelajaran melalui kitab, yang perlu dipelajari juga Al- Quran dan maknanya karena setiap pembahasan mengenai doa ada dalam Al-Quran, perlu disebutkan bahwa Mbah Pon penghafal Al-Quran meskipun saat ini beliau sudah masuk ke Kristen.

Mbah Pon merupakan anak ke empat dari Mbah Katiyah. Meskipun

berasal dari keturunan *Pujonggo*, Mbah Pon tidak menginginkan ilmu pemberian dari Mbah Katiyah yang dirasa berat dilaluinya karna dibutuhkan tirakat yang kuat. Akhirnya Mbah Pon mempelajari ilmunya dengan cara lain seperti yang disebutkan di atas. Dahulunya Mbah Pon membagi ilmunya kepada suami pertamanya yang juga seorang dukun. Mbah Pon berpindah agama ke Kristen Protestan setelah menikah lagi, dan sempat menghentikan menggunakan ilmu perdukunannya karena suaminya saat ini adalah pensiunan dokter berasal dari Bali yang mana tidak begitu percaya keyakinan Jawa maupun penyembuhan tradisional Jawa. Akan tetapi ketika upaya menghentikan ilmu perdukunan, tidak hentinya orang-orang memanggil Mbah Pon untuk berobat. *“Ilmu iku lak wes melekat di hati, datang sendiri. Jangan dicari.”* Ujar Mbah Pon.

Keempat, beda keturunan beda pula pewarisan ilmu perdukunannya. Salah satu tukang pijat di Desa Sidodadi bernama Mbak Hamidah (42th), Mbak Hamidah merupakan keturunan dari seorang tukang pijat. Keturunan tersebut didapatkan dari buyutnya. Regenerasi ilmu memijat tidak didapatkan dari belajar melainkan dari kebiasaan *“ngemek-ngemek”*. Regenerasi ilmu perdukunan yang berasal dari keturunan hanya sebatas percakapan, *“Da, buyutmu ndisek tukang pijat da. Ndisek wong akeh da seng jodo, lanang, wedok, arek cilik, jodo ko ndi ndi. Mbuh kesok diturunne ko sopo, opo diturunne nang anak ku opo nang putuku aku ga eruh”* ujar nenek Mbah Hamidah kepadanya. Mbak Hamidah mengakui di keluarga dari bapaknya tidak ada yang tukang pijat selain dirinya, tetapi di keturunan ibunya ada 3 orang yang memijat dan mereka menganggap Mbak Hamidah mendapat keturunan dari keluarga ibu.

Dahulu sebelum buyutnya meninggal, keturunan memijat diturunkan kepada nenek Mbak Hamidah akan tetapi sang nenek menolak dan putuslah keturunan dukun tersebut. Tahun 2009 dirinya memulai memijat namun tidak sesering saat ini dan belum menjadi pekerjaannya. Tahun 2010 Mbak Hamidah mulai menerima banyak panggilan memijat dan menjadikan pijat sebagai pekerjaan utamanya, tanpa kerja sambilan lain. Proses keturunan tersebut diakui oleh Mbak Hamidah hanya sebatas permintaan,

*“yawes pokok e umpamane awakmu tukang pijet, seumpomo awakmu atene ga enek nang aku yo “da, kue gelem o ilmuku, jikuk en yo, yo! trus aku ngomong, “emoh!” ya wes ga turun wes”*

(Yasudah pokok nya seumpama kamu tukang pijat, seumpama kamu akan meninggal trus datang ke saya. “Da, kamu mau ilmu, ambilen ya ya!”). Lalu aku bilang, “tidak mau” ya sudah tidak turun sudah)

Ke lima, keahlian memijat yang dimiliki oleh Mbah Saprak juga di dasari oleh keturunan. Si mbah mengakui sudah menjadi pemijat sejak puluhan tahun yang lalu, kurang lebih 30 tahun. Si Mbah memiliki keturunan memijat yang diwariskan dari *nyae* atau ibu. Pewarisan ilmu perdukunan si mbah menular hingga anak-anaknya yang juga menjadi dukun pijat.

*“Taonan oreng gik e Madura. E die bei la berempa taon. 30 taon, lebih. Keturunan Nyae. Belajarree mijet ya aorok.”*

(Tahunan orang masih di Madura. Di sini saja sudah berapa tahun. 30 tahun lebih. Keturunannya *nyae* belajarnya ya belajar mijit).

Sebagai pendatang dari Madura, pengetahuan mengenai pengobatan khususnya memijat didapatkan dengan budaya Madura yaitu mengenai istilah pemijatan, penyakit, dan ritual adat selamatan kelahiran. Menurut Mbah Saprak belajar memijat ialah dengan mencoba memijat meskipun pemijatan yang dilakukan si mbah memiliki *amalan* khusus yang diajarkan leluhurnya.

Ke enam, pewarisan ilmu perdukunan juga dialami oleh Pak Sudir. Keahlian Pak Sudir dalam menggambuh kesenian *jaranan* didapatkan dengan cara belajar pada Nyai Nah dan Bapak Samat, seorang dukun gambuh yang telah ia anggap sebagai bapak penuntun ilmunya. Keyakinan merupakan hal yang utama untuk *ngelmu* perdukunan. Setelah keyakinan kuat dalam diri sendiri kemudian *meguru* dan berpuasa. Pak Sudir menjelaskan mengenai keyakinannya menjadi dukun,

*“Masalah keyakinan pisan, kaping pindone koyok awak iki sekedar meniru iku opoyo teko keyakinan. Keyakinan ne iki siji kernone iki teko wong tuwek. Wong tuwek sek isik, dadi diiring karo wong tuwek. Tujuan ku iki sitok nang jaranan kui, tapi diibaratne wong mlaku iki enek seng lewat kono seng lewat kene.”*

(Masalah keyakinan juga, kedua seperti kita ini sekedar meniru dari keyakinan. Keyakinan itu karna *wong tuwek*. *Wong tuek* masih ada, jadi diiringi oleh *wong tuwek*. Tujuanku itu satu ya cuma di *jaranan* itu, akan tetapi diibaratkan orang berjalan ada yang lewat sana ada yang lewat sini)

Pak Sudir mengakui ilmu yang dimiliki olehnya dimiliki dari iringan guru dukunnya atau yang disebut *wong tuwek*. Ilmu perdukunan yang dimiliki mengarah pada kesenian yaitu *jaranan* yang dijalani melalui mediasi guru dan *perewangan*. Sama halnya dengan dukun yang lainnya, Pak Sudir mengamalkan puasa sebagai bentuk pengayatan *ngelmu* yang dilakukannya. Seperti yang dihaturnya,

*“Ngunu kui sejatine poso, nok. Yo poso kui istilah e ngeyakini awak e dewe. Tujuan e ngunu kui yo diarani apik yo apik, diarani elek yo apik.”*

(Seperti itu sejatinya berpuasa, nak. Ya puasa itu istilahnya meyakinkan kita sendiri. Tujuannya itu ya dikatakan bagus ya bagus, dikatakan jelek ya bagus”.

Pak Sudir juga menambahkan bahwa proses memahami ilmu perdukunan khususnya *ngelmu* adalah hal yang sulit,

*“Angel nok, angel e kui lak ga ditakoni dewe ga eruh. Contoh lak enek wong kesurupan jauk tulung. Konok an kui yo ga gampang lak poso.”*

*Ngunu kui lo ditinggal lak pikirane ga sitok poso yo ga dadi*". (Susah, Nak. Susahnya kalau tidak ditanya langsung tidak akan tahu. Contoh kalau ada orang yang kesurupan dan minta tolong. Barang begitu itu tidak gampang kalau puasa. Seperti itu kalau pikirannya tidak satu puasa ya tidak jadi).

Puasa yang kerap dilakukan oleh Pak Sudir yakni puasa senin kamis, *patingeni*, puasa *mutih* dan puasa *ngerowot* yang harus dilakukan dengan kesucian batin dan khusuk. Fokus pikiran menjadi hal yang utama untuk mencapai kesempurnaan batin. Pak Sudir sendiri menyadari bahwa dirinya masih dalam tataran belajar yaitu melalui *ngelmu* puasa maupun *perewangan*. Perewangan sebagai salah satu cara *ngelmu* perdukunan kerap dianggap oleh orang awam sebagai sikap klenik, mistik atau jelek namun menurut Pak Sudir bagus karna dapat turut membantu penolongan kerasukan di anggota jaranan maupun untuk mengobati kesurupan di masyarakat sekitar. *Barang alus* pada orang kesurupan tidak serta merta dapat dipahami oleh orang biasa melainkan orang-orang yang memiliki ilmu kebatinan dan perewangan. Sambung kata Pak Sudir juga mengatakan bahwa *ngelmu* perdukunan memiliki berbagai jenis menyesuaikan tujuan yang diinginkan si calon dukun. Keyakinan batin seperti yang telah dikatakan bapak satu cucu tersebut,

*"Uakeh nok ngunu iku nok, kari tujuanne nok. Tujuanmu iki koe poso iki. Cumak an ojo nanggung-nanggung lak ga kuat ngomong ga kuat pisan lek kuat ya ngomong o kuat pisan. Mbok diparani, digudo opo ae"*(Banyak nak, seperti itu, tinggal tujuannya nak. Tujuanmu ini puasanya ini. Cuman jangan nanggung-nanggung kalau tidak kuat bilang tidak kuat, kalau kuat ya bilang kuat ya bilang kuat juga meskipun didatangi atau digoda apa saja)

Keyakinan yang kuat disadari sebagai penopang niat agar apa yang diniatkan tidak putus di tengah jalan dan menjadi sia-sia. Peralnya kerap didapati seseorang yang sudah cukup yakin dan bersungguh-sungguh dengan apa yang hendak dilakukannya dalam *ngelmu* namun di tengah meditasinya terganggu. Hal

tersebut menurut Pak Sudir dapat mengakibatkan gila atau kematian akibat putus asa.

Pewarisan ilmu perdukunan memang tidak dapat diketahui oleh orang awam karena menurut Pak Sudir nantinya akan ditakutkan adanya penyalahgunaan maupun penyepelehan ilmu perdukunan. Bentuk ritual perdukunan terlihat dari macam-macam puasa yang dilakukan oleh seorang dukun, yaitu ritual dan mantra. Mantra yang dimiliki oleh seorang dukun tidak hanya diterapkan pada saat memijat maupun menyembuhkan akan tetapi pada media yang dimiliki seperti minyak pijat.

Pada praktek perdukunan yang dilakukan *tyang saget* dan tukang urut mereka menggunakan minyak pijat. Minyak pijat berbeda dengan minyak pada umumnya, terutama minyak goreng. Minyak pijat yang dimiliki dukun memiliki doa, mantra dan hari khusus dalam pembuatannya. Setiap dukun memiliki perbedaan syarat pembuatan dan hari khusus untuk minyak pijat mereka. Hal tersebut telah diceritakan oleh Mbah Pon,

*“Minyak kelapa yang asli saya buat jumat manis, iku tak asmak karo nur buat agung marek ono tak tutup. Wes iku minyak ga bisa diganggu, kecuali untuk orang yang sakit. Tak sok, tak usap, tak wacakne doa. Waras.”*  
(Minyak kelapa asli saya buat jumat manis. Minyak itu saya asmak dengan doa nur buat agung setelah itu saya tutup. Sudah. Minyak itu tidak bisa diganggu kecuali untuk orang yang sakit. saya tuangkan, saya usap, saya bacakan doa. Sehat).

Penggunaan minyak yang telah dipahami oleh Mbah Pon rupanya juga dipelajari dari Mbah Katiyah meskipun *rapalan* yang digunakan bukan berasal dari ibunya tersebut. Minyak khusus yang digunakan untuk media penyembuhan dipercaya turut membantu pengobatan yang dilakukan Mbah Pon. Selain Mbah Pon, Mbah Saprak juga menggunakan minyak yang telah diwariskan oleh *nyae*

atau keturunan si Mbah Saprak. Pembuatan minyak juga dilakukan di waktu jumat manis.

*“Minyak oleh ka Nyae. Minyak roggeh oleh na sapaan nyae lambek beddeh e lemari. Minyaak en e baggih kabbih ke anak en engkok. Je eddieh se tau ngorrok. Anak an engkok, ka kenik ka reng toa”*

(Minyak dari *nyae*. Minyak tubuh entah dari siapa saja dulunya dapatnya, masih di lemari. Minyaknya sudah dibagi ke anak-anak saya. Di sini anak saya ada yang juga tahu memijat. Pijat anak-anak dan orang dewasa).

Minyak yang dimiliki oleh Mbah Saprak telah diwariskan oleh *nyae* atau keturunan ibunya yang juga menjadi pemijat. Mbah Saprak membuat minyak pijat seperti apa yang diajarkan ibunya, kemudian memberikan minyak tersebut kepada anak-anaknya untuk digunakan memijat. Pewarisan ilmu perdukunan sebagai contoh dukun bayi ataupun pijat selain mewariskan ilmu memijat dan merawat bayi juga turut mewariskan media pemijatan yaitu *minyak rogo*.

Mbah Katiyah juga menggunakan minyak khusus yaitu minyak dengan *rapalan* khusus. Ketika memijat si mbah tidak mengutamakan pemakaian minyak untuk segala pemijatan namun menggunakan minyak tersebut hanya untuk sakit yan yang digunakan untuk memijat orang keseleo, bayi dan dan pijat perut.

Minyak pijat digunakan ketika akan melakukan pemijatan dengan cara dituangkannya minyak tersebut sebagai campuran minyak lain, *“Asal enek sari minyak e”* (Asal ada sari minyaknya), hal tersebut dituturkan oleh Mbah Katiyah.

Terkadang mbah juga menggunakan sabun mandi yang telah diberi sedikit air maupun *hand and body lotion* apabila orang yang ia pijat tidak mau menggunakan minyak.

Bu Rom yang juga sebagai pemijat, beliau menggunakan minyak dengan resep keturunan yaitu minyak sangkal putung untuk memijat yang dicampur

dengan minyak gandapuro. Minyak sangkal putung yang dimiliki Bu Rom bukan sekedar minyak pijat akan tetapi khusus minyak yang dimiliki dari resep keturunan sehingga ada perawatan khusus yang dipercaya secara turun temurun.

Kepercayaan tersebut dituturkan oleh Bu Rom,

“Kalau malam jumat manis itu, itu dikasih. Katanya orang Maduranya dikasih makan itu lo minyaknya. Apa ya, ditaruh minyak buatan itu lo, kayak minyak goreng tapi buatan. Dikasih doa-doa khusus.”

Keempat tenaga pengobatan tersebut yaitu dukun dan tukang pijat memiliki bentuk minyak yang sama yakni berwarna coklat keemasan yang diwadahkan di botol-botol kaca bekas minuman. Dukun pijat yang menggunakan minyak khusus memiliki pantangan hari untuk melakukan pemijatan. Pantangan memijat yang dipercaya Mbah Katiyah tidak boleh beliau lakukan di hari *jumat wage* dan *seloso wage*. Mbah Saprak, Bu Rom dan Mbah Pon memiliki kesamaan pantangan hari melakukan pijat yaitu *jumat legi*. Alasan untuk pantangan hari tersebut berdasarkan anjuran *wong tuwek* yang mengatakan sebagai hari naas (menurut orang Madura) atau hari sial untuk memijat bahkan bisa jadi si dukun lah yang mendapatkan penyakit saat memijat di hari tersebut. Hal tersebut sudah dialami Mbah Katiyah, ketika si mbah lupa hari itu adalah pantangan harinya untuk memijat namun si mbah masih menerima pasien yang akan memijat perutnya saat *kenser*. Ketika baru memulai memijat tiba-tiba tangan kanan si mbah keseleo dan tidak dapat digerakan. Saat itu pula si mbah teringat hari pantangannya untuk memijat dan menyuruh pasiennya untuk mencari tukang pijat lainnya. Hingga saat ini tangan kanan Mbah Katiyah masih sering merasakan keseleo meskipun sudah bisa digerakan dan memijat kembali.

### 4.3 Syarat Praktik Perdukunan

Pada proses pewarisan dukun memiliki syarat yang menjadi hal penting untuk diperhatikan. Syarat-syarat *ngelmu* perdukunan rupanya telah dipahami sejak keturunan terdahulu. Sehingga kerap kali seorang dukun akan mengatakan “*yowes coro ne wong tuwek mbiyen*” (ya sudah caranya orang tua dulu), yang artinya setiap dukun akan menuruti cara-cara atau aturan-aturan yang telah diterapkan oleh *pujonggo* atau guru *ngelmu* mereka. Berikut beberapa syarat yang harus diketahui mengenai praktik perdukunan di desa Sidodadi :

#### a **Tidak Sombong : *Ibarat Ungkal-Ungkal Gung Landep Wes Akal-Akal***

Pada *ngelmu* perdukunan peribahasa “semakin berisi, semakin merunduk” rupanya harus diterapkan oleh seorang dukun. hal tersebut mengingat bahwa seorang dukun tidak boleh menyombongkan ilmu yang dimilikinya. Calon dukun yang masih muda dinggap kurang dapat bersungguh-sungguh dalam menjalankan *ngelmu* perdukunannya, yang mana masih memiliki sikap labil dan diwaspadai dapat menyombongkan diri atas kemampuannya. Sikap tersebut dianggap akan mempermalukan si guru dukun dan akan dicap “sok tahu” oleh dukun lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sudir,

“*Ojo petetang peteteng peh ne aku iso kene tak obatane*”. Maksud e teko istilah e teko *jampe-jampe lah iku ga kenek nok. Dadi dukun ga gampang, yo bener iku fatal gae awak dewe, gowo kembang iku ga kuat, dipexso nok*” (Jangan menyombongkan, “sini aku bisa, aku sembuhkan”. Maksudnya dari istilah dari *jampe-jampe lah* itu tidak bisa, nak. Jadi dukun tidak mudah, ya benar itu fatal buat kita sendiri, bawa bunga itu tidak kuat, dipaksa, nak).

#### b **Memiliki Cucu**

Pak sudir juga mengatakan dampak mengajarkan ilmu perdukunan kepada

seseorang yang belum memiliki cucu dipercaya dapat mengakibatkan seorang calon dukun tersebut mati muda. Alasan tersebut dianggap sebagai kepercayaan yang telah dipercaya sejak leluhur terdahulu.

*“Uwong lak urung ndue putu ojo coba-coba ngewehi pengeruh. macem-macem dadi dukun, seng diwedeni iki lek ngisin-ngisin i maksud e ngisin-ngisin i piye yo, halah koyok ngerti-ngertio. Iku ojo polah-polah lak urung due putu ojo sampek mbelajari, ga oleh. Uwong lak urung due putu ojo polah-polah. Cumak an lak iso ojo dadi dukun nok, polane akeh terjadi. Pokok e wes fatal wes isok-isok mati lak ugung due putu. Iyo saiki coro diibaratne pohon iku maeng sek seger, coro ne kurang rawatan nok mbuh ko opo rawatane, iso mati sitik-sitik”.* (Orang kalau belum memiliki cucu jangan coba-coba memberi pengetahuan. Macam-macam jadi dukun, yang ditakuti ini mempermalukan maksudnya mempermalukan ini gimana ya, halah sok tahu. Itu jangan bertingkah. Cuman kalau bisa jangan jadi dukun, nak. Karena sudah sangat banyak terjadi. Pokoknya sudah fatal, bisa-bisa meninggal kalau belum punya cucu. Iya sekarang diibaratkan pohon masih segar, kurang rawatannya bisa-bisa mati sedikit-sedikit).

### **Tidak memperjual-belikan *Ngelmu* Perdukunan**

Hal ini diutarakan oleh Mbah Pon, *“Jangan menjual ilmu mu, kalau menolong tolonglah!”*. Tidak boleh memerjual belikan, dosa. Mbah Pon tidak mematok harga untuk jasa penyembuhannya karena menurutnya ada larangan yang harus ditaati yakni tidak memperjual belikan ilmu. Ketika pasien datang ke Mbah Pon, si mbah tidak menerima uang pemberian pasiennya, hingga suatu hari seorang pasien yang kerap kali datang ke rumah Mbah Pon membawa *sego tumpeng*, ayam *ingkung* akhirnya Mbah Pon membagikan kepada tetangga-tetangganya. Akan tetapi saat ini dirinya menerima separuh pemberian pasiennya, *“lek dikek i seket, tak wehne selawe. Ini ya buat beli bensin ya!”* Ujar Mbah Pon.

Mbah Pon menjelaskan orang yang memperjual belikan ilmunya berarti pamrih dimana ilmu tersebut untuk menolong. *“kalau dikasih ya diterima, jangan diperjual belikan.”* Ujar Mbah Pon. Karena menurut cerita beliau dukun saat ini

termasuk alm. Suami pertamanya kerap memperjual belikan ilmunya, “*ngedol jin, ngedol jimat, Garai dus. Ga tuwek wes mati*”.

#### **d Ngelmu Adalah Kebiasaan**

Proses *Ngelmu* perdukunan diajarkan dalam tingkah laku sehari-hari untuk memperhatikan apa yang dituturkan *wong tuwek* atau *pujonggo* dukun.

Proses *ngemu* tersebut tidak diperbolehkan untuk menulis ilmu-ilmu perdukunan di kertas. Salah seorang informan yang bernama Pak Imam (cucu dari Mbah Katiyah) mengatakan bahwa dirinya kerap meminta *rapalan* dan doa kepada neneknya akan tetapi si nenek melarangnya untuk menulis apa yang nenek katakan. “*ojo ditulis, ga ilok. Diapalne ae*” (Jangan ditulis, Tidak pantas. Dihafalkan saja) Ujar Pak Ali ketika menirukan ucapan neneknya.

Berdasarkan syarat perdukunan di atas, dapat diketahui bahwa untuk menjadi seorang dukun di Masyarakat desa Sidodadi adalah dengan proses *ngelmu* dari keturunan dan ditambah pula *ngelmu* dari *pujonggo* dukun. Pewarisan keturunan dukun di Desa Sidodadi adalah proses budaya dan kepercayaan yang melekat kemudian diregenerasikan melalui ajaran-ajaran ilmu perdukunan.

Kuatnya proses budaya dan religiusitas menjadikan pewarisan perdukunan semakin langgeng. Ketika seorang *pujonggo* atau *wong tuwek* meregenerasikan ilmu dukunnya kepada anak dan kerabatnya, pasien akan dengan mudah mengamini wibawa tetua dukun dengan ikut serta mempercayai keturunan mereka. Kelanggengan ini juga terlihat dari peranan dukun yang masih dipercayai dan dimintai tolong oleh masyarakat sebagai penyembuh dari rasa sakit mereka dan penyelenggara ritual adat

#### 4.4 ANALISIS KONSEP

Yusuf (1989) menjelaskan mengenai perilaku manusia berkaitan dengan (1) tujuan, harapan, (2) pengalaman masa lampau, (3) sistem kepercayaan, (4) nilai sosial dan (5) Struktur sosial. Pada konsepnya mengenai peran perilaku penyembuh kesehatan tersebut dapat dipahami bahwa setiap dukun memiliki tujuan untuk mempertahankan ilmu yang dia miliki, salah satunya dengan proses pewarisan ilmu perdukunan. Berry (1982) bahwa dalam peranan terdapat dua harapan yaitu (1) harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Setiap orang memiliki orientasi sehat dan selamat, tak terkecuali di masyarakat desa Sidodadi. Masyarakat memiliki harapan yang dipercayakan kepada seorang dukun sebagai penyembuh dan pelaksana ritual adat mereka. (2) harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajibannya. Sebagai seorang dukun harapan dalam pewarisan ilmu perdukunan sebagai cara melanggengkan pengetahuan-pengetahuan perdukunan kepada pewarisnya untuk dapat menyembuhkan sakit yang dialami keluarga maupun masyarakat sekitar.

Pewarisan perdukunan merupakan bagian dari tujuan pewarisan budaya yaitu *intangible cultural heritage*. Dalam Jurnal Unesco (2013), *The importance of intangible cultural heritage is not the cultural manifestation itself but rather the wealth of knowledge and skills that is transmitted through it from one generation to the next*. Senada dengan pernyataan tersebut dalam pewarisan ilmu perdukunan di desa Sidodadi hal yang penting untuk ditandai yaitu pengetahuan mengenai ilmu perdukunan, keahlian menjadi dukun dan prateknya. Bentuk pewarisan ilmu

perdukunan tersebut adalah bagian dari *intangibile cultural* yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Point kedua yaitu pengalaman masa lampau, pengalaman masa lampau menurut Kincaid dan Schramm (1981) dalam Yusuf (1989), juga dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, karena hakikat hidup pada dasarnya merupakan hasil dari pengalaman masa lampau. Masa lampau dalam hal perdukunan sangat berpengaruh pada proses pewarisan dukun yang mana pemahaman *ngelmu* perdukunan rupanya berawal dari keturunan terdahulu.

Kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dalam proses penyembuhan telah diwariskan sehingga banyak seorang dukun yang memahami praktik perdukunan berasal dari keluarga. Pengalaman masa lampau juga terlihat dari kepercayaan *jodo* terhadap penyembuhan penyakit oleh seorang dukun yang dipercaya masyarakat di desa Sidodadi.

Point ke tiga, sistem kepercayaan juga mempengaruhi tingkah laku, terutama berkaitan dengan kekuatan di luar diri yang disebut religi atau ilmu ghaib, Yusuf (1989). Dukun *sepuh* dan *tyang saget* di desa Sidodadi memiliki ilmu ghaib yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit personalistik dari guna-guna, kesurupan dan sawan dengan menggunakan mantra, jimat dan ritual pengalihan *barang alus*. Selain itu dalam penyembuhan penyakit naturalistik melalui pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan Resep nenek moyang dan memijat atau mengurut pada bagian tubuh. Namun kerap dijumpai juga, penyembuhan dengan menggunakan cara keduanya. Sistem kepercayaan juga digunakan dalam mendiagnosis penyakit yang diderita pasien dukun.

Diagnosa pada penyakit personalistik mengarah pada santet, guna-guna, gangguan *barang alus* dan karma dari perilaku yang ceroboh atau dianggap salah dari nilai sosial masyarakat setempat. Salah satunya, penyakit yang diderita karena menginjak *tilasan barang alus* yang mengakibatkan *sawan*, *kesambet* dan kerasukan. Contohnya karma dari kecerobohan kencing sembarangan dapat menyebabkan bengkak di kelamin. Hal tersebut dianggap sebagai *kesambet* yaitu akibat dari kemarahan *barang alus* yang tidak suka tempatnya dikotori, sehingga menyebabkan penyakit. Sistem kepercayaan seorang dukun juga dapat dilihat dari kekuatan religiusitas yang berhubungan dengan laku ritual *ngelmu* perdukunan.

Dukun di desa Sidodadi sebagian besar memiliki kekuatan spiritual yang dipercaya dapat memperlancar atau membantu penyembuhan penyakit.

Kekuatan spiritual tersebut didapatkan dari bantuan roh leluhur yang dianggap sebagai penuntun ilmunya. Selain bantuan roh leluhur juga dari keteguhan dalam perilaku *ngelmu* ritual perdukunan. Ritual-ritual pewarisan tersebut salah satunya adalah melalui tahap mistis yaitu terjaga dimalam hari dalam keadaan gelap, puasa putih dan puasa *pendem*. Ritual ilmu perdukunan tersebut kemudian diritualkan pada waktu tertentu yaitu kamis malam jumat manis dan selasa *wage* dalam penanggalan Jawa. Malinowski dalam Yusuf (1989) menjelaskan bahwa unsur perbuatan magis seorang dukun ada tiga, (1) mantera yang digunakan, (2) upacara, (3) keadaan moral atau upacara beramal bagi orang yang melakukan. Upacara dilakukan oleh seorang dukun pada saat ritual bersih desa, sedangkan upacara beramal yang dimaksudkan sebagai salah satu upacara *brokohan* bayi dan santunan anak yatim di bulan Muharam (penanggalan islam).

Hal-hal tersebut merupakan paduan dari agama dan keyakinan masyarakat setempat akan adanya kepercayaan adat dan peran seorang dukun dalam membantu pelaksanaannya. *Ngelmu* perdukunan yang dilakukan seorang dukun pengobatan diakui selaras dengan nilai sosial dan kepercayaan setempat.

Tremmel (1975:132-134) mengatakan bahwa, umumnya ritual dapat dikatakan berfungsi memperlancar perubahan jiwa atau rohani dalam diri seseorang, membangun hubungan komunikasi antar anggotanya dan Tuhan.

Senada dengan Tremmel (1975) di desa Sidodadi ritual dan pengobatan tradisional dipercaya oleh dukun sebagai alternatif tolak balak yang memungkinkan manusia dapat terhindar dari penyakit, contohnya ruwatan. Hal tersebut telah dipercaya secara turun temurun dapat mencegah berbagai penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus. Tindakan pemujaan melalui ritual adat dilakukan dalam penghormatan kepada leluhur dan untuk meminta keselamatan.

Penghormatan leluhur memainkan peranan penting dalam perdukunan di desa Sidodadi. Leluhur dianggap sebagai pembimbing *elmu* perdukunan yang dimiliki, leluhur juga dipercaya masih hidup dan kerap pulang ke rumah.

Kepercayaan akan kehadiran leluhur menjadikan kebiasaan untuk meyajikan *sandingan* dengan sajian makanan dan minuman yang disukai oleh orang yang meninggal tersebut.

Selain itu, nilai sosial budaya yang dipercaya oleh seorang dukun yaitu bentuk selamat atau pembersihan diri dari hal-hal yang dianggap jahat dengan cara melakukan ritual *ruwatan*. Contoh yang telah dibahas di muka yakni pengalaman penanganan kerasukan yang dilakukan oleh Pak Sudir. Nasib buruk dan

kesengsaraan berupa sakit dan penderitaan kerap dikaitkan dengan hal-hal mistis yang kemudian dianggap sebagai dosa-dosa atau kejahatan sebelumnya.

Seseorang yang menginjak jejak *barang alus* akan mengakibatkan dirinya sakit. Meski sebenarnya tidak ada orang yang ingin sakit maupun menginjak *barang alus* yang tidak kasat mata. Namun kerap kali *pujunggo* atau *wong tuwek* menganggap kesakitan tersebut akibat dari kejahatan (keteledoran, tidak mengucapkan *amit* atau permisi dan bermain sembarangan di tempat angker).

Selain itu juga upacara, upacara yang dimaksudkan dalam konteks dukun di desa Sidodadi yaitu upacara adat pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, perdukunan yang telah teregenerasi menjadi suatu ritual yang memiliki simbol di dalamnya. Sajen dalam ritual terdiri dari bermacam-macam bahan yang memiliki makna, semisal pisang raja dianggap sebagai harapan untuk kepemimpinan, kue apem sebagai permintaan maaf, kemenyan sebagai penghantar doa-doa yang diharapkan adalah simbol yang memiliki makna sebagai nilai-nilai budaya. Kepercayaan menjaga tingkah laku di tempat-tempat angker untuk menjaga kesehatan dari karma penyakit adalah bentuk norma budaya yang telah disepakati bersama untuk membatasi keteraturan diri dengan lingkungan. Ritual-ritual yang dilakukan dalam masyarakat yang dipandu oleh dukun spesialis adalah bentuk sistem sosial yang telah dilakukan untuk menjaga harmonisasi sitem dan interaksi dari sejumlah aktor lainnya.

Pada pewarisan dukun di desa Sidodadi, agama, kepercayaan dan *laku* mistik saling berkaitan untuk membentuk kekuatan batin sebagai hasil dari proses *ngelmu* perdukunan. Agama yang diyakini oleh seorang dukun dianggap sebagai

dasar dari nilai keyakinannya dengan Tuhan sedangkan kepercayaan terlihat sebagai bentuk dari respon terhadap budaya dan adat yang teregenerasi sebelumnya. Bentuk-bentuk kepercayaan yang telah menjadi darah daging akan terus dituturkan dan dilakukan kepada regenerasi berikutnya, salah satunya dalam tata cara perayaan ritual adat dengan mempersiapkan hari baik dan isian *sajen*.

Pewarisan dukun salah satu bentuk warisan budaya yang dilakukan oleh *wong tuwek* ataupun *pujonggo* desa adalah bentuk pemeliharaan ilmu perdukunan antar generasinya. Arafah (2007) mengatakan pewarisan budaya yaitu proses mewariskan budaya (unsur-unsur budaya) dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Senada dengan Arafah (2007) proses pewarisan dukun juga merupakan proses pewarisan budaya. Setiap regenerasi diajarkan melalui kebiasaan perihal praktik perdukunan. Pembudayaan tersebut didalami lagi dengan memahami religiusitas keimanan dalam *ngelmu* perdukunan.

Pada ilmu perdukunan terdapat pewarisan keyakinan dan kepercayaan. Tindakan-tindakan keyakinan dan kepercayaan tersebut biasanya dikaitkan dengan bentuk mitos dan ritual adat. Dhavamoni (1995), mengatakan ritual adat tidak akan jauh dari agama dan keyakinan yang mana keyakinan-keyakinan dan praktik religius hanyalah sebagian tata cara manusia, dengan mana ia mencoba mengungkapkan dan mewujudkan keharmonisan antara individu dan keseluruhan ini (alam semesta).

Yusuf (1989) menerangkan dalam praktek perdukunan, sebagian besar dukun mempergunakan bantuan kekuatan spiritual yang berhubungan dengan

kuasa supernatural. Mereka percaya bahwa kekuatan itu akan dapat memperlancar pekerjaannya. Senada dengan Yusuf (1989), sebagian dukun di Desa Sidodadi memiliki roh ; jin ; maupun leluhur yang diminta untuk membantu jalannya perdukunan. Kekuatan-kekuatan roh dan jin tersebut diluar nalar manusia biasa yang dapat dipahami sebagai kekuatan supernatural. Pada dukun desa Sidodadi kekuatan supernatural tersebut berada di ranah Pujonggo, *tyang saget* dan dukun gamboh yang mana ketiganya menjadi penolong kesurupan atau kerasukan yang membutuhkan *perewangan* untuk berkomunikasi dengan roh, jin atau *barang alus* yang memasuki jiwa pasien si dukun.

Keyakinan dan kepercayaan memegang peranan penting dalam proses *ngelmu* perdukunan. Terdapat siklus dimana dukun di desa Sidodadi menerapkan pengetahuan perdukunannya kepada anak-anaknya atau keturunannya, yang kemudian dipercayai oleh generasinya dalam bentuk mitos dan praktik pengobatan yang dimiliki keluarga terdahulunya. Endraswara (2003:138) menyatakan, karena manusia berbeda-beda dalam kesanggupannya melaksanakan disiplin spiritual itu (dan tak manusia pun benar-benar mampu sekarang ini jika dibandingkan dengan manusia-manusia zaman dulu)- dalam kesanggupan lamanya mereka berpuasa, tidak tidur dan tidak bermeditasi. Oleh karenanya, dukun di Desa Sidodadi yang masih meregenerasikan ilmu perdukunannya kepada keturunannya tergolong pada orang-orang *sepuh*. Kenyataannya ditemui keturunan dukun yang meregenerasikan ilmu perdukunannya hanya sampai pada empat tiga generasi. Regenerasi ilmu perdukunan hanya tiga generasi terjadi pada keluarga Pak Sudir, Bu Rom dan Mbak Hamidah, sedangkan lebih dari itu terjadi

pada regenerasi dari keluarga Mbah Saprak, Mbah Katiyah, dan Pak Zainul.

Kekuatan ilmu perdukunan telah dianggap sebagai kekuatan batin yang membutuhkan kekhusukan melalui tirakat, puasa dan keyakinan (yang dianggap) suci. Pencapaian kesucian batin akan mendapatkan dampak yang sangat dipercayai oleh dukun-dukun di Sidodadi yakni "*Kuat ilmu, matine soro*" (kuat ilmu, susah meninggal), seperti itulah yang diucapkan salah satu *tyang saget* di desa Sidodadi, Mbah Pon. Artinya setiap pencapaian kesempurnaan ilmu perdukunan yang membutuhkan kekhusukan akan membebani si empunya ketika menjelang mati. "*Ga kuat nyonggo abot*" (Tidak tahan membawa beban berat ; dalam artian menjalani *ngelmu*), perkataan tersebut telah diucapkan oleh Pak Sudir mengenai kekuatan dukun di Desa Sidodadi yang dilakukan secara paksa oleh seseorang yang masih muda. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu jiwa muda yang belum memiliki cucu dianggap masih labil, kurang teliti sehingga ditakutkan bertindak ceroboh tidak menjaga *elmu* yang dimilikinya dan masih kerap tergiur oleh nikmatnya dunia sehingga dianggap kurang bersungguh-sungguh dalam menjalani proses *ngelmu* dari *pujunggo* dukun.

Point ke empat yaitu Nilai Budaya. Soedjito dalam Yusuf (1989), setiap masyarakat mempunyai nilai sosial yang mengatur 'tata' di dalam masyarakat, termasuk tata susila dan adat kebiasaan. Dukun *sepuh* di Desa Sidodadi memiliki pemahaman atas kepercayaan rakyat, dirinya merepresentasikan kepercayaan rakyat tersebut dalam ritual. Myerhoff (1997:200) dalam Sims (1963:95) mengatakan, *rituals are performances that are repeated, patterned, and frequently include ceremonial actions that incorporate symbols, action, repetition; and*

*perhaps most significant to our being able to recognize ritual, they have a frame that indicates when the ritual begins and ends.* Senada dengan Myerhoff (1997:200) dalam Sims (1963:95), Ritual menjadi dukun juga dilakukan berulang-ulang dengan pola yang sama. Sebagian dukun dengan latar belakang islam Jawa melakukan ritual yang sama dalam *ngelmu* perdukunan yaitu dengan berpuasa tiga hari tiga malam, puasa *mutih*, *pati geni*, *ngrowot* dan puasa hari kelahiran. Ritual perdukunan juga menggunakan simbol-simbol ritual seperti *sajen*, minyak *rogo*, dan syarat-syarat perdukunan yang sudah diajarkan kepada regenerasi dukun dan diterima oleh masyarakat.

Berbicara ilmu perdukunan di desa Sidodadi yang merupakan hal sakral yang tidak dapat diketahui sembarang orang khususnya yang belum memiliki cucu. Artinya proses *ngelmu* dan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki selama proses tersebut memang sangat dijaga oleh si pemiliknya. Wajar saja apa yang diucapkan *pujongo* tidak dapat serta merta ditulis di kertas yang ditakutkan tidak terjaganya ilmu tersebut dan nantinya disalahgunakan orang lain. Kewaspadaan akan keteledoran dan kerahasiaan mengenai ilmu perdukunan dirasakan oleh informan yang agaknya menutupi pembahasan mengenai ilmu perdukunan tersebut. Pembatasan pembicaraan proses *ngelmu* perdukunan dianggap sebagai salah satu pembatasan antara *pengngelmu* dan masyarakat awam. Seorang *pengngelmu* atau dukun kerap kali hanya memberikan pengetahuan seputar mitos berupa anjuran dan larangan yang harus dan tidak harusnya dilakukan berdasarkan adat dan budaya nenek moyang setempat.

Antara dukun satu dengan yang lainnya menjaga ilmu perdukunan yang

mereka miliki. Setiap dukun memiliki ilmu yang telah dia pelajari dari berbagai pihak, seperti yang telah dilakukan oleh para informan. Dukun yang memiliki ilmu perdukunan dan pasien yang mempercayainya tidak akan dengan mudah memberikan ilmu perdukunannya kepada orang selain keluarganya atau pewarisnya. Pewarisan ilmu perdukunan semacam itu untuk melindungi ekonomi keluarga yang diterima dari pemberian pasien serta dapat terus meneruskan menjalin wibawa keluarga dari kepercayaan masyarakat sejak generasi sebelumnya.

Point ke lima yaitu struktur sosial, Sosrodihadjo (1970) dalam Yusuf (1989) mengatakan, barang siapa yang menduduki tempat yang tinggi di dalam struktur masyarakat itu, dia pula yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar. Di desa Sidodadi terdapat keluarga yang dianggap sebagai pemuka adat yang dihargai, salah satunya Trah Bani Sogol. Salah satu keluarga yang telah mewariskan ilmu perdukunannya kepada generasinya. Masyarakat menghormati keluarga Trah Bani Sogol sebagai pemuka adat atau *wong sepuh* desa.

Menurut Sairin (1992) mengenai Jaringan kekerabatan dalam masyarakat Jawa yang sering disebut sebagai "trah". Trah adalah sebuah organisasi yang di dasari pada faktor hubungan genealogis. Di jelaskan lebih lanjut bahwa jaringan kekerabatan atau trah berperan dalam hubungan sosial ekonomi, berkaitan dengan perubahan status pada para anggotanya (1992:2-4). Pewarisan ilmu perdukunan di Trah Bani Sogol diterapkan sejak leluhur terdahulu. Saat ini Mbah Katiyah yang sebagai *wong tuwek* desa juga mewariskan macam-macam jenis ilmu perdukunan kepada anak dan cucunya. Praktik perdukunan juga dilakukan anak-

anak si mbah, meskipun cucunya belum membuka praktik perdukunan akan tetapi turut memahami penyembuhan yang dilakukan dalam penanganan penyakit.

Belum cukup usia adalah salah satu alasan cucu si mbah tidak melakukan praktik perdukunan.

Syarat - syarat pewarisan ilmu perdukunan yang telah disebutkan sebelumnya merupakan bentuk mitos yang dipercaya dukun di desa Sidodadi.

Pemberian ilmu kepada seorang yang belum memiliki cucu adalah hal yang pantang dilakukan. Pantangan tersebut dijelaskan demi kepanjangan umur si dukun. Pewarisan perdukunan menekankan warisan budaya, warisan leluhur yang dianggap sakral dan tidak dapat dibantah. Sjams (2005:30) mengatakan pada sebagian masyarakat yang masih primitif akan sangat sulit mencari pembenaran (justifikasi) moral atau penjelasan yang rasional tentang suatu kebiasaan atau institusi, karena penduduk pribumi yang ditanyai merasa cukup dengan menjawab bahwa segala hal memang demikian adanya, dan demikian memang aturan dari

Tuhan (dewa), atau begitulah nenek moyang mereka mengajarkan. Pernyataan tersebut juga ditemui di lapangan ketika pembahasan mengenai syarat-syarat perdukunan yang dianggap telah menjadi aturan-aturan nenek moyang. Selain syarat regenerasi perdukunan, mitos-mitos penyakit dan pengobatannya yang dilakukan secara tradisional menjadi ajaran yang dipercaya dan tanpa alasan pembenaran yang kuat. Hal tersebut dianggap sebagai kebiasaan yang irasional namun nyata dilakukan dan dianggap telah terbukti dalam kehidupan masyarakat.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dukun di desa Sidodadi menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Dukun di desa Sidodadi berlatar belakang etnis Jawa dan Madura. Dukun dari kedua etnis tersebut memiliki khasanah pengetahuan yang berbeda dari praktik dan doa yang digunakan. Meskipun demikian, tidak menjadi persaingan antara kedua etnis.

Dukun dengan latar belakang etnis Jawa akan menggunakan mantra dan doa bernafas Islam dan Osing, sedangkan dukun etnis Madura menggunakan bahasa Madura.

Fokus penelitian yakni tindakan pewarisan *ilmu* perdukunan yang didominasi oleh keturunan. Pewarisan dukun tersebut didasari oleh keyakinan dan kepercayaan terhadap religiusitas dan mitos-mitos yang telah dipahami melalui kebiasaan. Keyakinan dan kepercayaan seorang dukun terinterpretasikan melalui ritual dan *laku* mistik dalam proses *ngelmu* perdukunan.

Dukun di desa Sidodadi mempercayai adanya penyakit disebabkan oleh menurunnya metabolisme tubuh (*kurang enak awak ; kurang enak badan*) dan gangguan *barang alus* (kesambet dan kesurupan). Pengobatan penyakit tersebut dapat dilakukan secara tradisional oleh dukun di desa Sidodadi. Praktik penyembuhan yang dilakukan oleh dukun dengan melakukan ritual pemberian barang (jimat) maupun dengan air doa. Ritual penyembuhan berdasarkan

kepercayaan adat sehingga ditujukan untuk menjaga keseimbangan tubuh dan lingkungan yang dianggap *angker*.

Hasil penelitian ini adalah proses pewarisan dukun dan ritualnya yang dijalankan dukun dari desa Sidodadi, Banyuwangi. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi proses pewarisan perdukunan tersebut yaitu adanya keturunan dalam keluarga yang berminat untuk menjadi dukun yang menjadikan pemahaman keseharian dukun mudah untuk dibiasakan. Kebiasaan yang dilakukan yaitu mengenai doa, praktik dan syarat perdukunan.

Oleh karena itu, ilmu perdukunan di desa Sidodadi yang merupakan pewarisan keluarga dapat saling berpengaruh dengan kepercayaan-kepercayaan yang dilakukan melalui ritual adat secara turun temurun. Hal tersebut dapat menjadi warisan budaya daerah mengenai ritual perdukunan dan praktiknya yang dibumbui oleh kepercayaan setempat.

## 5.2 Saran dan Rekomendasi

Penelitian selanjutnya mengenai perdukunan dapat difokuskan pada peranan dukun dalam spesifikasi ilmu perdukunannya semisal *lintrik*, *suwok*, dan *gambuh*. Akan tetapi perlu kehati-hatian dalam membahas mengenai ilmu hitam seperti guna-guna dan lintrik dikarenakan masih sensitifnya keberadaan ilmu hitam di daerah setempat. Lain halnya dengan *suwok* yang merupakan cara pengobatan penyakit akibat *barang* alus dapat dikaitkan dengan metode *suwok* sendiri yang akan berbeda di berbagai tempat. *Gambuh* yaitu dukun di bidang ghaib yang tidak mengundang penyakit seperti sihir dan guna-guna. Sehingga masih dapat dikaitkan dengan pergeleran *jaranan* atau kesurupan. Dengan

demikian diharapkan dapat diperoleh khasanah informasi mengenai perdukunan yang memiliki pewarisan dan ritualnya. Selain itu dapat dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana dinamika kehidupan dukun dan ritualnya jika dilihat dari sisi teknologi dan pasar.



## DAFTAR PUSTAKA

Alhumami, Amich. 2009. Dukun dan Politik. Maret 5th, 2009 at 1:04 PM (serial online), diunduh 27 Agustus 2016. Available from: url: hyperlink <http://www.bernardsimamora.info/?p=3780>

Arafah, Burhanuddin. 2013. Warisan budaya, pelestarian dan pemanfaatannya. Universitas Hasanuddin via [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/46/2013/10/burhanuddin-arafah\\_warisan-dan-pewarisan-budaya\\_unity-in-diversity\\_warisan-budaya-pelestarian-dan-pemanfaatannya.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/46/2013/10/burhanuddin-arafah_warisan-dan-pewarisan-budaya_unity-in-diversity_warisan-budaya-pelestarian-dan-pemanfaatannya.pdf). Diakses pada 3 April 2016

Aris, La Ode. 2009. "Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara". Jurnal Komunitas.4 (1), 1-11 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> diakses pada 05 April 2016

Dhayamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. (Diterjemahkan oleh Kelompok Agama Diyarkara). Yogyakarta : Kanisius

Endraswara, Suwardi. 2003. *MISTIK KEJAWEN : sinkretisme, simbolisme, dan sufisme, dalam budaya Jawa*. Yogyakarta. Narasi

\_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Foster & Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press

Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, santri dan priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: pustaka jaya

Hendropuspito. 1984. Sosiologi Agama. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Karmadi, Agus Dono. 2007. Budaya lokal sebagai warisan budaya dan pelestariannya. Makalah. Semarang. BPN Yogyakarta

Kasniyah, Naniek. 2002. *Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik.* 4: 333-342

Kasnodihardjo. 2012. Etnik Jawa Desa Gading sari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Seri Etnografi kesehatan ibu dan anak. Yogyakarta : Kanisius

Koentjaraningrat. 2010. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit UI Press

Kruger, Simon. (2008). *Ethnography In The Performing Arts A Students Guide.* Liverpool: LGS

Lenzerini, Federico. 2011. Intangible Cultural Heritage: The Living Culture of Peoples. 22 (1) : 101-120 via <http://ejil.oxfordjournals.org/content/22/1/101.full>  
diakses pada 12 Mei 2016

Sarwono, Solita. 1993. Sosiologi Kesehatan: beberapa konsep beserta aplikasinya. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Sherliawati, Widya. 2014. *Kepercayaan masyarakat terhadap dukun : studi kasus di lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.* Skripsi. Bengkulu : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

Siams, Martha. 2005. *Living Folklore : an introduction to the study of people and their traditions.* Utah. Utah State University Press

Sianipar. 1989. *Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta:

Pustakakarya Grafikatama

Spradley, James P. 1997. *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Strauss, Levis. 1985. *Antropologi Struktural*. (diterjemahkan oleh Ninik Rochani).

Yogyakarta : Kreasi Wacana

Syahrin. 2008. *Pengobatan Tradisional Orang Buton (Studi Tentang Pandangan*

*Masyarakat terhadap Penyakit di Kecamatan Betoambari Kota Bau-*

*Bau Propinsi Sulawesi Tenggara)*. Diakses pada tanggal 12 November 2015

dari <http://jurnal.unhalu.ac.id>

Syuhudi, Muhammad Irfan, M. Yamin Sami dan M. Basir Said. 2013. *Etnografi*

*Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota*

*Makassar. Makassar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama*

*Makassar*

Alwisol. 1989. *Dukun, Mantera dan Kepercayaan Rakyat*. Jakarta. PT. Pustakarya

Grafikatama

UNESCO. 2013 via [www.unesco.org/culture/ich/doc/src/01851-EN.pdf](http://www.unesco.org/culture/ich/doc/src/01851-EN.pdf) diakses

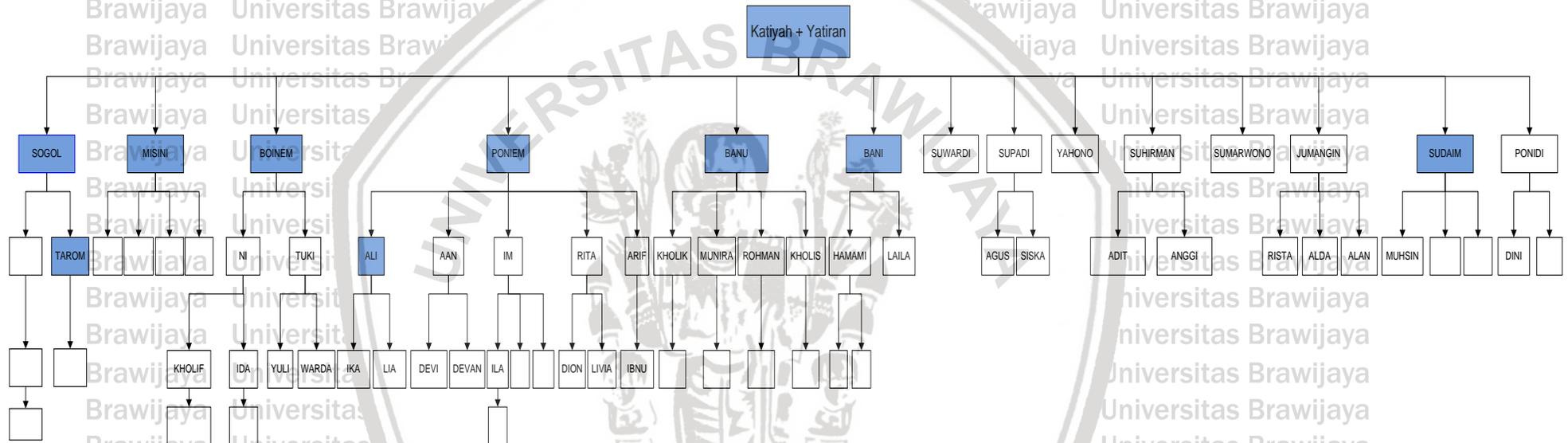
pada 10 April 2016

Yusuf, Munawir. 1989. *Dukun, Mantera dan Kepercayaan Rakyat*. Jakarta. PT.

Pustakarya Grafikatama

### Lampiran 1.1 Silsilah Keluarga Bani Sogol

Keterangan: Warna Biru : Keturunan Dukun



## Lampiran 1.2 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822

E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 20 MAY 2016

Nomor : 1152 /UN10.12/AK/2016  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik  
Jalan KH Agus Salim nomor 109  
Banyuwangi, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Nurika Anisa Ul Jannah  
NIM : 125110801111016  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"REGENERASI DUKUN DAN KEPERCAYAAN RAKYAT DI DESA SIDODADI, BANYUWANGI"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. H. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.  
NIP. 19610908 198601 1 001

### Lampiran 1.3 Surat Rekomendasi Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119  
**BANYUWANGI 68425**

Banyuwangi, 26 Mei 2016

Nomor : 022/591/REKOM/429.204/2016

Kepada:

Yth. Camat Wongsorejo

Lampiran

Sifat

Perihal

: Bina

Di

BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Tanggal : 20 Mei 2016

Nomor : 1152/JUN10.12/AK/2016

Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada:

Nama : NURIKA ANISA UL JANNAH

NIM : 125110801111016

Bermaksud melaksanakan Penelitian:

Judul : Regenerasi Dukun dan Kepercayaan Rakyat di Desa

Sidodadi Banyuwangi

Waktu : 26 Mei s/d 26 Agustus 2016

Tempat : 1. Kecamatan Wongsorejo

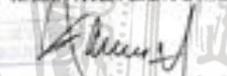
2. Desa Sidodadi Kec. Wongsorejo

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/referansi yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat,
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif,
3. Melaporkan hasil dan sejenaknya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

**KERAA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**

  
**Dr. INAPRIYUSUE, MM**  
Pemilihan Utama Muda  
NIP. 19581001986031034

Tembusan:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya

## Lampiran 1.4 Surat pengajuan judul skripsi

### FORMULIR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nurika Anisa Ul Jannah

N I M : 125110801111016

Program Studi : Antropologi

Dengan ini mengajukan alternatif topik/judul penelitian sebagai berikut :

- Etnografi Dukun Perempuan : Sistem matriarkat pada pola kesehatan Jawa di Desa Sidodadi, Banyuwangi.
- Kerajinan Tikar Plastik : Perkembangan home industri melalui pemberdayaan perempuan dalam sistem ekonomi rumah tangga di Desa Pringgondani, Banyuwangi
- Konsepsi kesehatan dan preferensi pengobatan penyakit kremi pada masyarakat Desa Pringgondani, Banyuwangi

Topik/Judul terpilih adalah : a / b / c

Penulisan terhitung mulai : semester 7

Skripsi diharapkan selesai : semester 8

Malang, 29 Juni 2015

Yang mengajukan

Menyetujui,

Penasehat Akademik

Ary Budianto, M.A

NIP. 2012 1 1 0002

Nurika Anisa Ul Jannah

NIM. 125110801111016

Keterangan :

- Mohon diketik menggunakan komputer
- Boleh mengajukan maksimal 3 judul sebagai alternatif.
- Formulir ini dibuat rangkap 2 (dua) :
- Satu lembar untuk Bagian Akademik, satu lembar untuk mahasiswa

## Lampiran 1.5 Surat Pembimbingan dan Perpanjangan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurika Anisa'ul Jannah

NIM : 1251108011111016

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Etnografi Dukun Perempuan: Sistem Matriarkat Pada Pola Kesehatan Jawa di Desa  
Sidadadi, Banyuwangi

Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 dan merupakan permohonan perpanjangan yang I Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

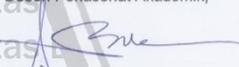
1. Konsultasi Judul     2. Bab I    3. Bab II    4. Bab III    5. Bab IV    6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 22 Desember 2015  
Pemohon,

  
(Nurika Anisa'ul Jannah)

Mengetahui,  
Dosen Penasehat Akademik,

  
(Ary Budiyanto, M.A)  
NIP: 2013 1 1 0002

**Lampiran 1.6 Berita Acara Bimbingan Skripsi**



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia**

**Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822**

**E-mail: [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) <http://www.fib.ub.ac.id>**

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

- 1. Nama** : Nur Ika Anisa'Ul Jannah
- 2. NIM** : 125110801111016
- 3. Program Studi** : S-1 Antropologi
- 4. Topik Skripsi** : Antropologi Budaya
- 5. Judul Skripsi** : *Tebusane Sewu Satus. Wetenge Disat, Matane ditus* : Proses Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi
- 6. Tanggal Mengajukan** : 04 Agustus 2015
- 7. Tanggal Selesai Revisi** : 14 Juni 2016
- 8. Nama Pembimbing** : Siti Zurinani, M.A
- 9. Keterangan Konsultasi**

<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Materi</b>	<b>Pembimbing</b>	<b>Paraf</b>
1.	04/08/2015	Pengajuan judul skripsi	Siti Zurinani, M.A	
2.	12/09/2015	Persetujuan judul dan abstrak skripsi	Siti Zurinani, M.A	
3.	15/09/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
4.	24/10/2015	Hasil observasi lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
5.	01/11/2015	Pengajuan latar belakang	Siti Zurinani, M.A	
6.	15/11/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Siti Zurinani, M.A	
7.	23/11/2015	Pengajuan metode penelitian	Siti Zurinani, M.A	
8.	01/12/2015	Pengajuan keseluruhan bab I	Siti Zurinani, M.A	
9.	14/12/2015	Revisi bab 1	Siti Zurinani, M.A	

10	22/01/2015	ACC Proposal	Siti Zurinani, M.A
11	29/01/2015	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A
12	Desember- Februari	Penelitian lapangan dilaksanakan	Siti Zurinani, M.A
13	08/02/2016	Revisi Proposal yang diseminarkan	Siti Zurinani, M.A
14	17/02/2016	Pengajuan bab 2	Siti Zurinani, M.A
15	24/02/2016	Revisi bab 2	Siti Zurinani, M.A
18	22/03/2016	Pengajuan bab 1, 2, 3, 4 dan 5	Siti Zurinani, M.A
20	13/04/2016	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A
21	29/04/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A
22	13/05/2016	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
23	20/05/2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
24	27/05/2016	Revisi Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
25	30/05/2016	ACC Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A
26	10/06/2016	Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A
27	14/06/2016	Revisi Akhir	Siti Zurinani, M.A

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 14 Juni 2016

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing I

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 19670803 2001112 1 001

Siti Zurinani, M.A  
NIP. 201106 861107 2 001

## Lampiran 1.7 Kurikulum Vitae

### CURRICULLUM VITAE

#### DATA PRIBADI

Nama : Nur Ika Anisa'Ul Jannah  
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 Juni 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tinggi Badan : 150 cm  
Berat Badan : 56 kg  
Alamat : Jl. Kenanga desa Galekan, Bajulmati, Kec.  
Wongsorejo, Kab Banyuwangi  
Telepon seluler : +62857850171139  
Email : nurikaanisa8@gmail.com  
Facebook : Kanurika  
Twitter : @nurikaanisa

#### PENDIDIKAN

2012-2016 Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya  
2009 – 2012 SMA Nurul Jadid, Paiton  
2006 – 2009 MTs Negeri Wongsorejo  
2000– 2006 SD Negeri 1 Bajulmati

#### PENGALAMAN ORGANISASI

2012-2013 Anggota Divisi Penerbitan Majalah dinding Himantara (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)  
2013-2014 Anggota Divisi Penerbitan Majalah dinding Himantara (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)

## Lampiran 1.8 Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822  
E-mail : fib\_ub@ub.ac.id \_ http://www.fib\_ub.ac.id

### Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurika Anisa Ul Jannah

NIM : 125110801111016

Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"REGENERASI DUKUN DAN KEPERCAYAAN RAKYAT DI DESA SIDODADI, BANYUWANGI"

akan menjaga kerahasiaan data yang peroleh data jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 06 April 2016

Yang membuat pernyataan;



Nurika Anisa Ul Jannah  
125110801111016

Mengetahui:

Dekan



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.✶  
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi  
S1 Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel  
NIP. 19670803 200112 1 001